Sebenarnya, manusia dapat menjaga diri agar tak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Sebab, bukankah kita memiliki segenap perangkat yang diperlukan—seperti akal, perasaan, indera, kesadaran, kecenderungan pada kebajikan, rasa kemanusiaan, kepercayaan pada Tuhan, keyakinan akan adanya siksa akhirat, dan lain-lain—untuk tidak masuk ke dalam jurang tersebut. Sesungguhnya kesucian bukanlah sesuatu yang mustahil, tetapi suatu hal yang dapat dan seharusnya digapai. Para nabi dan orang-orang mulia telah memberikan teladan dan membuktikan kepada kita bahwa meraih kesucian adalah sesuatu yang mungkin.

Buku ini mengupas masalah dosa dengan segenap sisinya. Buku ini akan membawa kita pada kajian yang cukup rinci dan gamblang tentang segala hal yang berhubungan dengan dosa, plus kiat-kiat dalam mencegahnya, sekaligus penanganannya dalam kerangka meraih kesucian diri.

PENERBIT LENTERA
Membangun
9 789793 018973

MENCEGAH DIRI dari Berbuat DOSA Muhsin Qira'ati

Muhsin Qira'ati

PENERBIT LENTERA

MENCEGAH DIRI dari Berbuat DOSA

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Qira'ati, Muhsin

Mencegah diri dari berbuat dosa / Muhsin Qira'ati ; penerjemah, Najib Husain al-Idrus ; penyunting, Ali Asghar . — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2005.

322 hlm.; 20.5 cm.

Judul asli : Gunoh Syenosi.
ISBN 979-3018-97-6

1. Islam, Pahala dan dosa. I. Judul.
II. Al-Idrus, Najib Husain. III. Asghar, Ali.

297.218

Diterjemahkan dari Bahasa Parsi *Gunoh Syenosi*,
Karya Muhsin Qira'ati,
Terbitan Markaz-e Farhangi Darshoye az-Quron, Qum-Iran
Cetakan pertama 1991 M

Penerjemah: Najib Husain al-Idrus
Penyunting: Ali Asghar

Diterbitkan oleh ***PENERBIT LENTERA***
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumadilawal 1426 H/Juli 2005

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Dosa dan Macamnya

Dosa berarti 'melanggar perintah'. Dalam Islam, setiap perbuatan yang melanggar perintah Allah dinyatakan sebagai dosa.

Meskipun kecil, sebuah dosa tetap harus dianggap sebagai (dosa) besar, lantaran ia merupakan sebentuk pelanggaran terhadap perintah Allah. Ini sebagaimana disabdakan Rasulullah saw kepada Abu Dzar, "Janganlah Anda memandang pada kecilnya (sebuah) perbuatan dosa. Akan tetapi, perhatikanlah, kepada siapa Anda bermaksiat!"

Dosa dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Al-Qur'an, begitu juga dalam sabda Rasulullah dan para imam suci (Ahlulbait Rasulullah), dosa disebut dengan berbagai macam istilah. Dan setiap istilah dosa mengandungi makna (adanya) pengaruh-pengaruh buruk di dalamnya yang mesti dihindari.

Istilah-istilah dosa yang digunakan dalam Al-Qur'an, antara lain adalah: 1. *Adz-dzanbu* (dosa). 2. *Al-ma'-shiyah* (Maksiat). 3. *Al-itsmu* (dosa). 4. *As-sayyi'ah* (keburukan). 5. *Al-jurmu* (kejahatan). 6. *Al-haramu* (perbuatan haram). 7. *Al-khathi'ah* (kesalahan). 8. *Al-fisqu* (fasik, keluar dari jalan yang benar). 9. *Al-fasad* (melakukan kerusakan). 10. *Al-fujur* (kejahatan). 11. *Al-munkar* (perbuatan mungkar). 12. *Al-fahisyah* (perbuatan keji). 13. *Al-khabats* (perbuatan kotor). 14. *Asy-syarru* (kejahatan). 15. *Al-lamam* (dosa kecil). 16. *Al-wizru wa ats-tsiqlu* (berbuat dosa dan menanggung beban dosa). 17. *Al-hanats* (melanggar sumpah).

Adz-dzanbu (dosa), secara bahasa berarti 'mengikuti'. Dosa disebut dengan *adz-dzanbu* lantaran setiap perbuatan yang melanggar (perintah Allah) akan diikuti oleh hukuman ukhrawi dan duniawi. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali.

Al-ma'shiyah (maksiat), berarti 'melanggar dan keluar (dari lingkung) perintah Allah'. Orang yang bermaksiat adalah orang yang keluar dari batasan sebagai hamba Allah. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali.

Al-itsmu (dosa), berarti 'kehilangan pahala'. Sebab, pada hakikat-nya, pelaku dosa adalah orang yang kehilangan pahala. Istilah ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 48 kali.

As-sayyi'ah (keburukan), berarti 'perbuatan buruk dan nasib buruk yang membawa akibat runtuhnya

harga diri'. Lawannya adalah *al-hasanah* (kebaikan) yang memiliki arti '(segala) kebahagiaan dan nasib baik'. Istilah *as-sayyi'ah* ini diungkap Al-Qur'an sebanyak 165 kali. Sementara, kata *su'* (buruk) yang merupakan kata-dasar dari *as-sayyi'ah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 44 kali.

Al-jurmu (kejahatan), sebenarnya memiliki arti 'lepasnya buah dari pohonnya' atau juga bermakna 'belakang'. Kata *al-jarimah* atau *al-jaraim* berasal dari kata dasar *al-jurmu. Al-jurmu* (kejahatan) adalah perbuatan yang memisahkan manusia dari kebenaran, kebahagiaan, kesempurnaan, dan tujuan. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 61 kali.

Al-haramu (perbuatan haram), memiliki pengertian 'terlarang'. Pakaian ihram yang dikenakan seseorang sewaktu haji maksudnya adalah larangan untuk melakukan beberapa perbuatan tertentu. Bulan haram adalah bulan yang di dalamnya terlarang untuk melakukan peperangan. Masjid al-Haram maksudnya adalah masjid yang memiliki kehormatan dan keagungan tertentu; kaum musyrik terlarang memasukinya. Istilah ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali.

Al-khathi'ah (kesalahan), pada umumnya berarti 'dosa tanpa di sengaja'. Adakalanya, istilah ini juga digunakan untuk dosa besar, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 81 dan surah al-Haqah ayat 37. Pada dasarnya istilah ini berarti suatu kondisi di mana dampak dari dosa yang dilakukan ma-

nusia telah memutus jalan keselamatan dirinya dan menutup jalan masuk cahaya hidayah ke dalam hatinya. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali.

Al-fisqu (fasik, keluar dari jalan yang benar), makna aslinya adalah 'keluarnya biji kurma dari lapisan buahnya'. Benar, orang fasik adalah orang yang keluar dari batasan ketaatan dan penghambaan kepada Allah, lantaran dia melanggar perjanjian dengan-Nya. Ujungnya, dia bagaikan biji kurma tanpa perlindungan. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 53 kali.

Al-fasad (melakukan kerusakan), artinya 'keluar dari batas keseimbangan sehingga menghancurkan segala potensi yang ada'. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali.

Al-fujur (kejahatan), berarti 'mengoyak dan merobek tirai rasa malu dan wibawa agama'. Istilah ini diulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an.

Al-munkar (perbuatan mungkar), berasal dari kata dasar *al-inkar* yang berarti 'tidak dikenal'. Benar, perbuatan dosa tidaklah selaras dengan akal dan fitrah yang sehat. Keduanya (akal dan fitrah) menganggap perbuatan dosa sebagai sesuatu yang asing (tidak dikenal). Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali; kebanyakan berhubungan dengan *nahi munkar.*

Al-fahisyah (perbuatan keji), digunakan untuk 'ucapan dan perbuatan yang buruk'. Istilah ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali.

Al-khabats (perbuatan kotor), digunakan untuk 'setiap perbuatan buruk dan tercela'. Lawan kata dari *al-khabits* adalah *ath-thayyib*, yang berarti 'suci dan menyenangkan hati'. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali.

Asy-syarru (kejahatan) adalah *setiap* 'keburukan yang dibenci manusia'. Lawannya adalah *al-khairu* yaitu 'perbuatan yang dicintai manusia'. Istilah *asy-syarru* pada umumnya digunakan sehubungan dengan bencana dan kesengsaraan. Adakalanya pula digunakan untuk dosa, sebagaimana yang disebutkan dalam surah az-Zalzalah.

Al-lamam (dosa kecil) memiliki arti 'dekat dengan dosa, sesuatu yang rendah', atau 'dosa kecil'. Istilah ini hanya 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an.

Al-wizru (membuat dosa) berarti 'beban berat'. Istilah ini sering digunakan sehubungan dengan keadaan dalam menanggung beban-beban berat dosa. *Wazir* (artinya menteri; kata ini berasal dari kata dasar *al-wizru—pen.*) memiliki pengertian 'orang yang memikul tanggung jawab berat dari pihak pemerintah'. Adakalanya, dalam Al-Qur'an, kata *ats-tsiqlu* digunakan untuk arti *beban berat* yang berhubungan dengan dosa, sebagaimana dipaparkan dalam surah al-Ankabut ayat 13.

Al-hanats (melanggar sumpah), pada dasarnya berarti 'cenderung kepada kebatilan'. Kata ini sering digunakan sehubungan dengan pelanggaran sumpah dan janji. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali.

Masing-masing ke 17 istilah ini mengandungi makna dampak-dampak buruk suatu perbuatan dosa dan menjelaskan tentang adanya keanekaragaman dosa. Manusia mestilah berhati-hati terhadap semua jenis dosa dan menjauhkan diri darinya.

Dosa dalam Riwayat

Dalam beberapa riwayat disebutkan pula istilah-istilah lainnya untuk dosa, seperti *al-jarirah* (kejahatan), *al-jinayah* (tindak kriminal), *az-zallah* (ketergelinciran), *al-'itsrah* (keterjatuhan), *al-aibu* (cela). Semuanya merupakan dosa dan bisa menimpa manusia setiap saat.

Jalan Lain Mengenal Dosa

Al-Qur'an menyebutkan 19 kelompok manusia yang dikutuk lantaran melakukan berbagai macam dosa. *Al-la'nu* secara bahasa berarti 'terusir dan terjauhkan dari rahmat Allah serta diiringi oleh kemurkaan-Nya'. Meskipun, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.
(QS. al-A'raf: 156)

Akan tetapi, lantaran keburukan pilihannya, manusia terhempas pada suatu keadaan di mana dia menjadikan dirinya bagaikan berada dalam sebuah bola yang tertutup rapat di tengah samudera luas rahmat Ilahi. Karenanya, dia tidak mampu meneguk, bahkan setetes pun, air segar rahmat Allah SWT.

Orang-orang Terkutuk dalam Al-Qur'an

Kelompok manusia yang terkutuk dalam Al-Qur'an adalah orang kafir dan orang musyrik, orang Yahudi yang menentang kebenaran, orang yang melanggar undang-undang, orang yang berbuat makar, orang yang melanggar janji, orang yang menutupi kebenaran, orang yang berbuat kerusakan di atas muka bumi, orang munafik, orang yang mengganggu Nabi Muhammad saw, orang yang berbuat aniaya, orang yang membunuh (tanpa alasan yang benar), Iblis, orang yang melontarkan tuduhan zina kepada perempuan baik-baik, orang yang melanggar perintah pemimpin yang sah, orang yang menyebarkan berita bohong, orang yang berhati kotor, dan orang yang suka berkata bohong.

Orang-orang Terkutuk dalam Riwayat

Kelompok manusia yang terkutuk dalam riwayat adalah orang yang mengubah dan menambah isi kitab-kitab samawi (langit), orang yang tidak menerima ketentuan dan takdir Allah, orang yang tidak menghormati Ahlulbait (keluarga suci) Nabi saw, orang yang merasa bahwa pahala pejuang di jalan Allah hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri, dan orang yang mengajak manusia kepada kebaikan namun dirinya sendiri tidak melakukannya atau mencegah orang lain dari perbuatan dosa tetapi dirinya sendiri malah melakukannya.

Tentara Akal dan Kebodohan

Dalam sebuah hadis terkenal dijelaskan tentang adanya pasukan akal dan kebodohan, agar kita lebih

memahami tentang dosa-dosa. Hadis ini merupakan sebuah petunjuk yang sangat membantu kita dalam memahami bahaya dosa secara lebih mendalam.

Di permulaan hadis ini, Samma'ah bin Mihran berkata, "Beberapa (orang) sahabat berkumpul di majlis Imam Ja'far ash-Shadiq. Dalam majlis itu (tengah) dibicarakan tentang akal dan kebodohan. Imam Ja'far berkata, 'Kenalilah akal dan pasukannya, juga kebodohan dan pasukannya, sehingga kalian mendapatkan hidayah (dari Allah).'"

Samma'ah bin Mihran melanjutkan, "Pertama-tama, Imam Ja'far ash-Shadiq menjelaskan tentang akal dan kebodohan. Kemudian beliau memaparkan 75 sifat pasukan akal dan 75 sifat pasukan kebodohan." (Untuk menyingkat kajian, kami tidak menyebutkannya di sini). Di akhir hadis ini, Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Para nabi dan *washi* (penerima wasiat nabi) atau setiap Mukmin sejati (pasti) membekali diri mereka dengan pasukan akal."

Macam-macam Dosa

Para ulama membagi dosa-dosa menjadi dua bagian, yaitu, *pertama*, dosa-dosa besar. Dan, *kedua*, dosa-dosa kecil. Pembagian ini bersumber dari Al-Qur'an dan riwayat. Al-Qur'an menyatakan:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ
سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) *dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia* (surga). (QS. an-Nisa': 31)

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ
وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً
وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ
وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) *di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* (pula) *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada* (tertulis). *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."* (QS. al-Kahfi: 49)

Ayat berikut juga menjelaskan:

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ

(Yaitu) *orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya.* (QS. an-Najm: 32)

Sehubungan dengan penghuni surga, Al-Qur'an suci menyatakan:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Dan (bagi) *orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.*
(QS. asy-Syura: 37)

Sehubungan dengan ampunan Allah SWT, Al-Qur'an menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (QS. an-Nisa': 48)

Ayat-ayat ini menjelaskan secara gamblang bahwa dosa terbagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Tanpa tobat yang sebenarnya, dosa-dosa tidak akan diampuni Allah, kendati sebagian dosa dapat diampuni.

Pembagian Dosa dalam Riwayat

Banyak riwayat dari para imam suci yang menjelaskan tentang pembagian dosa menjadi dosa besar dan

dosa kecil. Dalam kitab *Ushul al-Kafi* misalnya tertera sebuah bab di bawah judul *Bab al-Kaba'ir* (bab dosa-dosa besar) yang menukil sebanyak 24 hadis.

Pada riwayat pertama dan kedua bab ini dijelaskan bahwa dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang menjadikan Allah SWT membalas pelakunya dengan siksa pedih dan api neraka. Hadis tersebut adalah, "Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang mendatangkan siksa api neraka." Sebagian riwayat (riwayat keenam dan kedelapan) menjelaskan tentang tujuh dosa besar. Sebagian riwayat lain (riwayat ke-24) menerangkan tentang 19 dosa besar.

Kendati setiap dosa merupakan dosa besar lantaran itu berarti melanggar perintah Allah, namun sebenarnya ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa perbuatan dosa berpengaruh terhadap diri pelaku dan berdampak buruk terhadapnya. Beberapa dosa, bila dibandingkan satu sama lain, maka dosa yang satu akan lebih besar dari dosa lainnya. Oleh karena itu, pembagian dosa menjadi dua bagian, yaitu dosa besar dan dosa kecil, mestilah dilakukan.

Dosa Besar dalam Kata-kata Imam Ja'far ash-Shadiq as

Amru bin Ubaid, seorang tokoh Islam, datang menghadap Imam Ja'far ash-Shadiq. Dia mengucapkan salam kepada Imam dan membaca ayat, (Yaitu) *orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil* (QS. an-Najm: 32).

Kemudian, Amru bin Ubaid terdiam dan tidak membaca lanjutan ayat tersebut.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepadanya, "Mengapa Anda diam?" Amru menjawab, "Saya ingin mengetahui tentang dosa-dosa besar dari Al-Qur'an."

Saat itulah Imam Ja'far ash-Shadiq menjelaskan tentang dosa-dosa besar dalam Al-Qur'an:

1. Dosa yang paling besar, menyekutukan Allah.

   إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ

   Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) *Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga.* (QS. al-Maidah: 72)

2. Berputus asa dari rahmat Allah SWT.

   إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

   Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf: 87)

3. Merasa aman dari makar (siksa dan penangguhan) Allah SWT.

   فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

   Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.
   (QS. al-A'raf: 99)

4. Durhaka (menyakiti hati) kedua orang tua. Al-Qur'an menukil ucapan Nabi Isa as:

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS. Maryam: 32)

5. Membunuh orang yang tak berdosa.

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. an-Nisa': 93)

6. Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), *mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.* (QS. an-Nur: 23)

7. Makan harta anak yatim.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. an-Nisa': 10)

8. Lari dari medan perang.

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) *di waktu itu, kecuali berbelok untuk* (siasat) *perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.* (QS. al-Anfal: 16)

9. Makan riba.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ

Orang-orang yang makan (mengambil) *riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran* (tekanan) *penyakit gila.* (QS. al-Baqarah: 275)

10. Sihir.

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) *dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 102)

11. Zina.

وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) *dosa* (nya).

يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا

(yakni) *akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.* (QS. al-Furqan: 68-69)

12. Sumpah bohong demi sebuah dosa.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) *Allah dan sumpah-sumpah mereka*

dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) *di akhirat.*
(QS. Ali 'Imran: 77)

13. Berkhianat dalam hal harta rampasan perang.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) *setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. Ali 'Imran: 161)

14. Tidak membayar kewajiban zakat.

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) *kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka*

rasakanlah sekarang (akibat dari) *apa yang kamu simpan itu"*. (QS. at-Taubah: 35)

15. Sumpah palsu dan menutupi kebenaran.

وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 283)

16. Minuman keras.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar, berjudi,* (berkorban untuk) *berhala, mengündi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.* (QS. al-Maidah: 90)

17. Meninggalkan salat atau kewajiban lain secara sengaja. Nabi Muhammad saw bersabda:
"Barangsiapa yang meninggalkan salat secara sengaja, maka dia telah berlepas diri dari tanggung jawab Allah dan Rasul-Nya."

18. Mengingkari janji dan memutuskan hubungan silaturahmi. Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) *itu, sesudah meneguhkan-nya.* (QS. an-Nahl: 91)

وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dan (peliharalah) *hubungan silaturrahim. Sesung-guhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS. an-Nisa': 1)

Ketika Imam Ja'far ash-Shadiq as sampai pada bagian ini, Amru bin Ubaid berada dalam kondisi sangat gelisah dan ia pun berteriak. Kemudian, Amru meninggalkan Imam Ja'far ash-Shadiq seraya berkata, "Celakalah orang yang mengeluarkan fatwa dengan pendapatnya sendiri dan menentang Anda dalam hal keutamaan dan ilmu."

Tolok Ukur Mengenal Dosa Besar dari Dosa Kecil

Sehubungan dengan tolok ukur dalam mengenal dosa yang besar dari dosa yang kecil, terjadi ikhtilaf dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Mereka menyebutkan lima kriteria dosa besar, yaitu:

1. Setiap dosa yang Allah memberikan ancaman siksa (atasnya) dalam Al-Qur'an.

2. Setiap dosa yang hukumannya telah Allah tentukan dalam Al-Qur'an, seperti dosa meminum khamar, berzina, mencuri, dan sebagainya.
3. Setiap dosa yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap agama.
4. Setiap dosa yang keharaman dan besar (dosa) nya telah diterangkan dengan argumentasi yang pasti.
5. Setiap dosa yang pelakunya mendapatkan ancaman dalam Al-Qur'an dan hadis.

Sehubungan dengan jumlah dosa besar, sebagian ulama menetapkan 7 dosa besar, sebagian lagi 10 dosa besar, 20 dosa besar, 34 dosa besar, 40 dosa besar, dan sebagian lain lagi dengan yang lebih banyak dari itu. Perbedaan ini mereka simpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat. Oleh karena itu, (pendapat mereka tentang) jumlah dosa-dosa besar juga tidak sama.

Dosa Besar dalam Perspektif Imam Khomeini

Dalam kitab *Tahrir al-Wasilah*, berkenaan dengan tolok ukur dosa-dosa besar, Imam Khomeini menyebutkan:

1. Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang Al-Qur'an dan riwayat memberikan ancaman (atas pelakunya dengan) siksaan api neraka.
2. Dosa-dosa yang dilarang keras oleh syariat.
3. Dalil menunjukkan bahwa dosa tersebut lebih besar dari dosa-dosa lainnya.

4. Akal menghukumi bahwa dosa "A" adalah dosa besar.
5. Dalam pandangan kaum Muslim, berdasarkan hukum Ilahi, telah ditetapkan bahwa dosa "A" termasuk di antara dosa besar.
6. Terdapat penjelasan dari Rasulullah saw dan para imam bahwa perbuatan tersebut termasuk di antara dosa-dosa besar.

Selanjutnya, Imam Khomeini mengatakan bahwa dosa-dosa besar banyak sekali jumlahnya. Di antara dosa-dosa besar tersebut adalah:

1. Putus-asa dari rahmat Allah.
2. Merasa aman dari siksa Allah.
3. Berdusta atas nama Allah, Rasulullah, atau khalifah nabi (imam).
4. Membunuh orang tak berdosa.
5. Durhaka kepada kedua orang tua.
6. Memakan harta anak yatim secara zalim.
7. Melontarkan tuduhan berzina kepada perempuan baik-baik.
8. Lari dari medan tempur ketika melawan musuh.
9. Memutuskan tali silaturahmi.
10. Melakukan sihir.
11. Perbuatan zina.
12. Homoseksualitas.
13. Mencuri.

14. Sumpah palsu.
15. Mengingkari sumpah.
16. Memberikan kesaksian palsu.
17. Melanggar janji.
18. Bertindak melanggar wasiat.
19. Meminum khamar.
20. Memakan (mengambil) riba.
21. Memakan (mengambil) harta haram.
22. Berjudi.
23. Memakan bangkai dan darah.
24. Memakan babi.
25. Memakan daging hewan yang tidak disembelih secara *syar'i.*
26. Mengurangi timbangan.
27. Hijrah dengan menjual agama (membelot).
28. Membantu orang zalim.
29. Bergantung kepada orang zalim.
30. Menyimpan hak-hak orang lain.
31. Dusta.
32. Sombong.
33. Boros dan berlebih-lebihan.
34. Khianat.
35. Menggunjing.
36. Mengadu domba.
37. Menikmati perbuatan sia-sia.

38. Meremehkan kewajiban haji.
39. Meninggalkan salat.
40. Tidak membayar zakat.
41. Bersikeras melakukan dosa kecil.

Adapun menyekutukan Allah SWT dan mengingkari apa yang diperintahkan-Nya serta memusuhi para kekasih Allah SWT termasuk dosa-dosa terbesar di antara dosa-dosa besar.

Sebagaimana telah dijelaskan, berdasarkan fatwa Imam Khomeini, dosa-dosa besar sangat banyak jumlahnya. Di antara dosa-dosa besar lainnya adalah menghina Ka'bah, Al-Qur'an, Rasulullah saw, dan para imam suci; atau memalsukan perkataan mereka dan melakukan bi'dah (mengada-ada dalam hal hukum Tuhan—*peny.*).

Pembagian Lain Dosa

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dosa-dosa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dosa-dosa yang diampuni, dosa-dosa yang tidak diampuni, dan dosa-dosa (yang) ada harapan pelakunya (akan) diampuni atau mendapatkan siksa."

Kemudian, Imam Ali bin Abi Thalib as menambahkan, "Adapun dosa-dosa yang diampuni adalah dosa seorang hamba yang Allah hanya menghukumnya di dunia dan tidak membalasnya di akhirat. Dalam kondisi seperti ini, Allah Mahabijak lagi Mahabesar ketimbang menghukum seorang hamba sebanyak dua

kali. Adapun dosa-dosa yang tak terampuni adalah dosa yang berhubungan dengan hak manusia. Maksudnya, seorang hamba menganiaya orang lain dan tidak memperoleh keridhaan dari pihak yang teraniaya. Tanpa keridhaan pihak yang teraniaya, maka orang yang berbuat aniaya tidak akan mendapatkan ampunan. Adapun jenis ketiga, adalah dosa yang Allah memberikan (kemauan) bertobat kepada hamba-Nya, sehingga hamba tersebut meninggalkan dosa-dosa yang dilakukannya. Dalam kondisi seperti ini, seorang hamba berharap tobatnya diterima dan dia merasa takut jika tobatnya tidak diterima."

Perubahan Dosa Kecil Menjadi Dosa Besar

Dari beberapa ayat dan riwayat dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa keadaan, dosa kecil bisa berubah menjadi dosa besar, di antaranya:

1. Terus Melakukan Dosa Kecil.

Pengulangan dosa-dosa kecil akan mengubah perbuatan tersebut menjadi dosa besar. Apabila seseorang melakukan dosa, meskipun hanya sekali, namun dia tidak memohon ampun dan tidak berpikir untuk kembali (tobat) kepada Allah, maka dia akan dianggap sebagai terus melakukan dosa kecil. Dan sesuatu yang kecil, meskipun ringan, tetapi jumlahnya banyak maka bobotnya pun akan menjadi besar. Ini sama halnya dengan tali-temali kecil yang berkumpul menjadi rajutan tali besar, sehingga sulit diputuskan. Al-Qur'an menyatakan:

وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.
(QS. Ali 'Imran: 135)

Dalam menjelaskan ayat ini, Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Mengulang-ulang dosa kecil (maksudnya) adalah bahwa seseorang melakukan dosa dan tidak mengharap ampunan dari Allah serta tidak berpikir untuk bertobat."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap (bahaya) mengulang-ulang perbuatan dosa. Sebab, perbuatan (seperti) itu termasuk di antara dosa besar paling besar dan kejahatan paling jahat."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw melakukan perjalanan bersama sahabat-sahabatnya. Mereka tiba di sebuah padang pasir gersang tanpa air. Rasulullah saw berkata kepada sabahat-sahabatnya, 'Carilah kayu-kayu agar saya bisa menyalakan api untuk memasak!' Para sahabat berkata, 'Di sini tanahnya gersang, tidak mungkin kita mendapatkan kayu.' Rasulullah saw berkata, 'Menyebarlah kalian dan hendaknya setiap orang mengumpulkan kayu-kayu sebisanya.' Para sahabat Nabi saw (itu pun) pergi mencari kayu dan masing-masing kembali dengan membawa ranting-ranting kecil. Mereka mengumpulkan ranting-ranting tersebut di hadapan Rasulullah saw.

Kemudian, Nabi Muhammad saw bersabda, 'Seperti inilah dosa-dosa kecil (bila) dikumpulkan. Berhati-hatilah kalian terhadap dosa-dosa kecil, karena semua dosa kelak akan dikumpulkan.'"

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Dosa yang dilakukan secara berulang-ulang bukanlah dosa kecil."

2. Meremehkan Dosa.

Sikap meremehkan dosa mengubah perbuatan tersebut menjadi dosa besar. Agar topik ini menjadi jelas, cobalah Anda perhatikan contoh berikut ini:

Apabila seseorang melemparkan batu kepada kita, namun setelah itu dia menyesal dan meminta maaf, barangkali kita akan memaafkannya. Sebaliknya, bila seseorang melemparkan batu kepada kita dan setelah itu dia berkata, "Ini bukan apa-apa, hanya *iseng* saja!"

Maka kita tidak akan memaafkan perbuatannya itu. Sebab, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kesombongan dan kesengajaan. Itu menunjukkan bahwa sang pelempar batu meremehkan perbuatan kejinya. Marilah kita perhatikan beberapa riwayat berikut:

Imam Hasan al-Askari as berkata, "Di antara dosa-dosa yang tidak diampuni adalah seorang pendosa yang berkata, ''Mungkin saja diriku tidak disiksa lantaran dosa ini!'" Maksudnya, sang pelaku dosa telah meremehkan perbuatan kejinya.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dosa paling keji adalah dosa yang diremehkan oleh pelakunya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap dosa yang hina dan rendah!" Sang perawi bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dosa yang hina?" Imam Ja'far menjawab, "Seseorang melakukan dosa, kemudian dia berkata, 'Beruntunglah diriku jika aku melakukan dosa selain dosa ini.'"

Imam as-Sajjad as dalam doanya kepada Allah SWT berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari mengulang-ulang perbuatan dosa dan meremehkan maksiat."

3. Menampakkan Kesenangan ketika Melakukan Dosa.

Menikmati dosa ketika melakukannya adalah sikap yang menjadikan dosa kecil berubah menjadi dosa besar dan mendatangkan siksa yang lebih berat. Perhatikanlah beberapa riwayat di bawah ini.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang-orang jahat paling keji adalah orang-orang yang merasa bangga dengan kejahatannya."

Beliau as juga berkata, "Barangsiapa yang menikmati perbuatan maksiatnya kepada Allah, maka dia dihinakan."

Imam Ali as-Sajjad as berkata, "Janganlah kalian merasa bangga dengan dosa yang telah dilakukan, karena (hal itu) dosanya lebih besar daripada melakukan dosa tersebut."

Beliau as juga berkata, "Manisnya maksiat akan dirusak (oleh) pedihnya siksa."

Beliau juga berpesan, "Tidak ada kebaikan dalam kenikmatan yang sesudahnya mendatangkan siksa api neraka."

Di antara ucapan Imam as-Sajjad as yang lain adalah, "Barang-siapa yang melakukan dosa seraya tertawa, maka dia akan masuk ke neraka dalam keadaan menangis."

4. Dosa yang Melampaui Batas.

Perkara lain yang mengubah dosa kecil menjadi dosa besar adalah perbuatan yang melampaui batas dan mementingkan kehidupan dunia. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ

Adapun orang yang melampaui batas.

وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا

Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia.

فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ

Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). (QS. an-Nazi'at: 37-39)

5. Teperdaya Penangguhan Allah.

Di antara perbuatan yang mengubah dosa kecil menjadi dosa besar adalah sang pendosa menganggap bahwa penangguhan (siksa) Allah atas perbuatannya merupakan tanda keridhaan Allah atau dia merasa dicintai oleh-Nya.

وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Mujadilah: 8)

Adanya ancaman siksa neraka Jahanam bagi orang-orang seperti mereka itu menunjukkan bahwa dosa orang-orang yang teperdaya oleh penangguhan siksa adalah dosa besar.

6. Melakukan Dosa Secara Terang-terangan.

Terang-terang melakukan dosa juga bisa mengubah dosa kecil menjadi dosa besar. Sebab, menampakkan perbuatan dosa menunjukkan adanya penentangan terhadap Allah SWT dan kekotoran hati sang pendosa. Ini menyebabkan (pikiran) masyarakat menjadi tercemar dan perbuatan dosa menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Janganlah kalian terang-terangan melakukan dosa, karena hal itu merupakan dosa yang paling keji."

Imam Ali ar-Ridha as berkata, "Pahala orang yang menutupi kebaikannya setara dengan pahala 70 kebaikan. Dan orang yang menampakkan keburukan(nya) akan menjadi terhina."

7. Dosa Tokoh Masyarakat.

Dosa yang dilakukan pemuka masyarakat membawa dampak tertentu dan tidak dapat disamakan dengan dosa orang-orang lain. Dosa kecil yang mereka lakukan dampaknya setara dengan dosa besar yang dilakukan orang biasa. Sebab, dosa mereka me-miliki dua aspek, yaitu pribadi dan sosial.

Benar, dosa yang dilakukan tokoh besar, secara sosial, berdampak menyesatkan dan menyimpangkan masyarakat serta menghancurkan keberagamaan mereka. Atas dasar ini, hukuman yang Allah timpakan terhadap pemuka dan tokoh masyarakat berbeda dengan hukuman untuk orang biasa.

Dosa Pemuka Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an

Di ayat 44 sampai ayat 47 surah al-Haqqah dikatakan:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ

Seandainya dia (Muhammad) *mengada-adakan sebagian perkataan atas* (nama) *Kami.*

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ

Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ

Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), *dari pemotongan urat nadi itu.* (QS. al-Haqqah: 44-47)

Al-Qur'an banyak memaparkan tentang hukuman bagi orang yang mengerjakan bid'ah dan penyimpangan. Namun, berkaitan dengan mereka, Allah tidak menggunakan ungkapan: *Kemudian Kami potong tali jantungnya.* Sebaliknya, berkenaan dengan Nabi saw, Allah menggunakan ungkapan tersebut lantaran ketinggian derajat beliau dari sisi kemaksuman (keterbebasan dari dosa), ketakwaan, dan keilmuan.

Sebab, bagi orang besar, dosanya juga sangat besar. Atas dasar ini, para cendekia dan tokoh religius harus lebih mengikatkan diri dengan (ikatan-ikatan) keagamaan dan memiliki tanggung jawab yang lebih sarat.

Orang Berilmu yang Mendustakan Agama

Al-Qur'an mengumpamakan orang yang berilmu tetapi mendustakan agama sebagai seekor anjing.

Sehubungan dengan Bal'am—seorang yang berilmu (di masa Nabi Musa as)—Al-Qur'an berpesan:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَـٰهُ بِهَا وَلَـٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)*nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya* (juga).
(QS. al-A'raf: 176)

Dalam surah al-Jumu'ah ayat 5 dinyatakan:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. (QS. al-Jumu'ah: 5)

Sementara, dalam surah al-Ahzab dikatakan:

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَـٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا

Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. al-Ahzab: 30)

Para istri Nabi saw, lantaran mereka memiliki kedudukan tertentu di tengah masyarakat, dosa mereka mendapatkan (perhitungan dengan) siksa dua kali lipat.

Yang dimaksud dengan dosa-nyata mereka adalah bahwa dosa yang mereka lakukan menimbulkan dampak yang luas di tengah masyarakat. Oleh karena itu, siksaan untuk mereka menjadi dilipatgandakan.

Atas dasar ini, diriwayatkan bahwa seseorang datang menghadap Imam Ali Zainal Abidin as seraya berkata, "Sesungguhnya kalian, Ahlulbait (Rasulullah), adalah orang-orang yang diliputi oleh ampunan-ampunan Allah." Mendengar ucapan ini, Imam Ali Zainal Abidin as menjadi marah dan berkata, "Kenyataannya tidak seperti yang Anda katakan. Orang yang berbuat baik di antara kami, maka pahalanya dilipatgandakan; dan orang yang berbuat jahat di antara kami, maka siksanya dilipatgandakan pula." Kemudian Imam Zainal Abidin as membacakan ayat 30-31 dari surah al-Ahzab:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا

Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) *tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan me-*

ngerjakan amal yang salih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (QS. al-Ahzab: 30-31)

Pemuka Masyarakat dalam Perspektif Riwayat

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang yang bodoh diampuni dosa-dosanya sebanyak 70 kali sebelum orang yang berilmu diampuni sekali (atas) dosanya."

Rasulullah saw bersabda, "Apabila ulama keagamaan dan penguasa (pemerintahan) rusak, maka rakyat juga (akan) rusak."

Pada kesempatan lain, Nabi Muhammad saw bersabda, "Umatku yang awam tidak akan menjadi baik tanpa baiknya umatku yang khusus." Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Siapakah umat Anda yang khusus itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Umatku yang khusus (itu) ada empat, yaitu penguasa, ilmuwan, ahli ibadah, dan pedagang." Sahabat yang lain bertanya, "Bagaimana mungkin demikian?"

Nabi Muhammad saw bersabda, "Penguasa adalah pengembala rakyat. Ketika sang pengembala berubah menjadi srigala, apa yang akan dimakan oleh domba-domba? Ilmuwan adalah dokter bagi rakyat. Ketika sang dokter sakit, siapa yang akan mengobati orang-orang yang sakit? Ahli ibadah adalah pembawa hidayah bagi rakyat. Apabila pembawa hidayah tersebut tersesat, siapakah yang akan menuntun rakyat? Dan pedagang adalah kepercayaan rakyat. Jika orang yang

dipercaya berkhianat, maka kepada siapa rakyat akan percaya?"

(Dalam riwayat lain), Rasulullah saw bersabda, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan berbicara kepada tiga kelompok manusia, tidak akan memperhatikan mereka, tidak akan menyucikan mereka, dan akan menyediakan bagi mereka siksa yang pedih. Mereka adalah lelaki tua yang berzina, penguasa yang zalim, dan orang miskin yang sombong."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada salah seorang muridnya yang bernama Syaqrani, "Sesungguhnya kebaikan dari setiap orang adalah baik; tetapi (yang berasal) dari Anda lebih baik, lantaran hubungan Anda dengan kami (Ahlulbait). Dan setiap keburukan dari setiap orang adalah buruk; dan (yang berasal) dari Anda adalah lebih buruk!"

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tergelincirnya orang alim dapat merusak alam."

Beliau as juga berkata, "Tergelincirnya orang alim bagaikan pecah dan tenggelamnya bahtera, yang menenggelamkan orang lain yang berada di dalamnya."

Atas dasar ini, dosa para pejabat, ilmuwan, penulis, tokoh, dan pemimpin akan mendatangkan siksa yang lebih pedih.

Dosa yang Mendatangkan Dosa Lain

Masa tua dan kelemahan secara fisik merupakan faktor penunjang bagi derasnya serangan rasa malas

dan berbagai macam penyakit. Adakalanya juga, aib atau dosa tertentu menyebabkan timbulnya berbagai macam perbuatan dosa, di antaranya:

1. Dengki.

   Sifat dengki menyeret seseorang pada berbagai macam dosa lain, seperti memfitnah, menuduh, berbohong, dan berniat jahat. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya kedengkian memakan iman sebagaimana api memakan kayu (bakar)."

2. Bakhil dan Rakus.

   Sifat bakhil menyebabkan seseorang tidak menunaikan zakat, tidak membayar khumus, dan meninggalkan sedekah. Masyarakat tidak menyukai orang yang bakhil, sehingga mereka mengucapkan kata-kata kotor atau berprasangka buruk. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sifat bakhil dapat mengumpulkan sifat-sifat buruk lainnya dan sifat tersebut merupakan kendali yang akan memaksa pelakunya ke arah keburukan."

   Sifat rakus juga menyebabkan timbulnya berbagai macam dosa lain, seperti mengurangi timbangan, melakukan monopoli, menjual dengan harga mahal, menerima suap, dan sifat-sifat buruk lainnya.

3. Bohong.

   Manusia, dengan berbohong, berusaha menutupi perbuatan dosanya. Sifat bohong bagaikan kunci yang membuka pintu-pintu kejahatan lain.

Imam Hasan al-Askari as berkata, "Semua keburukan dijadikan (berada) dalam satu ruangan dan kuncinya adalah kebohongan."

4. Marah dan Akhlak Buruk.

Keduanya merupakan cela yang menyebabkan tumbuhnya sifat mengumpat, menggunjing, permusuhan, dan berbagai keburukan lain.

Imam Hasan al-Askari as berkata, "Marah merupakan kunci dari semua kejahatan."

Terdapat pula cela dan dosa-dosa lain yang menyebabkan timbulnya kejahatan dan dosa-dosa lain, seperti buruk sangka, makan makanan haram, minum khamar, memata-matai, takut, sombong, dan sebagainya.

Bahaya Dosa

Banyak ayat dan riwayat yang menjelaskan tentang besar kecilnya bahaya yang ditimbulkan oleh dosa-dosa. Dalam Al-Qur'an, berkenaan dengan beberapa dosa, terdapat ungkapan agar kita jangan melakukan dosa tersebut (kata-kata larangan), misalnya:

وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟

Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) *tergesa-gesa* (membelanjakannya) *sebelum mereka dewasa.* (QS. an-Nisa': 6)

Sehubungan dengan dosa lain, digunakan ungkapan agar menjauhinya:

وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

Dan jauhilah thaghut itu. (QS. an-Nahl: 36)

Sementara untuk dosa yang lain lagi, digunakan ungkapan untuk tidak mendekatinya: *Dan janganlah kamu mendekati perbuatan keji yang nampak dan yang tersembunyi.*

Ungkapan ayat dalam bentuk larangan atau perintah agar menjauhi perbuatan dosa menunjukkan akan adanya bahaya dalam perbuatan tersebut. Misal, sekaitan dengan minyak, kita akan berkata, "Jangan membakarnya dengan api!" Tetapi sehubungan dengan bensin, kita akan berpesan, "Jangan mendekatkan api ke bensin, karena ia mudah terbakar!"

Dosa perbuatan zina, memakan harta anak yatim, dan masuknya orang kafir ke masjid al-Haram adalah serupa dengan bensin. Oleh karena itu, ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan dosa-dosa tersebut adalah: *Janganlah kalian mendekati...* dan kalimat: *Hendaknya orang-orang musyrik jangan mendekati masjid al-Haram.*

Ungkapan ini juga menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan dosa tersebut menyimpan berbagai macam bahaya yang harus dihindari. Masuknya orang musyrik ke dalam masjid al-Haram bisa saja menimbulkan bahaya perpecahan di tengah kaum Muslim.✣

Faktor Pendukung Dosa

Berikut akan disampaikan faktor-faktor yang mendukung bagi terjadinya sebuah perbuatan dosa.

Faktor dari dalam Diri

1. Insting.

   Dalam diri manusia terdapat insting-insting yang terkadang melebihi batas (*ifrath*) dan adakalanya kurang dari batasan normal (*tafrith*). Manusia harus menemukan cara untuk menyeimbangkan insting-insting tersebut.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Allah SWT menciptakan malaikat dan hanya memberinya akal. Mereka secara alami mematuhi perintah akal(nya). (Sementara), Allah memberikan kepada binatang syahwat dan amarah; mereka secara alami bergerak untuk memuaskan insting-insting kebinatangan(nya). Adapun manusia, Allah memberinya kekuatan akal serta syah-

wat (dan amarah). Apabila manusia mengikuti perintah akal(nya), maka kedudukannya (menjadi) lebih mulia ketimbang malaikat. Sebab, dia mampu mengikuti akal(nya), meskipun memiliki syahwat dan amarah. Apabila manusia mengikuti amarah dan syahwat(nya), maka kedudukannya (menjadi) lebih rendah daripada binatang. Sebab, dia mengikuti kehendak syahwat dan amarah, sementara dia memiliki akal."

Sehubungan dengan orang-orang yang mengikuti insting kebinatangannya, Al-Qur'an menyatakan:

أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. (QS. al-A'raf: 179)

Para ulama akhlak menyatakan bahwa sumber dosa-dosa berasal dari tiga kekuatan, yaitu kekuatan *syahwatiyah* (hawa nafsu), kekuatan *ghadabiyah* (amarah), dan kekuatan *wahmiyah* (rasa).

Kekuatan *syahwatiyah*, menyeret manusia kepada sikap berlebihan dalam mengejar kenikmatan-kenikmatan diri, sehingga akhirnya terjungkal ke dalam kubang perbuatan keji dan keburukan demi keburukan. Sementara, kekuatan *ghadabiyah* memaksa manusia berbuat aniaya, zalim, menindas, dan bertindak melampaui batas.

Dalam pada itu, kekuatan *wahmiyah* menghidupkan dalam diri manusia sifat ingin unggul sendiri, mengejar popularitas, congkak, dan egois.

Apabila kita perhatikan dengan cermat, kebanyakan dosa-dosa bersumberkan tiga kekuatan ini (meskipun tidak semuanya). Tiga kekuatan ini memang merupakan keniscayaan dalam diri manusia secara penciptaan. Akan tetapi, bila tiga kekuatan ini tidak dikendalikan dan tidak diseimbangkan, ketiganya akan mengarah pada keberlebihan dan keberkekurangan, sehingga akhirnya mengundang munculnya bermacam dosa lain.

Agar lebih jelas, perhatikanlah contoh berikut: Kita tahu, air merupakan modal bagi kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan. Apabila arus air terhalang, sehingga kemudian terjadi banjir besar, maka air akan berubah menjadi sesuatu yang membahayakan, baik bagi manusia, binatang, maupun tumbuhan. Manusia memang membutuhkan air, tetapi itu dalam jumlah dan ukuran yang tepat. Bila berlebihan, ia justru membahayakan keberadaan manusia. Ketika terjadi banjir, maka semua yang ada akan rusak karenanya; rumah-rumah roboh dan tanaman serta sawah hancur-lebur.

Demikian pula halnya dengan insting manusia. Kekuatan syahwat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian keturunan. Namun, apabila kekuatan ini berada di bawah kendali kekuatan jahat, maka ia akan mengundang berbagai macam kejahatan; perkosaan, sadisme, penyimpangan seksual, dan runtuhnya kehormatan diri.

Singkatnya, pabila kita hendak membersihkan masyarakat dari polusi dosa atau kita ingin menyucikan diri kita agar terhindar dari pencemaran oleh dosa, maka

kita harus mampu mengendalikan dan menyeimbangkan dorongan instingtif dan hawa nafsu kita. Mengendalikan dan menyeimbangkan kecenderungan diri dan hawa nafsu membutuhkan metode tertentu. Dalam buku ini, kami akan—pada bab-bab mendatang—menyebutkan beberapa metode dalam mengendalikan desakan instingtif tersebut.

2. Hati.

Dalam Al-Qur'an, kata 'hati' diulang penyebutannya sebanyak 132 kali. Dalam berbagai ayat, hati orang yang kafir, munafik, dan para kriminal dikatakan dengan hati yang keras, sakit, sulit merengkuh hidayah, melenceng, dan terkunci. Pembahasan tentang hati sendiri memerlukan penjelasan yang lebih luas. Dalam buku ini, kami tidak akan melakukan pemaparan secara rinci.

Adapun yang dimaksud dengan hati adalah pusat komando dan niat (yang ada) dalam diri manusia. Hati yang sehat dan suci merupakan sumber bagi perbuatan-perbuatan bajik. Sebaliknya, hati yang sakit dan kelam adalah akar dari segala kerusakan. Dalam mematuhi perintah Allah, kita mesti senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hati ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tidak ada seorang Mukmin pun kecuali hatinya memiliki dua buah telinga di dalamnya. Satu telinga digunakan *khunnas* (setan) untuk membisikkan kejahatan, dan telinga yang lain digunakan oleh para malaikat guna membisikkan kebaikan. Allah SWT menguatkan hati orang Mukmin

dengan malaikat. Allah SWT berfirman, *dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya* (QS. al-Mujadilah: 22)."

Ya, niat-niat yang baik dan buruk, keduanya bersumberkan pada hati. Keinginan-keinginan yang menyimpang dan berdosa terjadi sebagai akibat dari kotornya hati kita. Pabila kita tidak ingin tercemari dosa, maka sudah barang tentu kita harus membersihkan hati.

Rasulullah saw bersabda, "Niat seorang Mukmin lebih baik dari perbuatannya dan niat orang kafir lebih buruk dari perbuatannya. Dan setiap orang yang beramal, dia berbuat berdasarkan niatnya."

Hadis tersebut menerangkan bahwa niat merupakan sumber perbuatan. Oleh karena itu, niat baik Mukmin merupakan sumber bagi perbuatan-perbuatan bajik nan mulia. Meskipun perbuatan tersebut tidak terlaksana, akan tetapi peluang untuk terjadinya perbuatan baik tetaplah ada. Sebaliknya, niat orang kafir adalah keburukan dan merupakan sumber kerusakan. Kendati perbuatan buruk itu tidak terlaksana, tetap saja ada peluang bagi timbulnya perbuatan buruk. Pikiran orang kafir yang berniat (buruk) sebenarnya sudah tercemari dan terbuka lebar kemungkinan baginya untuk melakukan dosa yang lebih besar.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Penghuni neraka kekal disiksa di dalamnya lantaran niat buruk mereka. Apabila mereka hidup lama di dunia, maka mereka senantiasa akan melanggar perintah Allah. Dan

(sebaliknya), penghuni surga kekal di dalamnya lantaran niat baik mereka. Apabila mereka hidup lama di dunia, maka mereka akan selalu mematuhi perintah Allah. Atas dasar ini, penghuni surga dan neraka meraih balasan lantaran niat mereka." Kemudian, Imam Ja'far ash-Shadiq as membacakan ayat, *katakanlah, setiap orang beramal sesuai dengan bentuk perbuatannya*, maksudnya sesuai dengan niatnya.

Terdapat faktor-faktor tertentu seperti makanan, teman, lingkungan, dan sebagainya yang memiliki peran penting dalam pembentukan niat. Apabila makanan halal, teman dan lingkungan baik, maka akan timbul niat yang baik pula. Sebaliknya, bila makanan haram, teman dan lingkungan buruk, maka niat buruklah yang akan terbentuk.

Sebenarnya, dalam Islam, setiap amal perbuatan memiliki nilai, yaitu amal perbuatan yang berlandaskan niat yang baik dan ikhlas. Jika niat ternodai, maka amal perbuatan tidak akan diterima di sisi Allah. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan yang di dalamnya terdapat riya, meskipun seberat biji sawi."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Apabila seorang Mukmin berniat melakukan sebuah perbuatan baik dan tidak berhasil melakukannya, maka satu pahala akan dituliskan baginya. Dan apabila dia berhasil melakukannya, maka sepuluh pahala akan dituliskan baginya. Akan tetapi, apabila seorang Mukmin

berniat melakukan perbuatan buruk dan tidak jadi melakukannya, maka tidak akan dituliskan ganjaran siksa baginya."

Hati merupakan sumber rasa cinta dan benci pada manusia. Karenanya, hati harus dibina sesuai dengan ajaran Islam. Sebab, cinta kepada sesuatu akan menyebabkan seseorang bergerak ke arah apa yang dicintainya itu dan benci kepada sesuatu akan mendorongnya meninggalkan sesuatu yang dibencinya itu. Masalah ini memang sangat krusial. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Bukankan iman tidak lain adalah kecintaan dan kebencian?"

Misal, seseorang tengah duduk-duduk di rumahnya. Tiba-tiba, dia mengetahui bahwa seekor kucing telah mencuri setengah kilogram daging dari dapurnya dan membawa lari daging tersebut. Orang itu tentu akan bangkit dan mengejar kucing tersebut, sehingga dia bisa mengambil kembali daging yang telah dicuri itu. Namun, bila kucing itu melarikan diri ke daerah pemukiman yang padat, orang tersebut akan menghentikan pengejarannya. Sebab, kecintaan dia terhadap daging tersebut hanya sebatas itu.

Apabila seekor rubah datang memangsa seekor ayam kemudian membawanya lari, maka sang pemilik ayam akan mengejar rubah itu hingga ke daerah pemukiman yang padat sekalipun. Namun, ketika rubah itu lari ke tengah padang pasir, orang itu akan berhenti mengejarnya dan akan membiarkan rubah itu pergi.

Sebab, kecintaannya terhadap ayam itu dan kebenciannya terhadap sang rubah tarafnya tidak lebih dari itu.

Adapun, pabila datang seekor serigala memangsa seekor kambing dan membawanya pergi, orang akan mengejar serigala itu sampai ke tengah padang pasir. Namun bila serigala itu melarikan diri menuju puncak gunung, orang itu akan berhenti mengejarnya dan akan membiarkannya pergi.

Sebab, cinta dan benci yang dimilikinya hanya sebatas itu. Apabila binatang lain datang dan memangsa serta menculik anaknya yang masih kecil, orang itu akan mengejar pemangsa tersebut bahkan ke mana pun. Siang dan malam dia akan berusaha keras mengejar binatang itu dan menyelamatkan anaknya. Dia tidak akan mempedulikan rasa lelah atau apa pun. Dia akan tetap memburu binatang itu meskipun anaknya mungkin telah menjadi mayat.

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa cinta dan benci dengan tingkatan-tingkatannya memiliki peran penting dalam membangun kehendak dan gerak manusia. Setiap kali kecintaan manusia terhadap sesuatu menjadi lebih besar, maka dia akan lebih giat mengejar sesuatu yang dicintainya itu. Dan semakin besar kebenciannya terhadap sesuatu, dia akan lebih jauh meninggalkan sesuatu yang dibencinya itu.

Oleh karena itulah, Islam mengatur perasaan cinta dan benci manusia di atas landasan yang benar dan

dalam lingkar ketaatan kepada Allah, sehingga niat manusia menjadi bersih dan suci.

3. Pemikiran.

Sumber munculnya perbuatan yang lain dalam diri manusia adalah pemikiran. Pemikiran yang benar akan melahirkan perbuatan yang baik dan benar, sementara pemikiran yang salah akan melahirkan perbuatan yang kotor dan menyimpang.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang banyak berpikir tentang maksiat, maka pemikirannya itu akan menyeretnya ke arah perbuatan maksiat."

Nabi Isa as memberikan nasihat kepada murid-muridnya, "Saya memberikan perintah kepada kalian agar tidak berpikir untuk melakukan perbuatan zina, yang akan menjerumuskan kalian pada perbuatan zina. Sebab, barangsiapa yang berpikir untuk melakukan perbuatan zina, maka dia bagaikan orang yang menyalakan api dalam rumahnya. Asap dari api itu akan mengotori ruangan, meskipun rumahnya tidak terbakar."

Maksudnya, berpikir untuk melakukan dosa akan mencemari niat dan hati manusia, dan hal ini akan menjadikannya mendekati perbuatan dosa, sehingga suatu saat nanti dia akan keluar dari lingkup ketaatan kepada Allah SWT.

Pendukung Penyebaran Dosa

Dalam "mengenal dosa" terdapat topik paling penting, yaitu mengenali faktor-faktor pendukung bagi

(terjadinya perbuatan) dosa. Mengenal faktor-faktor pendukung ini sangat penting bagi upaya penyucian jiwa.

Orang yang tidak ingin melakukan dosa harus memperhatikan faktor pendorong terjadinya dosa. Ketika dia mengenalinya, dia akan berusaha melakukan antisipasi dan mencegah timbulnya dosa.

Sebagai penjelas, kekurangan vitamin dalam tubuh akan menjadikan tubuh manusia rentan terhadap serangan bibit-bibit penyakit atau penyakit-penyakit menular. Dalam kondisi seperti ini, tubuh manusia harus diberi asupan vitamin yang cukup guna (meningkatkan) pertahanan tubuhnya, sehingga bakteri, mikro organisme, dan bibit penyakit tidak menyerang. Apabila di samping rumah terdapat sumur tempat pembuangan sampah yang menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk, maka jalan terbaik untuk mengusir nyamuk adalah dengan menutup sumur tersebut.

Banyak faktor pendukung yang berpotensi dihinggapi dosa-dosa. Dalam kajian ini, kami akan mengemukakan beberapa faktor terpenting, di antaranya: faktor pendidikan dan budaya, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor psikologi, dan faktor politik.

Faktor Pendidikan dan Budaya

Kebodohan dan rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung yang ada dalam diri manusia, yang akan menyeretnya untuk melakukan dosa. Itu, baik dalam bentuk ketidaktahuan tentang masalah ke-

tuhanan, tujuan penciptaan manusia, sistem penciptaan, maupun keburukan dan dampak dari perbuatan dosa.

Orang bodoh yang tidak mengetahui bahaya kuman penyakit, akan seenaknya mengonsumsi makanan yang tercemari kuman-kuman berbahaya. Namun, seorang dokter yang mengenali dengan baik bahaya dari bakteri, misalnya, tidak akan mengonsumsi makanan tersebut.

Di masa jahiliah, banyak sekali terjadi perbuatan dosa dan itu memenuhi hampir seluruh kehidupan manusia. Kebanyakan, dosa-dosa yang dilakukan orang pada masa tersebut disebabkan oleh kebodohan dan kedunguan. Al-Qur'an suci bertutur tentang kaum Nabi Musa as:

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (berhala)*". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui* (sifat-sifat Tuhan)*".*
(QS. al-A'raf: 138)

Sehubungan dengan kaum Nabi Luth as, Al-Qur'an suci memaparkan:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) *nafsu* (mu), *bukan* (mendatangi) *wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui* (akibat perbuatanmu).
(QS. an-Naml: 55)

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) *apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui* (akibat) *perbuatanmu itu?"* (QS. Yusuf: 89)

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan dengan pasti bahwa kebodohan dan ketidaktahuan merupakan salah satu faktor pendukung bagi terjadinya dosa.

Dalam riwayat-riwayat lain, banyak dinukil bahwa kebodohan merupakan faktor pendukung terjadinya dosa. Di sini, kami akan menyebutkan beberapa riwayat, di antaranya:

Imam Ali bin Abi Thalib as menulis surat kepada Malik al-Asytar, "Tidak ada yang berani menentang Allah kecuali orang bodoh yang celaka."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kebodohan adalah bahan tambang kejahatan, kebodohan adalah landasan bagi setiap perbuatan jahat, dan kebodohan adalah penghancur seseorang di Hari Kebangkitan."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada Samma'ah bin Mihran, "Kenalilah akal beserta pasukannya dan kebodohan beserta pasukannya, sehingga kalian memperoleh hidayah (dari Allah)." Samma'ah berkata, "Pertama-tama, Imam Ja'far ash-Shadiq as menjelaskan tentang akal dan kebodohan. Selanjutnya beliau memaparkan 75 sifat (yang dimiliki) pasukan akal dan 75 sifat (yang dimiliki) pasukan kebodohan."

Semua riwayat ini menjelaskan bahwa kebodohan merupakan dasar bagi timbulnya sifat-sifat buruk dan perbuatan dosa besar, seperti rakus, khianat, mengambil riba, congkak, durhaka kepada kedua orang tua, mengingkari janji, lari dari jihad, permusuhan, pertikaian, dan sebagainya.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Punggungku dipatahkan oleh dua kelompok manusia, yaitu orang pandai yang tidak berakhlak dan orang bodoh yang berpura-pura (sebagai ahli) ibadah." Kemudian, beliau melanjutkan, "Orang bodoh menipu manusia dengan kezuhudannya sementara orang pandai memperdaya manusia dengan ketinggian ilmunya." Beliau as juga berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap orang-orang bodoh yang bersembunyi di balik ibadahnya dan ulama yang jahat. Sungguh, mereka adalah fitnah dan penebar fitnah di tengah manusia." Pada kesempatan lain, Imam Ali as berkata, "Anda tidak melihat pada orang bodoh kecuali dia (akan) bersikap berlebihan atau kurang dari yang semestinya (dalam berbuat)."

Dalam kesempatan lain, beliau as berkata, "Saya mengadu kepada Allah tentang sekelompok manusia yang hidup dalam keadaan bodoh dan mati dalam kondisi tersesat."

Al-Qur'an menuturkan peristiwa tatkala Nabi Musa as berhadapan dengan tukang sihir Fir'aun, ketika mereka melemparkan tali-temali sehingga nampak di mata manusia sebagai ular yang bergerak-gerak:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ

Maka Musa merasa takut dalam hatinya.
(QS. Thaha: 66-67)

Menafsirkan ayat ini, Imam Ali as berkata, "Nabi Musa tidak merasa takut akan keselamatan dirinya, namun beliau merasa khawatir akan kemenangan orang-orang bodoh dan terpimpinnya negeri itu di tangan orang-orang yang menyesatkan."

Riwayat ini menjelaskan tentang betapa menyimpangnya perbuatan orang-orang bodoh dan menerangkan bahwa kebodohan merupakan faktor pendukung

bagi (terjadinya) dosa-dosa besar. Sebagaimana, kaum Thaghut (penguasa jahat) telah berani melawan para nabi secara terang-terangan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya bani Umayah membebaskan orang-orang mempelajari keimanan, namun tidak membiarkan mereka mempelajari kemusyrikan. Dengan tujuan, apabila mereka menyeret rakyat ke arah kemusyrikan, mereka (rakyat) tidak menyadarinya."

Hadis ini menjelaskan bahwa bani Umayah telah melarang rakyat mempelajari masalah kesyirikan dan jenis-jenisnya. Sebab, apabila rakyat memahami jenis-jenis syirik, mereka akan meninggalkan bani Umayah yang menjerumuskan diri dalam jurang kemusyrikan dan mereka akan merujuk kepada Ahlulbait as yang terjauhkan dari kemusyrikan. Para penguasa zalim memiliki sensitivitas yang tinggi dan mereka membodohi rakyat agar tidak menyadari tindakan jahat yang mereka lakukan. Manakala rakyat bodoh, maka akan sangat mudah bagi penguasa untuk menyimpangkan mereka (dari kebenaran).

1. Hukum Buatan Manusia yang Menyimpang.

Apabila manusia menyelamatkan diri dari polusi dosa-dosa serta hidup dengan menjalankan hukum-hukum yang sempurna—yakni hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia—maka ini akan menghantarkannya pada kesempurnaan serta menyelamatkannya dari segala jenis penyimpangan.

Hukum seperti ini adalah hukum yang datang dari Allah dan Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia; Dia Mahatahu tentang segala yang dibutuhkan manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Dia mengetahui hukum dan kaidah yang paling layak dalam mengatur kehidupan manusia. Atas dasar ini, sistem keliru yang merupakan hasil rekayasa manusia adalah salah satu faktor pendukung bagi terbudayakannya perbuatan dosa. Sebab, sistem buatan manusia tidak akan mampu menyelamatkan manusia, bahkan akan menyesatkan mereka.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya dasar bagi timbulnya fitnah adalah hawa nafsu yang dituruti, (dan) hukum-hukum yang direkayasa, yang merupakan bid'ah, (lantaran) bertentangan dengan kitab Allah (Al-Qur'an)."

Berikut akan kami sebutkan sistem-sistem hasil rekayasa manusia, yang menyimpang dari kebenaran:

1. Gerakan feminisme yang menyimpang dan ditanggalkannya hijab (pada wanita).
2. Pengabaian atas *qishash* (hukuman mati bagi pembunuh) dan *diyat* (denda).
3. Perkawinan sesama jenis (homoseksualitas).
4. Kebebasan wanita dalam menceraikan suaminya.
5. Tak dipisahkannya laki-laki dengan perempuan di sekolah-sekolah.
6. Syarat-syarat pernikahan yang berat dan sulit.

7. Pelarangan nikah *mut'ah* dan pembebasan perbuatan zina.
8. Legalisasi minuman beralkohol.
9. Pengabsahan aborsi.
10. Monopoli tanpa batas atau kapitalisme.
11. Legalitas riba.
12. Mengilegalkan tindakan amar makruf dan nahi munkar.
13. Pengajar laki-laki untuk pelajar wanita dan pengajar wanita untuk pelajar laki-laki.
14. Pengabsahan perjudian.
15. Maraknya film dan fotografi yang berbau pornografi, dan sebagainya.

Semua itu merupakan sumber dosa-dosa, yang menyeret masyarakat ke arah penyimpangan dan kerusakan.

2. Mengubah dan Menyimpangkan Hukum Tuhan.

Salah satu faktor budaya yang menciptakan dukungan bagi perbuatan dosa adalah mengurangi (atau menambahi) serta menyimpangkan hukum-hukum Allah SWT. Maksudnya, mengubah hukum-hukum Ilahi dan memasukkan hukum-hukum hasil rekayasa manusia. Ya, mengaduk hukum Allah dengan hukum buatan manusia dan mengatasnamakannya sebagai hukum Allah.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apabila kebatilan itu murni dan tidak bercampur dengan kebe-

naran, ia (kebatilan) tidak akan dapat disembunyikan dari orang-orang yang mencari kebenaran. Dan apabila kebenaran itu murni dan tidak bercampur dengan yang batil, ia (kebenaran) akan membungkam orang yang tegar melawannya. Namun, yang dilakukan adalah bahwa sebagian telah diambil dari sini (yang benar) dan sebagian lagi dari sana (yang batil), dan keduanya dicampuradukkan. Pada taraf ini, setan (berhasil) menguasai kawan-kawan karibnya dan mereka sendiri (kemudian) melepaskan diri dari kebajikan yang pernah Allah berikan kepada orang-orang terdahulu."

Dalam Islam, sangat ditekankan upaya untuk menjaga kehormatan hukum. Islam melarang dengan keras tindakan menentang serta menciptakan (mengada-adakan) hukum dan mengategorikannya sebagai tindakan bid'ah. Islam juga menetapkan hukuman mati bagi orang yang menyemai bid'ah di tengah umat manusia. Dan tidak ada perbedaan hukuman (mati) antara yang menambah atau yang mengurangi hukum (Islam); begitupun terhadap yang mengubah sesuatu yang halal menjadi haram ataupun sebaliknya.

Dalam Al-Qur'an, dikisahkan tentang Nabi Ayub as dan istrinya. Nabi Ayub as telah mengalami berbagai cobaan dan ujian hidup yang sangat sarat. Namun beliau menghadapi semua itu dengan ketabahan dan sikap istiqamah.

Suatu ketika, istrinya keluar rumah untuk menyelesaikan suatu keperluan. Istri Nabi Ayub ini terlambat

pulang ke rumah, sehingga dia lalai menjaga Nabi Ayub yang tengah menderita sakit. Nabi Ayub as kemudian bersumpah bahwa dia kelak akan memukul istrinya bilamana sakitnya sembuh. Allah kemudian memberikan kesembuhan pada Nabi Ayub as, sehingga dia bisa berkumpul kembali dengan keluarganya. Jumlah keturunannya lantas bertambah menjadi dua kali lipat.

Suatu saat, Nabi Ayub as ingat akan sumpahnya itu. Namun beliau as merasa kasihan dan tak sampai hati memukul istrinya yang telah mengabdi dan setia kepadanya selama sakit. Beliau as memaafkan kesalahan istrinya itu, tetapi tetap harus menjalankan sumpahnya. Allah SWT kemudian memerintahkan agar beliau memukul istrinya dengan seikat rumput, agar tidak sakit dan sembari dengan itu beliau tetap dapat menjalankan sumpahnya. Al-Qur'an bertutur:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), *maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia* (Ayub) *seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat* (kepada Tuhannya). (QS. Shad: 44)

Istri Nabi Ayub adalah seorang perempuan yang setia nan penyayang. Benar, ia harus dihukum lantaran

kelalaiannya dan Nabi Ayub as harus menjalankan sumpahnya. Supaya Nabi Ayub as tetap dapat menjalankan sumpahnya dan tetap dapat menjaga keutuhan hukum, maka Allah SWT memberikan jalan keluar kepada beliau, yaitu memukul istrinya dengan seikat rumput. Perintah Allah tersebut mengandung nilai-nilai pemaafan sekaligus penegakan hukum.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa seorang yang menderita sakit telah melakukan perbuatan zina. Hukum cambuk seratus kali harus dilakukan padanya. Rasulullah saw kemudian memberikan perintah kepada salah seorang sahabatnya untuk mencabut sebatang tanaman dan meninggalkan seratus utas akar padanya. Rasulullah saw lantas memukul orang tersebut satu kali dengan tanaman tersebut.

Dengan demikian, orang yang sakit itu telah dicambuk sebanyak seratus kali dan Nabi Muhammad saw menganggap hukuman tersebut cukup baginya.

Ya, hukum-hukum Allah harus dilaksanakan demi ketenteraman masyarakat manusia, meskipun dalam beberapa kondisi tentu terdapat pengecualian.

Banyak riwayat yang telah berbicara tentang masalah bid'ah, yang merupakan dosa sangat besar dan sebentuk pelanggaran terhadap hukum Allah; di antaranya adalah riwayat-riwayat berikut:

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya manusia yang paling jahat di sisi Allah adalah pemimpin jahat yang sesat dan rakyat tersesat karenanya.

Kemudian dia membunuh sunah yang diterima dan menghidupkan bid'ah yang tertolak."

Rasulullah saw bersabda, "Apabila bid'ah telah muncul di tengah umatku, maka hendaknya orang alim menampakkan ilmunya. Barangsiapa yang tidak berbuat demikian, maka baginya laknat Allah."

Rasulullah saw juga bersabda, "Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan menyeret ke arah api neraka."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang melangkah ke arah orang yang menciptakan hukum bid'ah dan menghormatinya, maka ini berarti dia telah berusaha menghancurkan Islam."

Faris bin Hatim adalah seorang pendusta dan pencetus bid'ah. Dia mengajak orang-orang kepada ajaran yang sesat. Imam Ali al-Hadi as kemudian memberikan perintah kepada Abu Junaid untuk menghukum mati Faris bin Hatim. Imam Hasan al-Askari as juga menghalalkan darah Faris, dan memberikan jaminan surga bagi orang yang berhasil membunuhnya. Akhirnya, Junaid berhasil membunuh tukang bid'ah tersebut.

3. Komentar dan Tulisan Menyesatkan.

Salah satu faktor pendukung budaya bagi terjadinya dosa dan penyimpangan masyarakat adalah buku-buku yang menyesatkan dan media massa. Oleh karena itu, Islam mengharamkan pengikutnya (bagi yang tak memiliki kemampuan memadai—*peny.*) membaca tulisan yang menyesatkan atau mendengarkan analisis yang

menyeleweng. Ya, jasad manusia—dari sisi kekuatan dan kemampuan—berbeda satu sama lain. Misal, ada sebagian orang yang mampu mengangkat beban 200 kilogram dan sebagian lagi tidak mampu melakukannya, bahkan seberat lima kilogram sekalipun. Tingkat kemampuan berpikir manusia juga berbeda-beda.

Sebagian orang tak mampu menyelesaikan soal matematika yang sederhana dan sebagian yang lain, bak komputer, mampu menyelesaikan persoalan matematika yang paling rumit sekalipun, bahkan dengan kecepatan yang tinggi.

Mengkaji buku-buku sesat, bagi seorang cendekia yang memiliki kemampuan berpikir dan kekuatan meneliti, tidak masalah. Sebab, dengan mengkaji atau meneliti, mereka akan mampu membedakan antara yang benar dan yang batil. Akan tetapi, mengkaji buku-buku yang menyimpang atau mendengarkan perkataan yang menyesatkan, bagi orang-orang awam yang tidak memiliki kemampuan berpikir, akan meracuni pemikiran dan sangat membahayakan bagi mereka.

Sebagaimana bisa disaksikan sepanjang sejarah, para pemikir Yahudi telah berusaha menjauhkan manusia dari kebenaran dan menyeret mereka ke arah kebatilan dengan cara menyebarkan buku-buku (pemikiran) yang sesat.

Ketika Islam muncul, para pemikir Yahudi merasa bahwa posisi mereka berada dalam bahaya. Oleh karena itu, mereka mengubah sifat-sifat Nabi Islam yang

tertulis dalam kitab suci Taurat dan menuliskan sifat-sifat kebalikannya, sehingga orang-orang awam Yahudi tidak tertarik ke arah Islam. Al-Qur'an mengingatkan:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) *untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.* (QS. al-Baqarah: 79)

Hampir serupa dengan kejadian itu adalah apa yang disebutkan dalam surah Luqman ayat 6:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Dan di antara manusia (ada) *orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan* (manusia) *dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-*

olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman: 6)

Dalam penafsiran ayat ini disebutkan bahwa seorang pedagang musyrik telah datang ke Persia dan mendengar kisah tentang raja Rastam dan raja Isfandiyar (raja-raja Persia kuno). Ketika kembali ke Hijaz, dia berkata, "Apabila Muhammad (bisa) menceritakan tentang kisah kaum 'Ad dan Tsamud, maka aku pun juga bisa bercerita tentang raja Rastam dan raja Isfandiyar." Kemudian ayat tersebut di atas turun berkenaan dengan pedagang musyrik ini.

Imam Muhammad al-Jawad as berkata, "Barangsiapa yang mendengarkan perkataan seorang pembicara, maka berarti dia menyembahnya. Apabila sang pembicara berbicara tentang Allah, maka berarti (pendengar) menyembah Allah SWT. Dan jika pembicara berbincang tentang perkataan Iblis, maka berarti dia menyembah Iblis."

4. Doktrin dan Taklid.

Dalam masalah pendidikan dan kebudayaan, di antara faktor yang membentuk dukungan bagi terjadinya perbuatan dosa adalah doktrin dan taklid. Pabila keduanya dilakukan atas dasar yang benar, keduanya akan membentuk faktor pendukung bagi munculnya perbuatan-perbuatan baik. Namun, jika diterapkan secara keliru, keduanya justru akan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk. Dalam Al-Qur'an, beberapa topik telah mengalami pengulangan, dengan tujuan

untuk menanamkan doktrin kepada umat manusia dan memberikan dorongan semangat kepadanya untuk melakukan kebajikan. Misal, kata 'Allah' dan 'Ilah' (Tuhan) diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 2.807 kali. Atau kalimat, *sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*, di mana ungkapan *Mahakuasa* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali.

Dalam surah ar-Rahman—yang turun di kota Mekah dan meliputi 78 ayat—kalimat (ayat) yang berbunyi, *maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan*, diulang sebanyak 31 kali.

Dalam surah al-Mursalat, ayat berikut ini diulang sebanyak 10 kali, *celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* Kalimat ini juga dinukil dalam surah ath-Thur ayat 11 dan surah al-Muthaffifin ayat 10.

Dalam surah al-Qamar, *dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran*, diulang sebanyak 4 kali.

Pengulangan ayat-ayat ini tentu lebih memiliki aspek doktrinal, sehingga telinga jiwa kita mampu mendengar pesan yang diulang-ulang ini dan topik yang disampaikan menjadi tertanam kuat di kedalaman hati kita.

Rasulullah saw bersabda, "Janganlah mengajarkan kebohongan kepada pembohong. Putra-putra Nabi Ya'qub sebelumnya tidak mengetahui bahwa serigala

memangsa manusia, hingga ayah mereka mengajarkan hal itu kepada mereka."

Di antara faktor budaya yang membangun sokongan bagi perbuatan dosa adalah taklid buta (menerima begitu saja kata-kata orang—*peny.*). Taklid sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, taklid orang pandai pada orang pandai. *Kedua*, taklid orang pandai pada orang bodoh. *Ketiga*, taklid orang bodoh pada orang bodoh. *Keempat*, taklid orang bodoh pada orang pandai.

Dalam pembagian ini, hanya poin keempatlah yang benar. Poin pertama (taklid orang pandai pada orang pandai) adakalanya benar namun terkadang salah. Adapun taklid orang bodoh pada orang bodoh atau taklid orang pandai pada orang bodoh merupakan bentuk taklid buta yang terkadang menimbulkan berbagai kerusakan dan kejahatan. Taklid buta di sini maksudnya adalah tidak adanya kemandirian dan kebergantungan-hina kepada (pendapat) orang lain. Dalam Al-Qur'an, dinukil bahwa ketika Rasulullah saw mengajak manusia untuk menyembah Allah dan meninggalkan sesembahan berhala, orang-orang memberikan jawaban kepada Nabi Muhammad saw:

إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ

Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) *kami dari apa yang selalu*

disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.
(QS. Ibrahim: 10)

Taklid buta pada nenek moyang merupakan logika yang sangat rapuh. Orang-orang musyrik menentang Nabi Muhammad saw dengan menggunakan cara berpikir yang tidak logis ini. Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا
عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), *tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari* (perbuatan) *nenek moyang kami"*. (QS. al-Baqarah: 170)

5. Kecenderungan Mencari Figur.

Di antara faktor budaya yang bisa dihinggapi perbuatan dosa adalah kecenderungan mencari figur. Jelas, dalam hidupnya, manusia membutuhkan suri teladan. Dan sosok teladan haruslah manusia sempurna, sehingga dengan mengikutinya seseorang mampu mencapai kesempurnaan dan nilai kemanusiaan yang adi luhung.

Ya, keberadaan figur teladan senantiasa mendatangkan pengaruh besar bagi orang-orang yang mengikutinya. Memang, manusia memiliki tabiat untuk selalu mencari figur. Manusia mengharapkan sosok yang dapat diikuti pada pelbagai aspek kehidupannya.

Apabila di tengah masyarakat tidak berkembang kebudayaan yang lurus, maka mereka mustahil dapat menemukan figur yang benar. Dan keberadaan figur yang melenceng ini tentu saja akan menjadi pukulan yang telak bagi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam ayat Al-Qur'an, ungkapan *uswatun hasanah* memiliki arti *teladan yang baik* dan *figur yang benar*. Ungkapan ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Al-Qur'an telah menyebutkan dua nabi besar sebagai *uswatun hasanah*, yaitu Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as.

Kehadiran figur-figur palsu dan pribadi-pribadi bejat merupakan bencana besar yang akan menimbulkan kerusakan dan berkembangnya dosa-dosa. Sehubungan dengan pencarian figur, manusia memang harus berhati-hati dalam mencarinya.

6. Menutupi Kebenaran.

Menutupi kebenaran, menyembunyikan ilmu dan segala bentuk norma adalah faktor budaya lain yang membangun dukungan bagi terjadinya perbuatan dosa, menimbulkan penyimpangan, dan mengakibatkan lenyapnya kebenaran di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an suci menyampaikan larangan keras:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah: 42)

Dalam surah al-Baqarah ayat 159 dijelaskan bahwa orang-orang yang menyembunyikan kebenaran akan beroleh kutukan dari Allah SWT dan orang-orang yang mampu melaknat. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang ditanya tentang suatu pengetahuan yang dia ketahui, kemudian dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengikatnya dengan tali kendali yang terbuat dari api neraka."

Faktor Keluarga

Di antara faktor pendukung yang sangat dominan dalam menyeret manusia ke arah perbuatan dosa adalah buruknya kondisi keluarga. Keluarga yang baik (Islami) akan mendatangkan dampak sebaliknya: menjauhkan manusia dari perbuatan dosa.

Ajaran Islam adalah ajaran yang menyeluruh, yang membangun kepribadian manusia agar terbangun kehidupan keluarga di atas landasan yang benar. Keluarga yang dibina dengan baik akan menghasilkan buah yang baik nan sehat. Ya, Islam telah menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah keluarga, yang apabila dijalankan dengan bijak akan memunculkan dampak-dampak yang sangat baik.

Di antara kaidah-kaidah Islam berkenaan dengan keluarga adalah (yang berhubungan dengan masalah):

Pertama, genetik. *Kedua*, pernikahan. *Ketiga*, pendidikan anak. Dan, *keempat*, makanan.

1. Genetik.

Hukum genetika telah terbukti kebenarannya, baik dari sisi ilmiah maupun agama. Yakni, seorang anak mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya, dari segi jasmani ataupun rohani. Misal, ayah dan ibu yang pemberani, senantiasa menjaga kesucian, dan selalu menjalankan perintah agama, akan memainkan peran penting dalam memindahkan sifat-sifat ini kepada anak-anak mereka.

Sebaliknya, apabila kedua orang tua berjiwa pengecut, tidak menjaga kesucian, dan selalu tak peduli terhadap agama, maka sifat-sifat ini juga akan menurun kepada anak-anak mereka. Agar masalah ini menjadi lebih jelas, kami akan membawakan sebuah ayat dan beberapa riwayat. Dalam Al-Qur'an suci, dikisahkan tentang Nabi Nuh as yang mengutuk kaumnya sendiri. Beliau as memohon kepada Allah SWT:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-

Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.
(QS. Nuh: 26-27)

Ayat ini menjelaskan tentang hukum genetika, bahwa orang tua yang sesat akan melahirkan keturunan yang sesat pula.

Dalam Doa Ziarah al-Mutlaqah Imam Husain as dan sebagian doa ziarah lainnya, dinukil ungkapan yang ditujukan kepada para imam suci, "Aku bersaksi bahwa engkau sebelumnya berada di dalam sulbi-sulbi yang mulia dan rahim-rahim yang suci. Engkau tidak terkotori oleh sifat-sifat jahiliah dengan kekotorannya dan engkau tidak ternodai oleh keburukan-keburukan."

Ungkapan terkenal dalam doa-doa ziarah ini menjelaskan tentang kesucian dan kemuliaan nenek moyang para imam maksum (Ahlulbait). Mereka adalah orang-orang suci dari segala sisi dan mewarisi kesucian dari nenek moyang mereka.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang sengsara adalah (orang) yang sengsara di perut ibunya. Dan orang yang bahagia adalah (orang) yang bahagia di perut ibunya." Maksudnya, kebahagiaan dan kesengsaraan manusia terambil dari sifat-sifat genetik kedua orang tuanya.

Setelah wafatnya Sayidah Fatimah az-Zahra as, Imam Ali as berniat untuk menikah (kembali). Beliau menyampaikan niatnya ini kepada saudaranya yang bernama Aqil, yang terkenal ahli di bidang *nasab* (garis

keturunan). Imam Ali as berkata kepadanya, "Aku ingin menikahi seorang wanita yang berasal dari keluarga pemberani dan berhati singa." Aqil mengatakan, "Untuk apa engkau menginginkan wanita yang seperti itu?" Imam Ali menjelaskan, "Agar aku memiliki keturunan yang gagah berani dan berhati singa."

Aqil berkata, "Wanita pemberani seperti itu berasal dari keluarga kabilah bani Kilab, dan dia bernama Fatimah (Umm al-Banin), putri Hizam bin Khalid bin Rabiah." Kemudian, Aqil meminang Fatimah dan Imam Ali as menikah dengannya. Dari rahim perempuan ini lahirlah anak-anak yang sangat pemberani dan menjadi pahlawan di padang Karbala serta mati syahid di sana. Di antara mereka adalah Abul Fadhl Abbas yang mendapat julukan 'Qamar bani Hasyim'. Putra-putra pemberani ini mewarisi sifat-sifat berani dari ayah dan ibu mereka.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as memberikan instruksi kepada Malik al-Asytar, ketika dia menjadi Gubernur di Mesir. Di antara isi suratnya yang panjang, beliau menulis, "Untuk jabatan-jabatan yang lebih tinggi, pilihlah di antara mereka orang-orang yang berpengalaman, yang kuat imannya, dan berasal dari keluarga baik-baik, yang telah lebih dulu masuk Islam. Sebab, orang-orang seperti itu memiliki akhlak yang tinggi dan kehormatan yang tak bernoda. Mereka sangat tidak cenderung pada keserakahan dan selalu memasang mata mereka pada tujuan (dari) urusan (mereka)."

Dari surat beliau as ini bisa ditarik kesimpulan bahwa jabatan-jabatan penting harus diisi oleh orang-orang yang berasal dari keluarga baik-baik.

Imam Ali as juga berkata, "Kebaikan akhlak menunjukkan kebaikan genetis."

Yang dimaksud dengan 'kebaikan genetis' adalah keluarga baik-baik; di mana seorang anak mewarisi sifat-sifat baik dan suci dari kedua orang tuanya.

Dalam perang Jamal—yang terjadi pada tahun 36 Hijriah di kota Bashrah antara pasukan Imam Ali as melawan pasukan Aisyah, Thalhah, dan Zubair—Imam Ali as berkata kepada putranya (hasil pernikahan beliau dengan seorang perempuan dari suku al-Hanafiyah—*peny.*) yang bernama Muhammad al-Hanafiyah, "Seranglah musuh-musuh itu!" Muhammad al-Hanafiyah pun maju ke medan perang, namun pasukan lawan menghujaninya dengan anak panah. Dia kemudian berhenti dan menunggu hujan panah reda. Setelah itu dia berniat untuk menyerang (kembali). Imam Ali as kembali berkata kepadanya, "Seranglah musuh-musuh itu!"

Muhammad al-Hanafiyah kembali menyerang. Akan tetapi, hujan anak panah itu membuat langkahnya terhenti. Imam Ali as mendekatinya dan memukulnya dengan sarung pedang beliau, seraya berkata, "Engkau mewarisi sifat (genetis) ibumu!"

Tanda-tanda Anak yang Lahir dari Hubungan Ilegal

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Anak yang tidak sah memiliki beberapa tanda, yaitu: *Pertama*, me-

musuhi Ahlulbait. *Kedua*, memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan zina. *Ketiga*, meremehkan agama. *Keempat*, bergaul bersama masyarakat dengan sikap yang kasar dan tanpa akhlak."

Ya, anak yang lahir di luar pernikahan memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan kejahatan dan perbuatan dosa.

Singkatnya, hukum genetika merupakan prinsip yang diterima oleh Islam dan terbukti secara ilmiah. Misal seorang anak dilahirkan dari orang tua yang tidak benar dan tidak sehat, maka hal itu akan menciptakan faktor pendukung bagi terjadinya dosa-dosa besar.

2. Pernikahan.

Menikah dan membangun sebuah keluarga merupakan salah satu dasar terpenting bagi kehidupan bermasyarakat. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan dan menganggapnya sebagai sarana terpenting bagi terbangunnya kebahagiaan dan ketenteraman manusia.

Islam menegaskan bahwa memilih pasangan hidup merupakan perkara yang sangat krusial dan penting untuk diperhatikan. Istri yang baik akan melahirkan keturunan yang baik. Dan, sebaliknya, istri yang jahat tidak akan melahirkan kecuali anak-anak yang akan mencemari masyarakat dengan perbuatan nista dan penyimpangannya. Di antara faktor bagi timbulnya penyimpangan dan perbuatan dosa adalah wanita yang jahat. Banyak riwayat yang telah berbicara tentang cara memilih pasangan, di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, berhati-hatilah kalian dengan tetumbuhan hijau yang tumbuh di atas tanah yang kotor." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tanaman hijau yang tumbuh di atas tanah yang kotor (itu)?" Rasulullah saw menjawab, "Wanita cantik yang berasal dari keluarga yang rendah (bejat)."

Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan bermusyawarah tentang pernikahan. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Menikahlah! Dan Anda harus menikahi wanita yang menjalankan agama."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Janganlah kalian menikahi wanita dungu, karena bersanding dengannya adalah bencana dan keturunannya merusak."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang menikahkan putrinya dengan peminum khamar, maka berarti dia telah memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata pula, "Beruntunglah orang yang ibunya adalah perempuan terhormat."

3. Pendidikan Anak.

Di antara ajaran penting Islam adalah pendidikan anak-anak berdasarkan metode yang benar. Sebaliknya, tidak adanya pendidikan anak atau pendidikan yang keliru merupakan faktor yang menimbulkan penyimpangan dan dosa pada diri anak. Islam sangat mem-

perhatikan masalah ini dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

Apabila tanaman di kebun dirawat dengan baik dan dijaga setiap hari serta perawat kebun selalu mengantisipasi hal-hal yang membahayakan tanaman, maka tanaman dalam kebun itu akan menghasilkan buah-buah yang segar dan sehat. Begitu juga, para ayah dan ibu harus bersungguh-sungguh dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Apabila mereka berdua tidak menjalankan pendidikan anak secara baik dan benar, maka anak-anak mereka akan terjerumus ke dalam kubang dosa dan penyimpangan.

Setelah menikah, seorang perempuan menjadi seseorang yang bersuami, merawat rumah, dan mendidik anak-anak. Misal seorang wanita mampu menjalankan tiga tanggung jawab ini dengan baik, maka segala problema keluarga akan teratasi dengan mudah dan kehidupan keluarganya akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan keharmonisan. Jika tiga tanggung jawab ini dapat dilaksanakan dengan benar, maka langkah pertama sehubungan dengan pendidikan anak telah dilaksanakan dengan baik.

Dalam pendidikan anak, meskipun tanggung jawab ini berada di pundak ayah dan ibu, namun peran terpenting berada di tangan sang ibu. Sebab, seorang ibu lebih dekat dengan anaknya dan selalu bersamanya setiap saat. Manakala terjadi pembuahan di dalam rahim seorang perempuan, maka dialah yang memiliki

peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian si anak.

Secara umum, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Rasulullah saw bersabda, "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah(nya), hingga kedua orang tuanya membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani."

Rasulullah saw juga bersabda, "Allah SWT memberikan rahmat kepada seorang hamba yang membantu anaknya untuk berbakti dan berbuat bajik kepadanya, bersikap lembut kepadanya (si anak), mengajarinya ilmu, dan mendidiknya (dengan bijak)."

Beliau saw bersabda pula, "Allah akan memberikan rahmat kepada kedua orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepada keduanya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Hak anak terhadap ayahnya adalah (bahwa si) ayah memberikan nama yang baik kepada putranya (itu), mendidiknya dengan akhlak yang baik, dan mengajarinya Al-Qur'an."

Dalam metode pendidikan yang benar tidak ada sesuatu yang memberikan pengaruh sebagaimana rasa cinta dan penjagaan atas keharmonisan keluarga. Ayah dan ibu harus menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih bagi anak-anaknya. Ya, dasar pendidikan anak dalam keluarga dimulai dengan membenahi lingkungan keluarga itu sendiri. Rasa cinta suami istri merupakan dasar paling utama dalam membentuk

keluarga yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang kondusif tersebut.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."

Dalam kitab *Bihar al-Anwar* banyak disebutkan riwayat-riwayat yang menganjurkan agar para suami lebih (banyak lagi) mencintai istrinya. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sahabat kami adalah orang yang sangat mencintai istrinya."

Beliau as juga berkata, "Di antara akhlak para nabi adalah mencintai istri."

Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Saya tidak pernah mencium anak kecil sama sekali." Ketika laki-laki itu pergi, Rasulullah saw berkata, "Laki-laki itu di mata saya adalah termasuk di antara penghuni neraka."

Yunus bin Ribath berkata, "Imam Ja'far ash-Shadiq as meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, 'Allah memberikan rahmat kepada orang yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya.' Saya bertanya kepada Imam Ja'far as, 'Bagaimana seharusnya dia membantu anaknya agar berbakti kepadanya?' Dalam jawabannya, Imam Ja'far as mengatakan, 'Dia menerima (rela) dengan sedikit kemampuan yang dilakukan anaknya, memaafkan perbuatan yang sulit dilakukan olehnya, tidak menzaliminya, dan tidak menganggapnya bodoh.'"

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat menyimpulkan bahwa pendidikan anak dengan landasan yang benar akan menciptakan hal-hal yang bagus dan berguna. Sebaliknya, kesalahan dalam pendidikan anak akan menimbulkan berbagai macam dosa dan penyimpangan.

Di antara metode pendidikan yang penting adalah mengakui (menghormati) kepribadian orang lain, khususnya kepribadian anak. Atas dasar ini, poin pendidikan anak yang perlu diperhatikan adalah masalah penghinaan dan memandang rendah orang lain.

Ayah, ibu, dan pendidik harus menghormati anak-anak dan menghilangkan rasabangga diri padanya. Dengan kata lain, setiap perbuatan yang menyebabkan perasaan terhina dan minder dalam diri anak harus dihindarkan. Sehubungan dengan orang-orang dewasa, haruslah diberikan perhormatan yang memadai terhadap mereka sehingga tidak timbul perasaan terhina dan diremehkan pada diri mereka.

Apabila hal ini tidak diperhatikan, mereka akan tertekan oleh perasaan tersebut dan akan menjadi sumber bagi timbulnya perbuatan-perbuatan dosa. Imam Ali al-Hadi as berkata, "Barangsiapa yang tidak menghormati dirinya sendiri, maka kejahatannya harus diwaspadai."

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa yang jiwanya mulia, maka (jiwa tersebut) tidak akan dapat dihinakan dengan perbuatan maksiat."

Nabi saw bersabda, "Seorang pendusta tidaklah berdusta kecuali dikarenakan kerendahan jiwanya."

Singkat kata, hendaklah manusia tidak menghina sesama atau meremehkannya. Sebab, hal itu akan menyebabkan timbulnya perasaan terhina pada diri orang lain. Perasaan ini, pada gilirannya, dapat menciptakan lahan yang subur bagi perbuatan dosa. Rasulullah saw dan para imam suci as, dalam (metode) pendidikan anak, tidak pernah merendahkan kepribadian sang anak, bahkan mereka memberikan penghormatan khusus kepada anak-anak. Rasulullah saw bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah budi pekerti yang baik kepada mereka, niscaya kalian akan diampuni."

Islam berwasiat kepada Anda (wahai para orang tua) untuk tidak membeda-bedakan (perlakuan) di antara anak-anak Anda. Anda harus bersikap sama terhadap mereka; tanpa pilih kasih. Ucapkanlah perkataan yang baik kepada mereka. Dan jangan memberikan nama yang buruk atau julukan yang tercela terhadap mereka.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw melakukan salat Zuhur berjamaah bersama sabahat-sahabat beliau. Dan, tidak seperti biasanya, pada dua rakaat terakhir, beliau mengerjakannya dengan cepat. Usai salat, para sahabat bertanya kepada Nabi saw, 'Apakah terjadi sesuatu sehingga Anda mengerjakan salat dengan cepat seperti ini?' Rasulullah saw menjawab, 'Tidakkah kalian mendengar teriakan bayi yang menangis?'"

Di antara tugas penting ayah dan ibu adalah menjaga kehormatan anak-anak. Sehubungan dengan ini,

Rasulullah saw bersabda: "Berhati-hatilah kalian. Hendaklah seorang suami tidak mendatangi istrinya (melakukan jimak—*peny.*) sementara bayi yang masih dalam buaian melihat keduanya."

Dalam surah an-Nur ayat 58 disebutkan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُواْ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) *yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali* (dalam satu hari) *yaitu: sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian* (luar) *mu di tengah hari dan sesudah salat Isya.* (QS. an-Nur: 58)

Itulah tiga aurat bagi kamu.

Dalam surah an-Nur ayat 59 dijelaskan:

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُواْ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. (QS. an-Nur: 59)

Perintah ini ditujukan kepada orang tua dan pengasuh anak-anak. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan hukum ini kepada anak-anak laki-laki dan perempuan yang belum baligh. Benar, anak-anak yang belum baligh hendaknya meminta izin di tiga waktu tersebut. Dan anak-anak yang sudah baligh memiliki tugas (wajib) untuk meminta izin sebelum memasuki kamar ayah dan ibunya.

Benar, dalam pelaksanaan perintah ini tidak ada toleransi atas tindakan yang keliru. Orang tua tidak boleh meremehkan hukum ini, sehingga anak-anak mereka menjadi bebas memandangi aurat keduanya, yang akan menjadi sumber penyimpangan akhlak, penyakit-penyakit kejiwaan, dan pencemaran kehidupan seksualnya di masa datang.

4. Makanan.

Secara ilmiah dan agama telah terbukti bahwa makanan berpengaruh pada jasmani manusia—dengan memberinya energi—dan (berpengaruh) pula terhadap rohaninya. Sebagaimana makanan beracun dapat meracuni fisik manusia, maka demikian pula halnya dengan makanan haram; ia dapat mencemari jiwa manusia.

Dalam surah al-Maidah ayat 3, disebutkan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

Diharamkan bagimu (memakan) *bangkai, darah, daging babi,* (daging hewan) *yang disembelih atas nama selain Allah.* (QS. al-Maidah: 3)

Dalam ajaran Islam, makanan tertentu diharamkan dengan dasar sebab dan hikmah tertentu. Misal, di antara makanan yang diharamkan dalam Islam adalah daging babi. Daging babi sangat mudah didapatkan di belahan dunia ini dan banyak masyarakat non-muslim yang mengonsumsi daging haram ini serta menganggapnya sebagai makanan yang lezat.

Terkadang, sebagian masyarakat Barat mempertanyakan, "Mengapa daging babi diharamkan? Daging babi tidak berbahaya. Apabila haramnya babi dikarenakan adanya cacing pita di dalamnya, maka kemajuan teknologi bisa menghilangkannya. Atas dasar ini, ketika daging babi tidak lagi berbahaya bagi tubuh, mengapa masih juga diharamkan?"

Jawaban atas pertanyaan ini sangat jelas. Orang-orang yang melontarkan pertanyaan ini, hanya memandang satu sudut persoalannya saja.

Babi adalah binatang yang jorok dan menjijikkan. Daging babi mengandungi berbagai macam penyakit yang membahayakan bagi orang yang memakannya. Bila orang makan daging babi, maka sifat jorok, menjijikkan, rakus, dan dipenuhi syahwat akan berpindah kepadanya. Ini tidak diragukan lagi.

Al-Qur'an menyifati orang-orang Yahudi yang berhati keras dan sulit menerima kebenaran sebagai *orang-*

orang yang banyak memakan yang haram. Ungkapan ini mengandungi makna yang dalam. Orang yang makan makanan haram, maka mereka akan seperti orang-orang Yahudi yang menyembah perut, suka melanggar janji, dan menghalangi manusia dari kebenaran. Menentang undang-undang merupakan (peraturan) kebiasaan buruk mereka.

Benar, mengonsumsi makanan yang haram dapat menimbulkan bahaya bagi tubuh, dan masyarakat, secara politik dan ekonomi. Bahaya paling besar lantaran makanan haram, dari sisi individu dan sosial, adalah kehancuran dan kemerosotan akhlak.

Al-Qur'an menerangkan:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) *kamu membawa* (urusan) *harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan* (jalan berbuat) *dosa, padahal kamu mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 188)

Nabi Muhammad saw bersabda, "Allah melaknat pemberi suap, penerima suap, dan perantara di antara keduanya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Memakan makanan yang haram memiliki banyak jenis." Lelaki dan wanita yang berzina, juga pemakan suap, termasuk kategori orang yang memakan (makanan) haram. Imam Ja'far ash-Shadiq as melanjutkan, "Adapun suap dalam masalah hukum adalah kekafiran terhadap Allah yang Maha Agung."

Al-Qur'an menjelaskan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. an-Nisa': 10)

Di sini, kami akan membawakan beberapa riwayat sekaitan dengan makanan haram.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tidak ada ibadah yang lebih utama daripada menjaga kehormatan perut dan kemaluan."

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as berkata, "Hak perut Anda adalah bahwa Anda tidak menjadikannya sebagai tempat penampungan barang haram." Imam as-Sajjad juga berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih Allah cintai setelah pengenalan keberadaan-Nya (*ma'rifatullah*) daripada menjaga kehormatan perut dan kemaluan."

Rasulullah saw bersabda, "Terdapat tiga perkara yang saya takutkan menimpa umat saya, yaitu kesesatan setelah beroleh petunjuk, fitnah-fitnah yang menyesatkan, serta syahwat perut dan kemaluan."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Semua dosa-dosa adalah berat dan besar; sementara dosa paling besar adalah dosa yang menumbuhkan daging dan darah."

Beliau as juga berkata, "Apabila seorang lelaki mencari harta haram, maka ibadah haji, umrah, dan silaturahmi tidak akan diterima darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa, Nabi Musa as melihat orang yang tengah menangis dan memohon. Dia mengangkat kedua tangannya ke arah langit seraya berdoa dengan penuh khusyuk. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as, *"Meskipun dia berdoa dengan sungguh-sungguh, maka doanya tidak akan pernah terkabul. Karena, di dalam perutnya terdapat barang haram, di atas pundaknya terdapat barang haram, dan di dalam rumahnya terdapat barang haram."*

Seseorang datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Saya ingin doa saya terkabul." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Sucikanlah makanan Anda dan janganlah Anda masukkan barang haram ke dalam perut Anda. Barangsiapa yang ingin doanya terkabul, maka hendaklah dia mencari makan dan pekerjaan yang halal."

Dari Imam Ja'far ash-Shadiq as juga diriwayatkan hadis-hadis yang kandungannya seperti ini juga.

Dalam riwayat juga disebutkan bahwa meninggalkan segenggam makanan haram saja, di sisi Allah SWT, adalah lebih mulia ketimbang pahala melakukan salat sunah 2.000 rakaat. Dan menolak 1/6 dirham (satuan mata uang) harta haram adalah lebih utama daripada melaksanakan 70 ibadah haji yang diterima.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa seorang ibu memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan pendidikan anak. Sebab, hubungan ibu dengan anaknya, secara penciptaan, adalah lebih dekat dan lebih sering ketimbang hubungan ayah dengan anaknya. Para ilmuwan mengatakan bahwa pikiran seorang ibu juga berpengaruh terhadap janin dalam rahimnya atau terhadap bayi yang sedang menyusu kepadanya.

Apabila seorang ibu, ketika mengandung atau menyusui anaknya, menjalankan hukum-hukum Islam dengan baik, terutama yang berkenaan dengan makanan yang halal, maka ia akan melahirkan anak yang suci dan bijak.

Jika kita membaca beberapa riwayat, kita akan mendapati riwayat yang menjelaskan bahwa orang yang bahagia sebenarnya sudah ditetapkan bahagia sejak di rahim ibunya dan orang yang sengsara sesungguhnya sudah ditetapkan sengsara sejak di rahim ibunya. Maksudnya, seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak, karakter, dan masa

depan anak. Untuk lebih jelasnya, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat berikut ini:

Nabi Muhammad saw bersabda, "Janganlah Anda menyusukan anak Anda kepada wanita yang dungu. Sebab, air susu memindahkan watak (seseorang) dan sesungguhnya (seorang) bayi mengambil sifat-sifat dari air susu (yang diminumnya)."

Imam Muhammad al-Baqir as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Janganlah Anda menyusukan anak Anda kepada wanita dungu. Sebab, air susu mengalahkan tabiat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Sebab, seorang anak menjadi pemuda berdasarkan air susu tersebut."

Imam Musa al-Kazhim as ditanya, "Apakah seorang wanita yang melahirkan anak dari perbuatan zina, ia layak menyusui seorang bayi yang di arahkan kepadanya?" Imam Musa al-Kazhim as menjawab, "Tidak baik (ia menyusui). Demikian pula dengan air susu putrinya yang dilahirkan dari perbuatan zina."

Muhammad bin Marwan mengatakan bahwa Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Susuilah anak Anda dengan air susu perempuan yang baik dan janganlah menyusuinya dengan air susu wanita yang jahat. Sebab, air susu memindahkan sifat-sifat."

Dalam beberapa riwayat terdapat larangan menyusui bayi dengan air susu wanita yang suka meminum khamar. Bahkan, ada penekanan bahwa ketika seorang wanita menyusui anaknya, hendaklah dia memelihara

kebersihan lahir dan kesucian hati. Dan hendaknya orang tua tidak menyusukan anaknya kepada wanita yang tidak menjaga kebersihan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Pilihlah perempuan-perempuan yang akan menyusui (anak-anak Anda), sebagaimana Anda memilih perempuan untuk dinikahi. Sebab, air susu mampu mengubah tabiat (karakter)."

Kisah-kisah para nabi, ketika masih bayi, yang tidak mau menyusu kepada sebarang wanita, seperti Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw; kisah Nabi Musa as yang hanya mau menyusu dari air susu ibunya sendiri dan Rasulullah saw yang hanya mau menyusu dari air susu Halimah as-Sa'diyah yang adalah seorang perempuan yang baik, menjelaskan (kepada kita) bahwa dalam memberikan makanan pertama kepada bayi, kita harus memilih perempuan yang baik dan air susu yang baik pula. Sehubungan dengan Nabi Musa as, Al-Qur'an menceritakan:

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ

Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) *sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. al-Qashash: 12)

Faktor Ekonomi

Adakalanya, urusan ekonomi bisa menjadi faktor pendukung bagi terjadinya perbuatan dosa, yaitu aspek: *Pertama*, modal dan harta kekayaan. *Kedua*, kemiskinan dan kesengsaraan.

Terkadang, manusia berbuat kejahatan karena tidak memiliki harta dan kadangkala pula ia berbuat aniaya dikarenakan harta kekayaannya yang banyak. Banyak ayat dan riwayat yang membahas masalah ini. Sebelum itu, kita akan mengkaji tentang masalah modal dan harta kekayaan yang kadangkala menciptakan faktor pendorong bagi terjadinya kerusakan dan dosa.

Harta kekayaan bukanlah sebab utama bagi terjadinya kerusakan dan dosa, sebagaimana pendapat kalangan komunis. Terdapat perbedaan antara faktor pendukung dengan sebab utama. Faktor pendukung bukanlah penyebab dosa itu sendiri, akan tetapi ia hanya membuat manusia cenderung kepada dosa. Al-Qur'an menyatakan:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ

Karena dia melihat dirinya serba cukup.
(QS. al-'Alaq: 6-7)

Ayat ini tidak mengatakan bahwa kepemilikan harta kekayaan merupakan sebab dan faktor utama bagi ter-

jadinya kerusakan. Namun, ia menjelaskan bahwa apabila manusia merasa serba cukup, dia akan melampaui batas. Sebaliknya, pabila ia tidak memiliki pemikiran seperti ini, maka dia tidak akan melampaui batas.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah harta kekayaan merupakan penyebab utama bagi terjadinya kerusakan? Jawabannya, harta kekayaan menjadi penyebab kerusakan dalam dua keadaan, yaitu: *Pertama*, apabila manusia merasa bahwa harta kekayaan itu berasal dari dirinya sendiri. *Kedua*, ia meyakini bahwa dia bebas membelanjakan harta benda itu sekehendak hatinya.

Namun, banyak ayat dan riwayat yang menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik hakiki harta dan kekayaan. Allah-lah yang memberi rezeki kepada kita. Dalam Al-Qur'an, disebutkan sebanyak 7 kali ayat, *Kami telah memberikan rezeki kepadamu.* Sebanyak 16 kali pada ayat, *Kami telah memberikan rezeki kepada mereka.* Dan sebanyak 5 kali ayat, *Allah memberikan rezeki kepada kalian.*

Benar, dalam mencari dan membelanjakan harta kekayaan, terdapat batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan. Misal, larangan mencari rezeki melalui riba, penipuan, suap, dan perilaku zalim. Harta kekayaan bagaikan pisau. Apabila pisau tersebut berada di tangan seorang pembunuh, maka ia akan menjadi modal bagi terjadinya kerusakan. Akan tetapi, apabila pisau berada di tangan seorang dokter bedah, maka pisau itu akan menjadi alat untuk tindakan operasi dan pengobatan.

Contoh lain, hawa dingin merupakan faktor pendukung bagi terjadi demam. Akan tetapi, hawa dingin bukanlah sebab utama timbulnya penyakit demam. Sebab, hanya orang-orang yang tidak menjaga kesehatan di musim dinginlah yang akan terkena penyakit demam. Adapun orang yang selalu menjaga kesehatan tubuhnya, ia tidak akan terserang demam. Di musim panas pun, orang yang tidak menjaga kesehatan tubuhnya, bisa terkena penyakit demam. Atas dasar ini, hawa dingin merupakan faktor pendukung bagi terjadinya penyakit demam, bukan sebab utamanya. Harta kekayaan sama dengan hawa dingin; ia merupakan faktor pendukung bagi terjadinya dosa, bukan faktor utamanya.

Harta kekayaan di tangan Fir'aun dan Qarun merupakan faktor utama terjadinya kerusakan. Akan tetapi, harta kekayaan di tangan Nabi Sulaiman as dan Nabi Daud as adalah modal dasar bagi kesejahteraan dan kemakmuran negara serta masyarakat.

Dalam Al-Qur'an, diceritakan tentang dua orang yang sangat kaya raya. Salah satunya adalah Nabi Sulaiman as dan yang lain adalah Qarun. Nabi Sulaiman as meyakini bahwa harta kekayaan yang dimilikinya berasal dari Allah dan dia harus menggunakannya untuk mencapai ridha-Nya. Adapun Qarun merasa bahwa apa yang dimilikinya merupakan hasil jerih payahnya sendiri dan ia hanyut dalam arus kuat kecintaan terhadap dunia.

Cara berpikir Nabi Sulaiman as terhadap harta kekayaan yang dimilikinya adalah:

فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). (QS. an-Naml: 40)

Nabi Sulaiman as menganggap bahwa apa pun yang dimilikinya merupakan karunia Allah dan beliau memandang dirinya sendiri miskin di hadapan-Nya. Akan tetapi, Qarun yang memiliki harta kekayaan melimpah ruah, ketika Nabi Musa as menagih zakat darinya atas perintah Allah SWT, dengan penuh congkak ia berkata:

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."
(QS. al-Qashash: 78)

Maksudnya, kepandaiankulah yang menyebabkan aku menjadi kaya. Oleh sebab itu, harta kekayaan adalah milikku dan tak seorang pun berhak memilikinya. Allah SWT murka kepadanya dan berfirman:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ

Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) *membela* (dirinya). (QS. al-Qashash: 81)

Dalam Al-Qur'an, kata *mutraf* (orang yang hidup mewah) disebutkan sebanyak delapan kali. *Mutraf* berasal dari kata dasar *turfah* yang berarti 'berlimpahnya kenikmatan yang menjadikan pemiliknya melupakan Allah dan menjadi sombong serta berbuat melampaui batas'.

Dalam surah Saba' ayat 34 disebutkan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. Saba': 34)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa harta kekayaan seperti itu akan menyebabkan kesombongan dan menimbulkan berbagai macam perbuatan dosa. Pemilik harta kekayaan seperti itu kelak akan mendapatkan siksa nan pedih dari Allah. Al-Qur'an menerangkan:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ

Dan berapa banyaknya (penduduk) *negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami* (lagi) *sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya.* (QS. al-Qashash: 58)

Pada permulaan surah at-Takatsur disebutkan:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (QS. at-Takatsur: 1)

Rasulullah saw bersabda, "Yang dimaksud dengan menumpuk harta adalah mengumpulkan harta yang tidak sah, mencegahnya dari orang yang berhak menerimanya, dan menyimpannya di tempat penyimpanan."

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendukung bagi terjadinya dosa. Dalam riwayat-riwayat, adakalanya kemiskinan dipuji dan terkadang pula dicela. Kemiskinan yang dicela adalah kesulitan ekonomi yang menyebabkan manusia melakukan tindak kejahatan, yang muncul lantaran kemalasan dan pengangguran. Kemiskinan seperti ini akan menimbulkan berbagai dosa dan penyimpangan, seperti perampokan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Dalam sebuah pepatah dikatakan, "Manusia yang lapar tidak memiliki iman."

Atas dasar ini, di antara faktor ekonomi yang mendukung terjadinya dosa adalah kemiskinan. Untuk

membangun masyarakat yang sehat, kemiskinan dan pengangguran memang harus diberantas dengan sungguh-sungguh.

Agar topik ini menjadi lebih sempurna, kami akan menyampaikan beberapa kata yang penuh hikmah dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, sehubungan dengan masalah kemiskinan. Beliau as, antara lain, berpesan, "Kemiskinan adalah kematian terbesar."

Suatu ketika, Imam Ali bin Abi Thalib as memberikan nasihat kepada putranya, Muhammad al-Hanafiyah, "Wahai putraku, aku khawatir kalau-kalau kemiskinan menimpamu. Karena itu, engkau harus memohon perlindungan kepada Allah SWT atasnya (kemiskinan). Sebab, kemiskinan adalah kekurangan dalam iman, kegamangan pemikiran, dan pengarah pada kebencian orang." Beliau as juga berkata, "Kuburan lebih baik ketimbang kemiskinan."

Dasar-dasar ekonomi Islam adalah bahwa masyarakat Islam tidak boleh hidup boros dan mewah; juga hendaknya tidak ada kemiskinan dan kesengsaraan di dalamnya. Memperhatikan dua dasar ini akan menyelesaikan berbagai problema ekonomi. Ekonomi Islam memiliki keunggulan dan garis besar program ekonomi, yang pabila ditegakkan di atas landasan yang benar, maka tidak akan ada lagi kesulitan ekonomi dan tidak akan menyebabkan terjadinya dosa-dosa.

Di antara ketetapan-ketetapan ekonomi dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Harta dan kekayaan, menurut pandangan Islam, adalah amanat.
2. Seluruh rakyat memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan kekayaan alam (seperti air, udara, laut, hutan, gunung, dan sebagainya). Berdasarkan hukum kepemilikan, seseorang berhak memanfaatkan kekayaan tersebut apabila ia lebih dulu telah memakmurkannya daripada orang lain.
3. Pekerjaan tidak hanya yang dilakukan dengan kekuatan fisik, akan tetapi mencakup pekerjaan dengan pikiran, kata-kata, pena, dan sebagainya.
4. Pekerjaan dalam Islam merupakan ibadah dan kesucian.
5. Dalam Islam, berbeda dengan ajaran-ajaran agama lain, hak-hak individu dan hak-hak masyarakat, sama-sama dihormati.
6. Tujuan pekerjaan dalam Islam adalah tujuan yang suci. Mencari nafkah dan penghasilan harus didasarkan pada tujuan suci ini.
7. Dalam ajaran Islam, mencari rezeki dianggap sebagai mencari kemuliaan. Para imam suci as menyarankan, "Pergilah mencari (sumber) kemuliaan kalian!" Maksudnya, pergilah bekerja dan mencari penghasilan.
8. Menyelewengkan gaji karyawan merupakan dosa paling besar.
9. Dunia dan materi hanyalah sarana, bukan tujuan.

10. Harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Tidak dapat dibenarkan bila seseorang mementingkan akhirat dengan meninggalkan dunia, atau mementingkan dunia dengan meninggalkan akhirat.
11. Laki-laki dan perempuan harus bekerja, dengan memperhatikan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kondisi masing-masing. Nabi saw bersabda, "Mencari rezeki halal merupakan kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan."
12. Mengemis dalam Islam terlarang. Salah seorang imam (Ahlulbait) berkata kepada seseorang, "Janganlah Anda tundukkan kepala Anda (untuk mengemis) dan hendaklah Anda tidak mengandalkan orang lain."
13. Tindakan pemalsuan dan penipuan dilarang dalam Islam.
14. Seluruh pemuka agama (para nabi dan para rasul) adalah orang-orang yang rajin bekerja. Pekerjaan Nabi Nuh as adalah tukang kayu, Nabi Hud as adalah pedagang, Nabi Idris as adalah tukang jahit, dan kebanyakan para nabi as sebelumnya bekerja sebagai petani dan penggembala domba. Dalam kisah antara Nabi Syu'aib as dan Nabi Musa as diceritakan bahwa Nabi Syu'aib as berkata kepada Nabi Musa as:

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ

Berkatalah dia (Syu'aib)*: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun.*
(QS. al-Qashash: 27)

15. Islam memberikan perhatian terhadap produktivitas pertanian dan peternakan. Dalam beberapa riwayat, para imam suci berkata, "Sesungguhnya kalian bertanggung jawab untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan peternakan."
16. Kemalasan dan pengangguran akan menyebabkan seseorang melimpahkan beban (hidupnya) kepada orang lain dan ini termasuk di antara dosa-dosa besar. Nabi saw bersabda, "Terkutuklah orang yang melimpahkan beban hidupnya kepada orang lain."

Nabi Muhammad saw pernah berdoa, "Ya Allah, berkahilah kami dalam masalah roti dan jangan Engkau pisahkan antara aku dengannya. Seandainya tidak ada roti, maka kami tidak mampu mengerjakan salat, berpuasa, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Tuhan kami."

Ali bin Hamzah mengatakan bahwasannya ayahnya berkata, "Saya melihat Imam Musa al-Kazhim as berada di tengah sawah, sedang sibuk mencangkul tanah. Beliau nampak berkeringat dan kelelahan. Saya berkata, 'Saya bersedia menjadi tebusan Anda, di manakah sahabat-sahabat Anda? Mengapa mereka membiarkan Anda bekerja seperti ini?' Kemudian Imam

Musa al-Kazhim as berkata, 'Orang yang lebih mulia dari saya dan ayah saya telah bekerja dengan kedua tangannya, untuk mencangkul tanahnya.' Saya bertanya, 'Siapakah mereka?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah Rasulullah saw, Imam Ali bin Abi Thalib as, dan kakek-kakek saya; mereka semuanya bekerja dengan kedua tangan mereka sendiri. Dan pekerjaan ini adalah pekerjaan para nabi, para rasul, dan para *washi* (penerima wasiat) yang salih.'"

Seringkali, sifat rakus terhadap kekayaan dan kecintaan terhadap dunia memberikan pengalaman yang buruk kepada individu dan umat manusia. Rakus dan cinta dunia tidak hanya menimbulkan dosa, akan tetapi juga menjadi penyebab bagi kekafiran, kemusyrikan, dan kemurtadan. Contoh:

1. Orang-orang mengatakan kepada Qarun, "(Untuk menjadi kaya) kamu harus membantu orang-orang susah, kemudian kamu harus berbuat melampaui batas dan memerangi Nabi Musa as."
2. Salah seorang sahabat Nabi saw yang bernama Tsa'labah, memiliki kondisi ekonomi yang makmur. Dia berhasil meningkatkan produksi pertanian dan peternakannya. Harta kekayaan telah memaksanya keluar dari kota Madinah. Lantaran terlalu sibuk bekerja, sedikit demi sedikit, ia mulai meninggalkan salat berjamaah dan salat Jumat. Ketika Rasulullah saw mengirim utusan untuk mengambil zakat darinya, dia menolak mengeluarkan zakat dan bahkan

mengingkari hukumnya. Padahal sebelumnya, Tsa'-labah adalah sahabat yang sangat miskin. Dia pernah berjanji kepada Allah, jika kondisi ekonominya membaik, akan membantu orang-orang yang kesusahan. Sayang, harta kekayaan yang melimpah telah menjadikannya melampaui batas. Ia pernah berkata, "Apakah saya dianggap sebagai orang Yahudi atau Nasrani sehingga saya wajib membayar pajak?" Kemudian, Allah SWT menurunkan surah at-Taubah ayat 75-76 untuk mencelanya:

وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang salih.

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS. at-Taubah: 75-76)

3. Perang Uhud belum lagi usai. Namun, sifat rakus dan cinta dunia memaksa pasukan Muslim yang

ditempatkan di atas bukit Uhud turun dan berebut harta rampasan perang. Musuh-musuh Islam yang memahami kejadian ini, memanfaatkan keadaan dan berbalik menyerang. Dalam perang ini, banyak pasukan Muslim yang terbunuh. Nabi saw terluka dan gigi beliau banyak yang patah. Sayidina Hamzah as, paman Nabi saw, syahid. Semua tragedi ini terjadi lantaran beberapa orang pasukan muslim tidak mematuhi perintah Nabi saw dan dalam hati mereka bersemayam sifat rakus dan cinta dunia.

4. Ulama-ulama bayaran penerima suap dengan memalsukan hadis telah menebarkan kebohongan di tengah masyarakat. Contoh orang tersebut adalah Samrah bin Jundab. Ia menerima uang dari Muawiyah dengan memuji Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Imam Ali as, dan mengatakan bahwa ayat yang turun memuji Imam Ali as sebenarnya diturunkan untuk Abdurrahman bin Muljam.
5. Umar bin Sa'ad bersedia membunuh cucu Nabi saw, Imam Husain as, demi mendapatkan jabatan sebagai gubernur di kota Ray (Persia).
6. Ketika Imam Musa al-Kazhim as wafat, beliau menitipkan harta baitul mal (kas negara) kepada wakilnya yang bernama Usman bin Isa. Seharusnya, Usman menyerahkan harta baitul mal itu kepada Imam Ali ar-Ridha as. Akan tetapi, lantaran hatinya dihinggapi sifat rakus dan cinta dunia, dia mengumumkan kepada masyarakat bahwa sepeninggal

Imam Musa al-Kazhim as tidak ada lagi imam penerusnya; *imamah* (kepemimpinan) berakhir dengan wafatnya Imam Musa al-Kazhim as. Pengikut mazhab ini disebut dengan aliran *Waqifiyah*.

Menyembah dunia dan gila kedudukan, setiap hari dan setiap saat, senantiasa menipu manusia. Pabila kita hendak menghitung jumlah orang yang cinta dunia, maka itu akan membutuhkan berjilid-jilid buku.

7. Rasulullah saw mendoakan penggembala yang kikir dan tidak mau memberikan susu kepada kaum Muslim dengan doa, "Ya Allah, berikanlah harta yang banyak kepadanya." Akan tetapi, sehubungan dengan penggembala yang baik hati dan bersedia memberikan susu kepada kaum Muslim, Rasulullah saw malah berdoa, "Ya Allah berikanlah rezeki secukupnya kepadanya." Salah seorang sahabat merasa heran mendengar doa Nabi saw ini. Ia lalu bertanya, "Mengapa Anda mendoakan penggembala yang kikir dengan doa yang lebih baik?" Rasulullah saw kemudian bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada sesuatu yang banyak dan membuat lalai."

Kesimpulannya, salah satu faktor pendukung bagi terjadinya perbuatan dosa adalah sifat rakus terhadap status, kedudukan, dan kekayaan duniawi.

Dalam pada itu, surah Alam Nasyrah ayat 7 menyatakan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), *kerjakanlah dengan sungguh-sungguh* (urusan) *yang lain.* (QS. Alam Nasyrah: 7)

Tujuan dari perintah ini adalah bahwa hendaklah manusia tidak banyak beristirahat, setelah menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebab, menganggur dan waktu senggang akan mengurangi semangat kerja dan bisa mendatangkan dosa-dosa.

(Telah diketahui) bahwa bila terjadi peningkatan tindak kejahatan, itu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan angka pengangguran, bahkan hingga tujuh kali lipat (setiap kenaikan angka pengangguran, angka kejahatan meningkat tujuh kalinya—*peny.*). Atas dasar ini, banyak riwayat yang menyarankan agar kita banyak-banyak bekerja dan melakukan kegiatan, serta selalu melarang kita menganggur dan bermalas-malasan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang yang bekerja akan mendapatkan pahala orang yang berjuang di jalan Allah."

Beliau as juga berkata, "Berhati-hatilah Anda terhadap kemalasan dan rasa jemu. Sebab, keduanya akan menghalangi Anda untuk memperoleh bagian dari dunia dan akhirat." Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata pula, "Barangsiapa yang malas melakukan pekerjaan yang berguna untuk memperbaiki hidupnya, maka tiadalah kebaikan dalam diri dan urusan agamanya."

Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya Allah membenci seorang hamba yang banyak tidur dan menganggur."

Beliau as juga berkata, "Berhati-hatilah Anda terhadap kemalasan dan rasa jemu. Sebab, apabila Anda malas, maka Anda tidak bekerja, dan jika Anda bosan, maka Anda tidak memberikan hak orang lain."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Hasil dari kemalasan dan pengangguran adalah kemiskinan dan kesengsaraan."

Mengemis kepada orang lain, menyebabkan hilangnya harga diri seseorang dan bisa menyebabkan terjadinya dosa-dosa. Nabi Muhammad saw bersabda, "Mengemis kepada manusia termasuk di antara perbuatan keji."

Faktor Kemasyarakatan

Sehubungan dengan masalah kemasyarakatan yang menjadi faktor pendukung bagi terjadinya dosa, banyak hal yang perlu diperhatikan: *Pertama,* lingkungan yang bejat. *Kedua,* pemimpin yang sesat. *Ketiga,* teman-teman yang buruk. *Keempat,* kesenjangan sosial.

1. Lingkungan yang Bejat.

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa adalah lingkungan yang merusak dan kotor, sebagaimana tempat sampah yang menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri dan kuman. Lingkungan, dari sisi kualitas dan kuantitas, terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: lingkungan sekolah, rumah, kantor, desa,

kota, universitas, pesantren, rumah sakit, majlis, dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an, surah al-A'raf ayat 138 sampai dengan ayat 141, difirmankan:

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ
عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا
لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (berhala)*." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui* (sifat-sifat Tuhan)*."*

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ

Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah hai Bani Israil), *ketika Kami menyelamatkan kamu dari* (Fir'aun) *dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu."* (QS. al-A'raf: 138-141)

Ketika Nabi Musa as dan kaumnya selamat dari kejahatan Fir'aun dan telah menyeberangi lautan, mereka berjumpa dengan kaum yang menyembah berhala. Pengikut Nabi Musa as terpengaruh dengan tindakan kaum tersebut dan berkata kepada beliau as, *Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan* (berhala) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (berhala)."

Benar, meskipun pengikut Nabi Musa as beroleh cahaya hidayah secara langsung dari beliau, namun mereka telah terpengaruh oleh lingkungan penyembah berhala. Nabi Musa as mencela permintaan mereka: Musa menjawab, *"Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui* (sifat-sifat Tuhan). *Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

Qarun adalah orang terkaya di masa Nabi Musa as. Suatu hari, Qarun keluar menemui kaumnya dengan mengenakan perhiasan mahal nan mewah, untuk pamer kekayaan. Al-Qur'an menceritakan, *maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya.*

Orang-orang lemah iman dan yang menginginkan kehidupan duniawi menjadi terpengaruh oleh penampilan Qarun. Al-Qur'an selanjutnya bertutur:

قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. al-Qashash: 79)

Akan tetapi, orang-orang yang berilmu tidak terpengaruh dengan penampilan Qarun yang sombong itu. Al-Qur'an menjelaskan:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal salih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."
(QS. al-Qashash: 80)

Salah satu topik yang menarik dalam Islam adalah hijrah dan meninggalkan lingkungan yang bejat; lingkungan yang dikuasai oleh kerusakan dan kesesatan. Manusia bukan hanya tidak mampu mengubah kondisi masyarakat tersebut, akan tetapi agamanya juga terancam pabila ia tetap bertahan di dalamnya. Dalam situasi seperti ini, demi menjaga agamanya, seseorang harus berhijrah dan menjauhkan diri dari lingkungan itu. Hendaknya ia berpindah ke tempat lain yang memberikan tempat yang baik bagi agamanya dan ia bisa menyebarkan keyakinannya itu.

Apabila orang-orang tetap bertahan di lingkungan yang bejat dan terpengaruh olehnya, maka ia kelak tak bisa menyalahkan lingkungan tersebut, manakala ia terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada orang-orang seperti ini dan menjelaskan bahwa bagi mereka telah tersedia siksa yang amat pedih.

Sejarah telah menyebutkan bahwa sekelompok Muslim yang tinggal di kota Mekah tidak bersedia hijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw lantaran pesona rumah dan harta benda yang mereka miliki. Demi menjaga rumah dan kekayaannya, mereka juga rela bergabung ke dalam barisan orang-orang musyrik, sehingga akhirnya terbunuh di tangan kaum Muslim:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ
كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ

أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُواْ فِيهَا ۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) *malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri* (Mekah)." *Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. an-Nisa': 97)

Dalam Al-Qur'an, perbincangan tentang hijrah disebutkan sebanyak 26 kali dan di bagian lain dijelaskan tentang pahala besar bagi orang-orang yang berhijrah. Di antara bentuk nyata hijrah adalah hijrah dalam meninggalkan dosa, atau hijrah maknawi (spiritual).

Dalam hadis-hadis juga disebutkan tentang pentingnya hijrah. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang berlari dengan membawa agamanya dari satu tempat ke tempat lain, meskipun hanya satu jengkal (langkah) saja, maka ia wajib memperoleh surga dan ia akan menjadi teman dekatku (Nabi Muhammad saw) dan Nabi Ibrahim."

Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as adalah dua tokoh dunia dalam hal hijrah. Hijrah memang merupakan tindakan (langkah) yang pernah dilakukan oleh para nabi besar.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as orang-orang membicarakan tentang lingkungan bejat suatu negeri, yang pada akhir zaman akan dikuasai oleh dosa, kerusakan, dan penyimpangan. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Jika Anda hendak menjaga agama Anda, maka janganlah Anda tinggal di dalamnya (lingkungan yang rusak). Sebab, di sana merupakan tempat bagi terjadinya fitnah dan kesesatan. Larilah darinya menuju satu lembah ke lembah lain atau dari satu batu (pegunungan) ke batu (pegunungan) yang lain."

Hadis ini membawa pesan bahwa lingkungan yang rusak memiliki peran dalam menyeret manusia ke arah penyimpangan dan perbuatan dosa. Manusia, demi menjaga agamanya, harus hijrah meninggalkan lingkungan tersebut. Dengan kata lain, apabila manusia mampu menjaga agamanya dan membenahi lingkungannya yang rusak, maka dia boleh tinggal dalam lingkungan tersebut, bahkan terkadang ini hukumnya wajib. Dan apabila manusia tidak mampu mengubah lingkungannya, maka hendaklah ia melakukan hijrah.

Salah satu faktor pendukung bagi terjadinya lingkungan yang rusak adalah pandangan umum yang berlaku di tengah masyarakat. Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk berpikir, berzikir, dan beramal semata-mata karena mematuhi perintah Allah dan hendaknya mereka tidak melupakan keikhlasan.

Apa-apa yang di dalamnya terdapat ridha Allah SWT, maka manusia harus melakukannya dan apa-apa yang di dalamnya terdapat murka Allah SWT, dia harus menjauhinya. Tolok ukur niat dan pilihan manusia hendaknya didasarkan pada perintah Allah SWT, bukan lingkungan, masyarakat sekitar, atau pandangan umum masyarakat.

Namun, pabila tolok ukur perbuatan adalah pandangan umum masyarakat, maka hal itu akan menjadikan masyarakat keluar dari kehendak Allah. Islam menganggap sesat pandangan (yang didasarkan pada suara) mayoritas, bahkan terkadang keputusan mayoritas ditolak oleh Islam.

Imam Musa al-Kazhim as berkata kepada murid setianya, Hisyam bin Hakam, "Wähai Hisyam! Seandainya di tangan Anda terdapat biji pala dan orang-orang mengatakan bahwa itu adalah mutiara, maka ucapan mereka tidak berguna bagi Anda sementara Anda meyakini bahwa itu adalah biji pala. Dan seandainya di tangan Anda terdapat mutiara dan orang-orang mengatakan bahwa itu adalah biji pala, maka ucapan mereka tidak berbahaya bagi Anda, sedang Anda meyakini bahwa itu adalah mutiara."

Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada putranya, "Wahai anakku, janganlah kamu gantungkan hatimu untuk mencari keridhaan manusia, karena hal tersebut mustahil dicapai." Kemudian, untuk memberikan pelajaran yang lebih nyata kepada putranya,

Luqman mengajaknya keluar rumah dengan membawa seekor keledai. Luqman mengendarai keledainya dan putranya berjalan mengikutinya. Ketika mereka melewati suatu kaum, orang-orang berkata, "Ini adalah orang tua yang berhati keras dan tidak memiliki belas kasihan. Ia mengendarai keledai sementara anaknya berjalan kaki."

Luqman turun dari keledainya dan putranya kini yang mengendarai keledai. Ia memilih berjalan kaki. Ketika melewati suatu kaum, orang-orang berkata, "Ayah dan anak ini adalah ayah dan anak yang jahat. Ia adalah ayah yang jahat, karena tidak bisa mendidik anaknya dengan baik. Dan anaknya adalah anak yang jahat, karena ia tidak merasa kasihan kepada ayahnya."

Kemudian keduanya sama-sama menaiki keledai dan sampailah pada suatu kaum. Orang-orang berkata, "Dua orang ini sangat aneh dan tidak memiliki belas kasihan (terhadap binatang). Sebab, keduanya sama-sama menaiki hewan yang lemah." Luqman dan putranya pun turun dari keledai dan meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Ketika mereka melewati suatu kaum, orang-orang berkata, "Perbuatan dua orang ini sangat aneh! Mereka memiliki binatang tunggangan, tetapi tidak menaikinya, malah berjalan kaki!"

Saat itulah Luqman berkata kepada putranya, "Lihatlah, mengejar keridhaan manusia adalah tujuan yang mustahil dicapai. Maka janganlah engkau mempedu-

likan mereka dan sibukkanlah dirimu untuk mengejar keridhaan Allah SWT."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Barangsiapa yang mencari keridhaan manusia yang menyebabkan kemurkaan Allah, maka Allah akan menjadikan manusia memusuhinya. Dan barangsiapa yang mematuhi Allah sehingga menyebabkan kemarahan manusia, maka Allah akan menjaganya dari kejahatan musuh, orang yang dengki, dan orang yang zalim. Allah pasti akan memberikan pertolongan kepadanya."

Islam melarang keras tindakan melakukan maksiat secara terang-terangan, menyebarluaskan perbuatan dosa, membantu bagi terjadinya dosa, ridha terhadap dosa, menggunjing, meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, memilih pemimpin yang sesat, dan meninggalkan hukum-hukum Allah yang berdampak merusak dan menyesatkan lingkungan masyarakat.

Islam bukan hanya melarang dosa-dosa yang secara langsung berdampak merusak bagi masyarakat, seperti menanggalkan hijab, acara televisi yang menyesatkan, film yang tidak berakhlak, mencandu narkoba, dan sebagainya, tetapi pemerintah Islam harus menanggulangi perbuatan-perbuatan dosa tersebut.

Masyarakat umum juga wajib mengawasi lingkungan sekitar mereka serta melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Apabila dua kewajiban ini dilaksanakan dengan baik, maka lingkungan masyarakat akan menjadi bersih dan baik.

Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial. Masyarakat di mana dia hidup adalah rumahnya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus merawat rumahnya itu agar tetap bersih dan terjaga dari polusi. Benar, kebersihan dan kebaikan masyarakat akan membantu kebersihan hati manusia, sementara keburukan masyarakat akan mendorong kekotoran hatinya. Atas dasar ini, Islam melarang keras setiap perbuatan yang berdampak mencemarkan nama baik masyarakat.

Dosa yang bersifat kemasyarakatan (sosial) lebih buruk daripada dosa individual. Sebab, dosa sosial akan menyebabkan perbuatan dosa tersebut menjadi hal yang lumrah dan menebarkan benih dosa di semua tempat. Misal, jika terjadi kebakaran di suatu titik di tengah perumahan, maka api tersebut harus segera dipadamkan. Jika dibiarkan, kebakaran akan menjalar ke semua tempat.

Rasulullah saw menjelaskan tentang dosa sosial ini dalam sebuah sabdanya, "Sekelompok manusia menaiki kapal dan setiap orang duduk di tempatnya masing-masing. Kapal bergerak maju, membelah lautan. Tiba-tiba, salah seorang yang duduk, bangkit dari tempat duduknya dan melubangi lantai di bawah kursinya. Orang-orang menegurnya seraya berkata, 'Mengapa Anda melakukan perbuatan ini?' Ia menjawab, 'Di sini adalah tempat duduk saya, dan saya bebas melakukan apa pun yang saya kehendaki.'" Apabila orang yang melubangi kapal ditangkap, maka seluruh penumpang

kapal akan selamat. Dan jika ia dibiarkan bertindak sekehendak hatinya, maka ia dan orang lain akan tenggelam dan binasa di tengah lautan.

Sekarang, kita akan mengkaji tentang dosa-dosa yang membahayakan lingkungan masyarakat. Dosa-dosa tersebut antara lain:

a. *Terang-terangan Melakukan Dosa.*

Dalam surah an-Nur ayat 19 disebutkan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) *perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.* (QS. an-Nur: 19)

Yang sangat menarik adalah bahwa ayat ini menyatakan bahwa keinginan agar berita perbuatan keji itu tersebar, meski (keinginan) tersebut tidak tercapai, akan mendatangkan siksa yang sangat pedih. Ungkapan ini menjelaskan tentang adanya penegasan agar benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Benar, apabila kita menghendaki masyarakat yang sehat, maka salah satu caranya adalah meninggalkan perbuatan dosa, sehingga orang-orang tidak membiasakan diri melakukan

dosa-dosa besar. Untuk kejelasan topik ini, hendaknya Anda memperhatikan riwayat-riwayat di bawah ini:

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menyebarkan perbuatan keji, maka dosanya seperti orang yang melakukannya."

Beliau saw juga bersabda, "Pahala orang yang berbuat baik secara tersembunyi sama dengan 70 pahala kebaikan (lantaran ia menjauhkan diri dari perbuatan riya). Dan orang yang menyebarkan perbuatan dosa, maka ia (akan) menjadi terhina. Dan orang yang melakukan keburukan secara sembunyi-sembunyi, maka ia akan diliputi ampunan Allah."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Seorang mukmin wajib menutupi dosa-dosa orang Mukmin yang lain, hingga 70 dosa besar."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Saya memiliki harapan untuk memberikan maaf dan keselamatan kepada orang yang mengetahui hak kami, Ahlulbait, kecuali tiga kelompok manusia, yaitu, *pertama*, penguasa yang zalim, *kedua*, orang yang mengikuti bisikan hawa nafsu, *ketiga*, pelaku dosa yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan."

Beliau as juga berkata, "Apabila orang fasik terang-terangan melakukan perbuatan dosanya, maka ia tidak memiliki kehormatan dan menggunjingnya tidak haram."

Yang dimaksud dalam riwayat ini adalah bahwa tidak haram menggunjing perbuatan dosa yang dilakukan secara terang-terangan.

Nabi saw bersabda, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari teman yang melakukan tipu daya, yaitu teman yang jika ia melihat kebaikan, ia melupakannya, dan jika ia melihat keburukan, ia menyebarkannya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang-orang yang memiliki cela, ingin menyebarkan cela-cela orang lain, agar peluang alasan (pembenaran) baginya menjadi lebih luas."

Dalam hukum fiqih, terdapat perbedaan antara pelaku dosa yang melakukan dosa secara terang-terangan dan yang melakukannya secara sembunyi. Sehubungan dengan saham (bagian) *sadah* (keturunan Rasulullah saw), Imam Khomeini memberikan fatwa, "*Al-ahwath* (secara hati-hati agar) tidak menyerahkan (saham) kepada orang yang melakukan dosa-dosa besar secara terang-terangan. Bahkan tidak boleh (berdasarkan dalil yang kuat) menyerahkan kepadanya, jika penyerahan tersebut membantu untuk melakukan dosa, berbuat melampaui batas, dan melakukan perbuatan buruk."

Sehubungan dengan ahlulkitab (orang-orang Kristen dan Yahudi), Imam Khomeini menyatakan, "Di antara syarat *ahludh-dhimmah* (orang kafir yang dilindungi) adalah tidak melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan di hadapan kaum Muslim, seperti minum khamar, berbuat zina, makan daging babi, dan menikah dengan wanita muhrimnya sendiri."

Seseorang bertanya kepada Imam Musa al-Kazhim as, "Apakah orang Yahudi atau Kristen yang melaku-

kan perbuatan zina (harus) ditangkap? Apa hukumannya?" Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Mereka dihukum dengan hukuman kaum Muslim, apabila mereka melakukannya di negeri Muslim atau jika mereka melakukannya di selain negeri Muslim, (dan) orang-orang mengajukan perkaranya kepada hakim Muslim."

Hukum-hukum dan riwayat-riwayat ini menjelaskan bahwa melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan, meskipun dilakukan oleh ahlulkitab, juga wajib dikenakan hukuman atau sanksi. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Manusia paling jahat adalah manusia yang tidak mau memaafkan kesalahan dan tidak menutupi cela."

Timbulnya kerusakan dan perbuatan keji adalah dikarenakan adanya dorongan semangat dari masyarakat atas perbuatan dosa dan terhadap tradisi membuka hijab (penutup aurat).

b. *Tidak Tahu Malu*

Di antara faktor tercemarnya lingkungan sosial adalah hilangnya rasa malu. Oleh karena itu, demi menjaga kesucian dan kebaikan masyarakat, maka rasa malu yang Islami patut diperhatikan. Malu di hadapan Allah, malu di hadapan masyarakat, dan malu pada diri sendiri, masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang sehat.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Malulah kalian kepada Allah dengan malu yang sebenarnya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang tidak malu kepada manusia, maka ia tidak malu kepada Allah."

Beliau as juga berpesan, "Merasa malulah, sebagaimana Anda malu terhadap diri sendiri."

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang rasa malu ini dengan menggunakan berbagai ungkapan, di antaranya:

1. Malu (hati-hati) berbicara.

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.
(QS. al-An'am: 108)

2. Malu dalam cara berbicara.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. al-Ahzab: 32)

3. Malu dalam berjalan.

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) *mu memberi minum* (ternak) *kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya* (Syu'aib) *dan menceritakan kepadanya cerita* (mengenai dirinya). *Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."* (QS. al-Qashash: 25)

4. Malu dalam memasuki majlis, dan rumah ketika bertamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ

إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا
مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ
فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ
أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا
رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ
ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), *tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu* (untuk menyuruh kamu ke luar), *dan Allah tidak malu* (menerangkan) *yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu* (keperluan) *kepada mereka* (istri-istri Nabi), *maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti* (hati) *Rasulullah dan tidak* (pula) *mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar* (dosanya) *di sisi Allah.* (QS. al-Ahzab: 53)

5. Malu dalam memandang.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ
ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا۟
إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan me-

melihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) *nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan* (terhadap wanita) *atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*
(QS. an-Nur: 30-31)

6. Malu dalam masalah ekonomi.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

(Berinfaklah) *kepada orang-orang fakir yang terikat* (oleh jihad) *di jalan Allah; mereka tidak dapat* (berusaha) *di muka bumi; orang yang tidak*

tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), *maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 273)

7. Malu dalam memasuki kamar-kamar.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ
أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ
مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم
مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ
لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ
طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) *yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali* (dalam satu hari) *yaitu: sebelum salat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian* (luar) *mu di tengah hari dan sesudah salat Isya.* (Itulah) *tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak* (pula) *atas mereka selain dari* (tiga waktu) *itu. Mereka melayani*

kamu, sebagian kamu (ada keperluan) *kepada sebagian* (yang lain). *Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nur: 58-59)

Singkatnya, apabila rasa malu diarahkan sebagaimana diajarkan Islam, maka lingkungan masyarakat akan terjaga dari penyimpangan dan perbuatan dosa. Benar, hilangnya rasa malu di tengah masyarakat membuka peluang bagi terjadinya kerusakan moral di lingkungan sosial sekitar kita.

c. *Tidak Peduli dan Hanya Menonton*

Di antara faktor-faktor yang merusak lingkungan dan menyebabkan tersebarnya perbuatan dosa di tengah masyarakat adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap terjadinya perbuatan dosa dan hanya menonton saja tanpa bertindak apa-apa.

Islam mengajarkan kepada pengikutnya tentang dua kewajiban penting, yaitu konsep amar makruf dan nahi

mungkar. Serta, dua tugas lain yang juga penting, yaitu *at-tawalli wa at-tabarri* dan jihad. Konsep-konsep ini mengajarkan kepada manusia agar peduli terhadap kondisi lingkungan masyarakatnya dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Hendaknya mereka berupaya keras untuk mencegah terjadinya kerusakan dan penyimpangan di tengah masyarakat, sehingga kebaikan bisa menyebar luas di dalamnya. Semestinyalah, dalam berakidah dan beramal, masyarakat menjadikan para kekasih Allah sebagai pemimpin (konsep *at-tawalli*) serta berlepas diri dari para musuh-Nya (konsep *al-tabarri*).

At-tawalli berarti mencintai orang-orang baik dan memberikan dukungan kepada mereka dalam membentuk lingkungan masyarakat yang baik. Adapun *at-tabarri* berarti membenci orang-orang yang berbuat zalim dan yang melakukan kerusakan di tengah-tengah masyarakat.

Konsep-konsep ini melarang setiap Muslim bersikap tidak peduli terhadap lingkungan dan hanya termangu melihat perbuatan-perbuatan buruk yang terjadi. Islam memberikan perintah kepada pengikutnya untuk bangkit mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan dosa dan penyimpangan, sehingga lingkungan masyarakat dapat terbentuk dengan baik dan bersih dari polusi kejahatan serta kesesatan.

d. *Meridhai Perbuatan Dosa*

Meridhai perbuatan orang yang melakukan dosa juga merupakan faktor pendukung bagi terjadinya per-

buatan dosa di tengah masyarakat serta berperan dalam menyebarluaskan dan berlanjutnya perbuatan nista tersebut.

Sehubungan dengan orang-orang Yahudi yang ridha kepada nenek moyang mereka yang telah membunuh para rasul, Rasulullah saw menegur mereka sebagaimana disebutkan dalam surah Ali 'Imran ayat 183:

ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيۡنَآ أَلَّا نُؤۡمِنَ لِرَسُولٍ
حَتَّىٰ يَأۡتِيَنَا بِقُرۡبَانٖ تَأۡكُلُهُ ٱلنَّارُۗ قُلۡ قَدۡ جَآءَكُمۡ
رُسُلٞ مِّن قَبۡلِي بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِي قُلۡتُمۡ فَلِمَ قَتَلۡتُمُوهُمۡ
إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

(Yaitu) *orang-orang* (Yahudi) *yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. Ali 'Imran: 183)

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertutur dengan nada marah terhadap orang-orang yang telah membunuh Imam al-Husain as secara keji di padang Karbala. Kemudian Imam Ja'far as berdiri seraya membaca ayat di

atas dan berkata, "Meridhai terjadinya pembunuhan menjadikan seseorang berada dalam barisan (yang sama dengan) orang-orang yang membunuh."

Dalam peristiwa pembunuhan unta Nabi Saleh as, meskipun pembunuhnya hanya satu orang, tetapi Allah menurunkan siksa kepada seluruh kaum Tsamud dan menghubungkan pembunuhan unta tersebut kepada seluruh kaum Tsamud. Al-Qur'an menyatakan, *kemudian mereka membunuh unta itu* (QS. Hud: 65; asy-Syu'ara: 157; dan asy-Syams: 14).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, menjelaskan masalah ini, berkata, "Sesungguhnya yang membunuh unta kaum Tsamud adalah seorang laki-laki, akan tetapi Allah SWT menurunkan siksa secara menyeluruh, lantaran mereka semua meridhai pembunuhan (unta itu)."

Banyak riwayat-riwayat yang membahas masalah ini. Di sini, kami akan membawakan tiga riwayat saja:

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang yang meridhai perbuatan suatu kaum bagaikan orang yang terlibat melakukannya bersama mereka. Dan setiap orang yang terlibat dalam perbuatan keji, maka ia mendapatkan dosa-dosa, yaitu dosa lantaran melakukannya dan dosa karena ridha terhadapnya."

Rasulullah saw bersabda, "Setiap perbuatan dosa yang terjadi, dan saat itu ada orang yang menyaksikannya, namun ia membenci perbuatan dosa tersebut, maka ia sama seperti orang yang tidak melihat kejadian

tersebut. Dan orang yang tidak menyaksikan terjadinya perbuatan dosa, namun ia meridhainya, maka ia sama seperti orang yang melakukan perbuatan dosa dan bergabung di dalamnya."

Dalam Doa Ziarah Arba'in disebutkan, "Semoga Allah mengutuk umat yang mendengar peristiwa tersebut (pembunuhan Imam Husain as di Karbala), kemudian dia meridhainya."

e. *Membantu Terjadinya Dosa dan Kezaliman*

Di antara faktor pendukung terjadinya dosa di tengah masyarakat adalah membantu terjadinya kezaliman. Sebab, membantu terjadinya kezaliman dan menolong pelaku dosa akan memperkuat dosa tersebut dan menjadikannya menyebar secara luas.

Misal, menanggalkan hijab merupakan salah satu dosa sosial. Apabila orang-orang membantu (mendorong) para wanita untuk membuka hijab, dalam bentuk bantuan apa pun, maka hal itu akan menjadi sesuatu yang biasa (lumrah) di tengah masyarakat. Perbuatan dosa ini sendiri (melepas hijab) akan menyebabkan munculnya dosa-dosa lain.

Islam melarang secara tegas upaya membantu terjadinya dosa, terutama membantu orang yang akan berbuat aniaya. Sebab, sikap seperti ini akan menyebabkan tersebarnya dosa dan maksiat.

Cobalah Anda perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) *kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (QS. al-Maidah: 2)

Apabila di tengah masyarakat terbangun kerjasama dalam hal kebaikan dan mereka secara bersama menyingkirkan perbuatan dosa dan kezaliman, maka lingkungan masyarakat akan terbentuk menjadi baik.

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (QS. Hud: 113)

Maksudnya, setiap kecenderungan, kerjasama, persahabatan, dan penampakan kerelaan kepada orang-orang yang berbuat zalim merupakan dosa yang harus dihindari. Islam memberikan perintah kepada umat manusia untuk memutuskan hubungan dengan orang-orang yang berlaku zalim.

فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'am: 68)

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا

Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) *ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.* (QS. al-Insan: 24)

Secara umum, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan, *janganlah kamu menaati, janganlah kalian mematuhi, dan janganlah kamu mengikuti,* menjelaskan tentang larangan memberikan bantuan kepada orang-orang yang zalim dan para pelaku dosa.

Dalam riwayat-riwayat juga disebutkan tentang adanya larangan memberikan bantuan kepada orang yang zalim dan orang yang berbuat nista. Di sini, kami akan menyebutkan beberapa contoh riwayat saja:

"Barangsiapa yang menghormati orang yang menciptakan bidah, tertawa di hadapannya, memberikan perlindungan kepadanya, maka berarti ia tengah berusaha menghancurkan Islam dan (ia akan) dijauhkan dari rahmat Allah."

"Barangsiapa yang mengharapkan panjangnya umur orang zalim, atau memujinya, atau tunduk di hadapannya, maka (itu berarti) ia ikut serta dalam perbuatan dosa yang dilakukan orang zalim tersebut. Dan kelak

ia akan berdampingan dengan Hamman (penyokong kekerasan Fir'aun—*peny.*) di dalam neraka Jahanam."

"Barangsiapa yang namanya tercantum dalam daftar para penguasa zalim yang merampas hak orang lain, maka kelak, pada Hari Kiamat, Allah akan membangkitkannya dalam bentuk binatang babi."

"Memandang (dengan penuh perhatian) kepada wajah (orang) yang zalim termasuk di antara perbuatan dosa besar."

"Mengakui kepemimpinan orang yang zalim adalah (bentuk) bantuan kepada kezaliman. Dan orang yang mengakuinya akan diliputi oleh laknat Allah."

"Dosa menjual senjata kepada para musuh Islam termasuk dalam batasan kekafiran."

"Pada Hari Kiamat, malaikat berseru, 'Di manakah orang-orang yang zalim? Di manakah orang-orang yang membantu orang-orang yang zalim?' (Selanjutnya) malaikat akan menyiapkan buku catatan amal perbuatan dan pena bagi mereka; bahwa mereka semua akan dimasukkan ke dalam api neraka."

"Menjalankan perintah penguasa yang zalim menyebabkan (seseorang) masuk neraka dan beroleh siksa yang amat pedih."

Sehubungan dengan minuman keras, Rasulullah saw mengutuk sepuluh kelompok manusia. Mereka adalah petani pohon anggur (untuk minuman keras), penjaga ladang, orang yang menyiapkan khamar, orang

yang mengantarkan minuman keras (kurir), penjual khamar, pembeli khamar, pedagang khamar, perantara (*broker*), orang yang memberikan minuman khamar, dan orang yang meminum khamar.

Imam Ali ar-Ridha as berkata kepada salah satu di antara dua orang musafir yang datang ke tempat beliau as, "Lakukanlah salat Anda secara sempurna (bukan *qashar*), sebab, Anda datang dengan tujuan untuk bertemu dengan penguasa (zalim) dan kepergian Anda adalah untuk maksiat."

Pembaca (*qari'*) Al-Qur'an, di hadapan orang zalim, akan mendapatkan laknat sebanyak 10 kali dari setiap huruf yang dibacanya. Demikian pula halnya dengan orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari' tersebut; akan mendapatkan laknat satu kali dari setiap hurufnya.

Untuk menyempurnakan kajian, cobalah Anda perhatikan kisah berikut ini:

Ali bin Hamzah berkata, "Saya mempunyai seorang teman yang bekerja kepada bani Umayah, sementara ia juga pengikut Ahlulbait. Suatu ketika, ia berpesan pada saya, 'Mintakanlah izin dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, sehingga saya bisa datang ke tempat beliau!' Kemudian, saya meminta izin kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as. Setelah memperoleh izin dari beliau, kami bersama-sama datang ke tempat Imam Ja'far ash-Shadiq as."

Ketika teman saya masuk, ia mengucapkan salam dan duduk di suatu tempat. Kemudian ia berkata kepada

Imam Ja'far ash-Shadiq as, 'Saya rela berkorban demi Anda, wahai Imam! Sebelumnya, saya termasuk salah seorang sekretaris dan juru tulis bagi bani Umayah. Saya banyak mendapatkan harta kekayaan dari mereka, sehingga saya melupakan Allah. Sekarang, apa yang harus saya lakukan? Saya menyesal dan ingin bertaubat kepada-Nya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Jika bani Umayah adalah orang-orang yang tidak bisa mendapatkan sekretaris dan penulis, maka baitul mal kaum Muslim tidak akan diserahkan kepada mereka, tidak akan ada orang yang rela berkorban membela mereka, tidak akan ada orang yang ikut bergabung dalam kelompok mereka, mereka tidak akan merampas hak kami (Ahlulbait), dan mereka tidak akan mampu merampas hak kami. Jika rakyat tidak menyerahkan harta simpanannya kepada mereka, maka mereka tidak akan memiliki kekuatan dan harta kekayaan, kecuali yang sampai ke tangan mereka. Mereka menjadi kuat karena orang seperti Anda, yang mendukung kekuasaan zalim mereka dengan cara bekerja kepada mereka."

Teman saya berkata kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Saya rela berkorban demi Anda, apakah ada jalan keluar bagi saya?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Apabila saya katakan apa tugas Anda, apakah Anda bersedia menjalankannya?"

Teman saya berkata, "Ya, saya bersedia."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Anda harus menyelidiki dari manakah harta kekayaan Anda diambil (berasal). Apabila Anda mengetahui pemiliknya, maka Anda harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Dan pabila Anda tidak mengetahui siapa pemiliknya, maka Anda harus bersedekah atas nama pemiliknya. Dan saya akan menjaminkan surga untuk Anda!"

Teman saya menundukkan kepalanya. Tak lama kemudian, dia berkata kepada Imam Ja'far as, "Saya bertekad melakukannya dan menjalankan tugas saya."

Ali bin Hamzah mengisahkan, "Teman saya kembali ke Kufah bersama kami. Harta kekayaan yang ia peroleh dari bani Umayah, ia kembalikan kepada pemiliknya yang sah. Bahkan pakaian yang melekat di tubuhnya, ia lepaskan pula dan ia sedekahkan kepada orang lain. Ia benar-benar menjalankan perintah Imam Ja'far ash-Shadiq as. Setelah itu, tidak ada harta yang tersisa untuknya, sampai-sampai kami membelikan baju untuknya. Beberapa bulan kemudian, ia jatuh sakit. Kami datang menjenguknya. Suatu hari, saya menemuinya dan ia berada dalam keadaan sekarat, hampir meninggal dunia. Saya melihat matanya terbuka dan ia berkata kepada saya, 'Wahai Ali, demi Allah! Teman Anda, Imam Ja'far ash-Shadiq as, telah memenuhi janjinya kepada saya." Kemudian, ia meninggal dunia. Kami memandikan jenazahnya, mengafani, menyalati, dan menguburkannya. Selanjutnya, kami pergi ke Madinah untuk menjumpai Imam Ja'far as.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada saya, "Wahai Ali, demi Allah! Kami telah memenuhi janji kami kepada sahabat Anda."

Saya berkata, "Jiwa saya sebagai tebusan Anda, wahai Imam! Benar apa yang Anda katakan. Demi Allah, ketika teman saya hendak meninggal dunia, ia juga menyampaikan berita ini kepada saya.'"

f. *Memberikan Dorongan kepada Pelaku Dosa*

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa dalam masyarakat adalah dorongan semangat yang diberikan kepada para pelaku dosa. Sebab, memberikan dorongan semangat kepada pelaku dosa akan menyebabkan perbuatan dosa menjadi sesuatu yang biasa (wajar) di tengah masyarakat.

Supaya topik ini menjadi lebih jelas, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat ini:

Imam Ali bin Abi Thalib as menulis sepucuk surat kepada Malik al-Asytar, "Janganlah Anda memperlakukan secara sama orang yang berbuat bajik dengan orang yang berbuat jahat. Sebab, perlakuan yang sama akan menyebabkan orang yang berbuat bajik merasa enggan melakukan kebajikan dan memberikan dorongan semangat kepada orang yang berbuat jahat. Anda harus bersikap (sesuai) dengan perbuatan yang mereka lakukan."

Imam Ali bin Abi Thalib as juga berkata, "Memberikan pujian melebihi batas adalah tindakan mencari

muka dan memberikan pujian kurang dari batas yang wajar menimbulkan rasa iri dan dengki."

Rasulullah saw bersabda, "Jika orang jahat dipuji, maka 'Arsy menjadi guncang dan Allah murka." Beliau saw juga bersabda, "Lemparkanlah tanah ke wajah orang-orang yang memuji orang jahat."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rasulullah saw memberikan perintah kepada kami untuk bermuka masam kepada orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah memberikan perintah kepada dua malaikat untuk mendatangi penduduk suatu kota dan menghancurkannya. Ketika dua malaikat tersebut sampai ke kota yang dituju, keduanya melihat seorang laki-laki yang tengah berdoa dengan khusyuk. Salah satu dari malaikat kembali menuju Allah dan melaporkan, 'Ya Allah, saya telah datang ke kota dan menyaksikan hamba-Mu menyebut nama-Mu dan berdoa dengan khusyuk.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Lakukanlah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu. Sebab, laki-laki tersebut tidak bermuka masam, semata-mata karena Aku, kepada orang yang berbuat maksiat.'"

Berdasarkan riwayat ini, orang yang ahli ibadah juga terkena bencana dari Allah dikarenakan ia bersikap lemah lembut kepada orang yang berbuat dosa, dan sikapnya itu merupakan dorongan semangat untuk melakukan dosa.

Masalah di atas adalah salah satu dari tahapan amar makruf dan nahi mungkar yang merupakan kewajiban penting dalam Islam. Insya Allah, kami akan membahas masalah amar makruf dan nahi mungkar secara terperinci pada bagian lain.

Apabila konsep amar makruf dan nahi mungkar dijalankan secara benar, maka akan berdampak sangat baik bagi lingkungan sosial sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang aman dan tenteram.

2. Pemimpin yang Menyesatkan.

Pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan penguasa yang tidak layak (memimpin) merupakan salah satu faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat. Dalam surah al-Isra' ayat 16 disebutkan:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟
فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS. al-Isra': 16)

Ayat ini menjelaskan bahwa pada umumnya sumber kerusakan masyarakat adalah para bangsawan yang sombong dan tidak mengenal Allah. Mereka adalah

orang-orang yang mengendalikan masyarakat, menjajah rakyat, dan memeras orang-orang lemah. Akan tetapi, rakyat mengikuti mereka, sehingga terseret ke arah kerusakan dan penyimpangan. Pada gilirannya, siksa Allah pun menimpa mereka. Orang-orang yang memiliki kedudukan di tengah masyarakat mampu memberikan pengaruh yang baik ataupun yang buruk bagi lingkungannya. Sebuah pepatah menyatakan, "Manusia tergantung kepada agama penguasa mereka."

Imam Ali as berkata, "Manusia lebih mirip dengan penguasa mereka ketimbang ayah-ayah mereka."

Dalam surah an-Nahl ayat 100 disebutkan:

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ

Sesungguhnya kekuasaannya (setan) *hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (QS. an-Nahl: 100)

Ayat ini menjelaskan bahwa para pengikut setan memunculkan terjadinya polusi di tengah masyarakat dalam bentuk kemusyrikan dan perbuatan dosa. Sikap ikut-ikutan seperti ini merupakan sumber kerusakan.

Dalam surah al-Kahfi ayat 28 difirmankan:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi: 28)

Rasulullah saw bersabda, "Saya mengkhawatirkan umat saya akan tiga hal, yaitu sifat bakhil yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan pemimpin yang sesat."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rakyat tidak akan menjadi baik kecuali apabila pemimpinnya baik."

Imam Ja'far as berkata, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan berbicara dengan tiga golongan manusia, tidak menyucikan mereka, dan memberikan siksa yang amat pedih kepada mereka. Mereka adalah orang yang berdusta dan mengaku sebagai imam dari sisi Allah, orang yang menentang imam yang ditunjuk dari sisi Allah, dan orang yang meyakini bahwa dua kelompok manusia ini (orang yang mengaku sebagai imam dan orang yang menentang imam—*pen.*) akan mendapatkan keberuntungan dalam Islam."

Apabila pemimpin besar di suatu negeri bejat, maka masyarakatnya pun akan menjadi rusak. Begitu pula, jika pemimpin-pemimpin kecil, seperti gubernur, bupati, wali kota, camat, lurah, tokoh agama, dan orang yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat menyimpang dan tersesat, maka masyarakat pun akan berantakan dan hancur.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Dua kelompok manusia di antara umat saya, yang jika keduanya

rusak, maka umat saya (akan) menjadi rusak dan pabila keduanya baik, maka umat saya (akan) menjadi baik, adalah ulama dan penguasa."

Pelaksanaan hukum juga berperan penting dalam menciptakan kebaikan atau keburukan masyarakat. Sementara, tidak ditegakkannya hukum, khususnya sanksi-sanksi, akan menyebabkan terjadinya banyak kerusakan dan penyimpangan di tengah masyarakat.

Di antara ciri-ciri pemimpin yang baik adalah bahwa ia melaksanakan undang-undang. Oleh karena itu, Nabi saw bersabda, "Kepemimpinan sesaat seorang pemimpin (adalah) lebih utama daripada ibadah 70 tahun. Dan sanksi yang ditegakkan semata-mata karena Allah, di atas muka bumi, (adalah) lebih utama ketimbang air hujan selama 40 pagi."

Saya ingin membandingkan antara kondisi masyarakat di masa sekarang dengan masyarakat di masa rezim Syah Reza Pahlevi (sebelum Revolusi Islam). Kondisi lingkungan masyarakat pada masa sekarang sangat baik, sementara lingkungan pada masa tirani itu dipenuhi dengan kerusakan dan kekejian.

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya manusia paling jahat di sisi Allah adalah pemimpin yang jahat, sesat, dan menyesatkan rakyat, kemudian ia mematikan sunah yang baik dan menghidupkan bid'ah yang buruk."

Muhammad bin Muslim az-Zuhri termasuk di antara ulama terkenal dan menonjol. Ia meninggal dunia di Baghdad pada tahun 175 Hijriah Qamariah dan makam-

nya terletak di pekuburan Bab at-Tin. Ia memiliki hubungan dengan penguasa jahat di masanya dan terkadang ia memenuhi panggilan penguasa itu dan keluar masuk di istananya.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as menulis surat untuk Muhammad bin Muslim dan mengecamnya. Kami akan menceritakan isi surat tersebut, sehingga kita mengetahui masalah keburukan ulama yang menyimpang dalam pandangan Islam.

Isi surat tersebut adalah, "Para penguasa memanfaatkan Anda bukan lantaran Anda, dari sisi ilmu dan spiritual, memiliki kelayakan. Atau, mereka memberikan jalan kepada Anda bukan lantaran kemampuan Anda. Akan tetapi, mereka berbuat demikian dikarenakan Anda bermanfaat bagi (kepentingan) duniawi mereka. Para ulama sejati telah pergi, sementara kebodohan telah menguasai Anda dan mereka (para penguasa). Cinta dunia dan cinta kedudukan menumbuhkan kecocokan antara Anda dengan mereka."

"Mengapa Anda tidak terjaga dari tidur Anda? Mengapa Anda tidak memperbaiki kesalahan Anda, sehingga dengan terus-terang Anda berkata, 'Demi Allah, sampai detik ini, aku tidak pernah berusaha menghidupkan agama Allah atau bangkit melawan kebatilan.' Apakah seperti ini tanggung jawab orang yang berilmu? Saya khawatir Anda termasuk di antara kelompok manusia yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *maka datanglah sesudah mereka, pengganti* (yang

jelek) *yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan* (QS. Maryam: 59)."

Pada bagian lain surat ini, dikatakan, "Ajakan mereka kepada Anda (adalah) dengan tujuan agar mereka (bisa) menjadikan Anda sebagai poros (bagi) kezaliman mereka, jembatan yang mereka lalui menuju bencana-bencana mereka, dan anak tangga untuk menuju kesesatan mereka, yang mendorong mereka kepada penyimpangan mereka."

3. Teman yang Buruk.

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat adalah teman yang buruk. Teman yang baik adalah faktor penting yang menuntut seseorang dan masyarakat ke arah perbuatan-perbuatan yang bajik.

Dari sudut pandang ilmiah dan eksperimen telah dibuktikan bahwa manusia dapat terpengaruh oleh teman dan lingkungan pergaulan. Teman dan lingkungan pergaulan yang buruk merupakan faktor penghancur dalam melumatkan kepribadian manusia. Adapun teman dan lingkungan pergaulan yang baik adalah faktor yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.

Teman-teman yang jahat mampu menyeret putra Nabi Nuh as ke arah perbuatan dosa dan mengeluarkannya dari keluarga kenabian. Akan tetapi, anjing ashab al-Kahfi, lantaran selalu bersama dengan sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah dan berhati suci, menjadi anjing yang baik.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada saya, "Wahai Ali, demi Allah! Kami telah memenuhi janji kami kepada sahabat Anda."

Saya berkata, "Jiwa saya sebagai tebusan Anda, wahai Imam! Benar apa yang Anda katakan. Demi Allah, ketika teman saya hendak meninggal dunia, ia juga menyampaikan berita ini kepada saya.'"

f. *Memberikan Dorongan kepada Pelaku Dosa*

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa dalam masyarakat adalah dorongan semangat yang diberikan kepada para pelaku dosa. Sebab, memberikan dorongan semangat kepada pelaku dosa akan menyebabkan perbuatan dosa menjadi sesuatu yang biasa (wajar) di tengah masyarakat.

Supaya topik ini menjadi lebih jelas, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat ini:

Imam Ali bin Abi Thalib as menulis sepucuk surat kepada Malik al-Asytar, "Janganlah Anda memperlakukan secara sama orang yang berbuat bajik dengan orang yang berbuat jahat. Sebab, perlakuan yang sama akan menyebabkan orang yang berbuat bajik merasa enggan melakukan kebajikan dan memberikan dorongan semangat kepada orang yang berbuat jahat. Anda harus bersikap (sesuai) dengan perbuatan yang mereka lakukan."

Imam Ali bin Abi Thalib as juga berkata, "Memberikan pujian melebihi batas adalah tindakan mencari

muka dan memberikan pujian kurang dari batas yang wajar menimbulkan rasa iri dan dengki."

Rasulullah saw bersabda, "Jika orang jahat dipuji, maka 'Arsy menjadi guncang dan Allah murka." Beliau saw juga bersabda, "Lemparkanlah tanah ke wajah orang-orang yang memuji orang jahat."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rasulullah saw memberikan perintah kepada kami untuk bermuka masam kepada orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah memberikan perintah kepada dua malaikat untuk mendatangi penduduk suatu kota dan menghancurkannya. Ketika dua malaikat tersebut sampai ke kota yang dituju, keduanya melihat seorang laki-laki yang tengah berdoa dengan khusyuk. Salah satu dari malaikat kembali menuju Allah dan melaporkan, 'Ya Allah, saya telah datang ke kota dan menyaksikan hamba-Mu menyebut nama-Mu dan berdoa dengan khusyuk.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Lakukanlah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu. Sebab, laki-laki tersebut tidak bermuka masam, semata-mata karena Aku, kepada orang yang berbuat maksiat.'"

Berdasarkan riwayat ini, orang yang ahli ibadah juga terkena bencana dari Allah dikarenakan ia bersikap lemah lembut kepada orang yang berbuat dosa, dan sikapnya itu merupakan dorongan semangat untuk melakukan dosa.

Masalah di atas adalah salah satu dari tahapan amar makruf dan nahi mungkar yang merupakan kewajiban penting dalam Islam. Insya Allah, kami akan membahas masalah amar makruf dan nahi mungkar secara terperinci pada bagian lain.

Apabila konsep amar makruf dan nahi mungkar dijalankan secara benar, maka akan berdampak sangat baik bagi lingkungan sosial sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang aman dan tenteram.

2. Pemimpin yang Menyesatkan.

Pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan penguasa yang tidak layak (memimpin) merupakan salah satu faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat. Dalam surah al-Isra' ayat 16 disebutkan:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟
فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS. al-Isra': 16)

Ayat ini menjelaskan bahwa pada umumnya sumber kerusakan masyarakat adalah para bangsawan yang sombong dan tidak mengenal Allah. Mereka adalah

orang-orang yang mengendalikan masyarakat, menjajah rakyat, dan memeras orang-orang lemah. Akan tetapi, rakyat mengikuti mereka, sehingga terseret ke arah kerusakan dan penyimpangan. Pada gilirannya, siksa Allah pun menimpa mereka. Orang-orang yang memiliki kedudukan di tengah masyarakat mampu memberikan pengaruh yang baik ataupun yang buruk bagi lingkungannya. Sebuah pepatah menyatakan, "Manusia tergantung kepada agama penguasa mereka."

Imam Ali as berkata, "Manusia lebih mirip dengan penguasa mereka ketimbang ayah-ayah mereka."

Dalam surah an-Nahl ayat 100 disebutkan:

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ

Sesungguhnya kekuasaannya (setan) *hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (QS. an-Nahl: 100)

Ayat ini menjelaskan bahwa para pengikut setan memunculkan terjadinya polusi di tengah masyarakat dalam bentuk kemusyrikan dan perbuatan dosa. Sikap ikut-ikutan seperti ini merupakan sumber kerusakan.

Dalam surah al-Kahfi ayat 28 difirmankan:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi: 28)

Rasulullah saw bersabda, "Saya mengkhawatirkan umat saya akan tiga hal, yaitu sifat bakhil yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan pemimpin yang sesat."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rakyat tidak akan menjadi baik kecuali apabila pemimpinnya baik."

Imam Ja'far as berkata, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan berbicara dengan tiga golongan manusia, tidak menyucikan mereka, dan memberikan siksa yang amat pedih kepada mereka. Mereka adalah orang yang berdusta dan mengaku sebagai imam dari sisi Allah, orang yang menentang imam yang ditunjuk dari sisi Allah, dan orang yang meyakini bahwa dua kelompok manusia ini (orang yang mengaku sebagai imam dan orang yang menentang imam—*pen.*) akan mendapatkan keberuntungan dalam Islam."

Apabila pemimpin besar di suatu negeri bejat, maka masyarakatnya pun akan menjadi rusak. Begitu pula, jika pemimpin-pemimpin kecil, seperti gubernur, bupati, wali kota, camat, lurah, tokoh agama, dan orang yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat menyimpang dan tersesat, maka masyarakat pun akan berantakan dan hancur.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Dua kelompok manusia di antara umat saya, yang jika keduanya

rusak, maka umat saya (akan) menjadi rusak dan pabila keduanya baik, maka umat saya (akan) menjadi baik, adalah ulama dan penguasa."

Pelaksanaan hukum juga berperan penting dalam menciptakan kebaikan atau keburukan masyarakat. Sementara, tidak ditegakkannya hukum, khususnya sanksi-sanksi, akan menyebabkan terjadinya banyak kerusakan dan penyimpangan di tengah masyarakat.

Di antara ciri-ciri pemimpin yang baik adalah bahwa ia melaksanakan undang-undang. Oleh karena itu, Nabi saw bersabda, "Kepemimpinan sesaat seorang pemimpin (adalah) lebih utama daripada ibadah 70 tahun. Dan sanksi yang ditegakkan semata-mata karena Allah, di atas muka bumi, (adalah) lebih utama ketimbang air hujan selama 40 pagi."

Saya ingin membandingkan antara kondisi masyarakat di masa sekarang dengan masyarakat di masa rezim Syah Reza Pahlevi (sebelum Revolusi Islam). Kondisi lingkungan masyarakat pada masa sekarang sangat baik, sementara lingkungan pada masa tirani itu dipenuhi dengan kerusakan dan kekejian.

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya manusia paling jahat di sisi Allah adalah pemimpin yang jahat, sesat, dan menyesatkan rakyat, kemudian ia mematikan sunah yang baik dan menghidupkan bid'ah yang buruk."

Muhammad bin Muslim az-Zuhri termasuk di antara ulama terkenal dan menonjol. Ia meninggal dunia di Baghdad pada tahun 175 Hijriah Qamariah dan makam-

nya terletak di pekuburan Bab at-Tin. Ia memiliki hubungan dengan penguasa jahat di masanya dan terkadang ia memenuhi panggilan penguasa itu dan keluar masuk di istananya.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as menulis surat untuk Muhammad bin Muslim dan mengecamnya. Kami akan menceritakan isi surat tersebut, sehingga kita mengetahui masalah keburukan ulama yang menyimpang dalam pandangan Islam.

Isi surat tersebut adalah, "Para penguasa memanfaatkan Anda bukan lantaran Anda, dari sisi ilmu dan spiritual, memiliki kelayakan. Atau, mereka memberikan jalan kepada Anda bukan lantaran kemampuan Anda. Akan tetapi, mereka berbuat demikian dikarenakan Anda bermanfaat bagi (kepentingan) duniawi mereka. Para ulama sejati telah pergi, sementara kebodohan telah menguasai Anda dan mereka (para penguasa). Cinta dunia dan cinta kedudukan menumbuhkan kecocokan antara Anda dengan mereka."

"Mengapa Anda tidak terjaga dari tidur Anda? Mengapa Anda tidak memperbaiki kesalahan Anda, sehingga dengan terus-terang Anda berkata, 'Demi Allah, sampai detik ini, aku tidak pernah berusaha menghidupkan agama Allah atau bangkit melawan kebatilan.' Apakah seperti ini tanggung jawab orang yang berilmu? Saya khawatir Anda termasuk di antara kelompok manusia yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *maka datanglah sesudah mereka, pengganti* (yang

jelek) *yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan* (QS. Maryam: 59)."

Pada bagian lain surat ini, dikatakan, "Ajakan mereka kepada Anda (adalah) dengan tujuan agar mereka (bisa) menjadikan Anda sebagai poros (bagi) kezaliman mereka, jembatan yang mereka lalui menuju bencana-bencana mereka, dan anak tangga untuk menuju kesesatan mereka, yang mendorong mereka kepada penyimpangan mereka."

3. Teman yang Buruk.

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat adalah teman yang buruk. Teman yang baik adalah faktor penting yang menuntut seseorang dan masyarakat ke arah perbuatan-perbuatan yang bajik.

Dari sudut pandang ilmiah dan eksperimen telah dibuktikan bahwa manusia dapat terpengaruh oleh teman dan lingkungan pergaulan. Teman dan lingkungan pergaulan yang buruk merupakan faktor penghancur dalam melumatkan kepribadian manusia. Adapun teman dan lingkungan pergaulan yang baik adalah faktor yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.

Teman-teman yang jahat mampu menyeret putra Nabi Nuh as ke arah perbuatan dosa dan mengeluarkannya dari keluarga kenabian. Akan tetapi, anjing ashab al-Kahfi, lantaran selalu bersama dengan sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah dan berhati suci, menjadi anjing yang baik.

Dalam Al-Qur'an dan riwayat, banyak disebutkan tentang topik ini, di antaranya:

Pada masa Nabi saw ada dua orang musyrik yang bersahabat, Uqbah bin Mu'bath dan Ubay bin Khalaf. Setiapkali Uqbah pulang dari bepergian, dia menyiapkan makanan dan mengundang makan tokoh-tokoh suku ke rumahnya. Meskipun belum menerima Islam, namun ia juga mengundang Nabi saw. Ia merasa senang bila Nabi saw bisa hadir dan makan bersamanya.

Suatu hari, Uqbah pulang dari bepergian; dan seperti biasa ia mengundang tokoh kabilah dan Rasulullah saw untuk makan. Ketika makanan telah dihidangkan, Rasulullah saw berkata padanya, "Saya tidak akan menyantap hidangan Anda apabila Anda tidak mengakui keesaan Allah dan kerasulan saya."

Kemudian, Uqbah mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi saw dan menerima Islam. Berita ini sampai ke telinga sahabatnya, Ubay bin Khalaf. Dia memprotes tindakan Uqbah seraya berkata, "Mengapa kamu keluar dari agamamu?"

Uqbah berkata, "Aku tidak keluar dari agamaku. Akan tetapi, seorang laki-laki datang ke rumahku dan tidak tersedia menyantap hidanganku jika aku tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Lantaran aku tak ingin ada orang yang lapar dalam jamuanku, aku terpaksa memenuhi keinginannya." Ubay berkata, "Aku tidak akan rela hingga kamu keluar dari agama Muhammad dan engkau mencacinya."

Uqbah tertipu oleh perkataan sahabatnya yang jahat. Akhirnya ia ikut serta dalam barisan tentara musyrik tatkala perang Badar meletus. Dalam perang tersebut, ia ikut terbunuh, sementara sahabatnya, Ubay bin Khalaf, terbunuh dalam perang Uhud. Allah SWT kemudian menurunkan surah al-Furqan ayat 27-29, yang menceritakan kejadian ini. Al-Qur'an bertutur:

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى
ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا

Dan (ingatlah) *hari* (ketika itu) *orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya* (dulu) *aku mengambil jalan bersama-sama Rasul."*

يَـٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) *tidak menjadikan si fulan itu teman akrab* (ku).

لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ
ٱلشَّيْطَـٰنُ لِلْإِنسَـٰنِ خَذُولًا

Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. al-Furqan: 27-29)

Ayat-ayat ini menjelaskan kondisi Uqbah dan orang-orang sepertinya di Hari Kiamat, yaitu orang yang salah memilih teman.

Memilih teman yang jahat akan menyebabkannya menyimpang dari kebenaran dan menjadikannya menderita. Dalam surah al-An'am ayat 68 dikatakan:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَـٰنُ
فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), *maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat* (akan larangan itu). (QS. al-An'am: 68)

Hampir serupa dengan ayat ini, disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ
يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟
فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ
ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْكَـٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), *maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguh-*

nya (kalau kamu berbuat demikian), *tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.*
(QS. an-Nisa': 140)

Dalam surah al-Mudatsir ayat 42-45 difirmankan:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ

Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)*?*

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

Mereka menjawab, Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat.

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

Dan kami tidak (pula) *memberi makan orang miskin.*

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ

Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. (QS. al-Mudatsir: 42-45)

Dalam surah al-Fushilat ayat 25 disebutkan:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ
مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. al-Fushilat: 25)

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang dampak buruk teman yang menyesatkan dan memaparkan pula bahwa teman yang buruk akan menyebabkan timbulnya siksa dan bencana yang pedih bagi manusia.

Dalam riwayat-riwayat Islam, masalah ini juga disinggung. Di sini, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya saja:

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hendaknya seorang Mukmin tidak duduk di suatu majlis yang di dalamnya (perintah) Allah dilanggar, sementara ia tidak mampu mengubahnya."

Rasulullah saw bersabda, "Manusia bergantung pada agama temannya dan sahabat karibnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hendaknya seorang Muslim tak mempersaudarakan dirinya dengan orang *fajir* (yang melakukan maksiat), orang yang dungu, dan orang yang suka berdusta."

Imam Muhammad al-Jawad as berkata, "Janganlah Anda berteman dengan orang jahat. Sebab, ia bagaikan pedang yang terhunus, bentuknya nampak indah namun dampaknya sangat buruk."

Sulaiman bin Ja'far meriwayatkan bahwa Imam Musa al-Kazhim as bertanya kepadanya, "Mengapa Anda dekat dengan Abdurrahman bin Ya'qub?" Ia menjawab, "Karena dia adalah paman saya" Beliau as berkata, "Dia memiliki keyakinan yang keliru tentang Allah. Karena itu, (mana yang Anda pilih); Anda bergaul dengannya dan meninggalkan kami, atau, Anda bergaul dengan kami dan meninggalkannya?"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bergaul dengan orang-orang jahat mendatangkan sikap buruk sangka terhadap orang-orang baik."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Barangsiapa yang duduk di suatu majlis yang di dalamnya seorang imam (yang suci) dihina, sementara ia bisa meninggalkan majlis itu namun tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan padanya kehinaan di dunia dan menyiksanya di akhirat. Dan Allah akan merampas darinya kebaikan berupa pengenalan terhadap kami (Ahlulbait), yang pernah dianugerahkan kepadanya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia tidak duduk di tempat yang menyebabkan terjadinya fitnah."

Ibn Nu'man menceritakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mempunyai seorang sahabat yang selalu bersama beliau. Suatu hari, sahabat Imam ini berkata kepada budaknya, "Wahai anak zina, kamu di mana sebelumnya?" Mendengar ucapan ini, Imam Ja'far ash-

Shadiq as menjadi marah lalu menampar pipi sahabatnya itu. Beliau as kemudian berkata, "Subhanallah! Apakah Anda menuduh ibunya berbuat keji? Saya kira Anda adalah orang yang bertakwa. Akan tetapi, sekarang saya (telah) melihat Anda; ternyata Anda tidak memiliki ketakwaan."

Sahabat Imam Ja'far mencoba membela diri dengan berkata, "Jiwa saya menjadi tebusan Anda. Ibu dari budak ini berasal dari India dan penyembah berhala. Atas dasar ini, tidak masalah mengucapkan kata-kata buruk terhadapnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tahukah Anda bahwa setiap umat memiliki cara pernikahan sendiri? Menjauhlah dari saya!"

Ibn Nu'man berkisah bahwa sejak saat itu ia tidak melihat Imam Ja'far bersama sahabatnya itu lagi, hingga kematian memisahkan keduanya.

4. Keretakan Sosial.

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat adalah keretakan sosial. Orang-orang yang pekerjaan mereka bukan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan tidak didasarkan pada keikhlasan, dan mereka menjadikan penilaian masyarakat sebagai tolok ukur kebahagiaan dan kesengsaraan mereka, apabila orang-orang seperti ini terusir dari masyarakatnya, maka mereka akan tertekan oleh perasaan terhina dan kurang percaya diri. Perasaan inilah yang menciptakan kebencian dan permusuhan dalam dirinya,

hingga akhirnya menyeret dirinya untuk melakukan dosa. Orang-orang seperti itu harus meneliti faktor-faktor penyebab penderitaan mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki keadaan. Fondasi utama pembenahan ini adalah bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan dasar keikhlasan.

Sejarah banyak bertutur tentang orang-orang yang tertekan oleh perasaan terhina, sehingga mereka melakukan kejahatan demi kejahatan dan perbuatan-perbuatan dosa. Barangkali, menghormati anak-anak yatim sangat ditekankan adalah untuk mengurangi beban batinnya, sehingga tidak tertekan oleh perasaan terhina dan tak percaya diri.

Dan, boleh jadi, salah satu faktor sehingga Islam menganjurkan untuk bermusyawarah dengan orang lain, menghormati pemikiran mereka, melarang berkata-kata tak patut pada orang lain, dan menekankan agar tidak saling menghina satu sama lain adalah untuk mencegah terjadinya perasaan terhina dalam diri manusia.

Imam Muhammad al-Baqir as memberikan nasihat kepada salah seorang muridnya yang bernama Jabir al-Ja'fi, "Wahai Jabir! Ketahuilah bahwa Anda tidak akan menjadi sahabat kami hingga sampai pada suatu masa (di mana) apabila semua penduduk kota berkumpul seraya mengatakan bahwa Anda adalah orang jahat, Anda tidak bersedih atas ucapan mereka. Dan apabila semua orang mengatakan bahwa Anda adalah orang baik, Anda tidak merasa senang atas ucapan mereka.

Dalam Al-Qur'an dan riwayat, banyak disebutkan tentang topik ini, di antaranya:

Pada masa Nabi saw ada dua orang musyrik yang bersahabat, Uqbah bin Mu'bath dan Ubay bin Khalaf. Setiapkali Uqbah pulang dari bepergian, dia menyiapkan makanan dan mengundang makan tokoh-tokoh suku ke rumahnya. Meskipun belum menerima Islam, namun ia juga mengundang Nabi saw. Ia merasa senang bila Nabi saw bisa hadir dan makan bersamanya.

Suatu hari, Uqbah pulang dari bepergian; dan seperti biasa ia mengundang tokoh kabilah dan Rasulullah saw untuk makan. Ketika makanan telah dihidangkan, Rasulullah saw berkata padanya, "Saya tidak akan menyantap hidangan Anda apabila Anda tidak mengakui keesaan Allah dan kerasulan saya."

Kemudian, Uqbah mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi saw dan menerima Islam. Berita ini sampai ke telinga sahabatnya, Ubay bin Khalaf. Dia memprotes tindakan Uqbah seraya berkata, "Mengapa kamu keluar dari agamamu?"

Uqbah berkata, "Aku tidak keluar dari agamaku. Akan tetapi, seorang laki-laki datang ke rumahku dan tidak tersedia menyantap hidanganku jika aku tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Lantaran aku tak ingin ada orang yang lapar dalam jamuanku, aku terpaksa memenuhi keinginannya." Ubay berkata, "Aku tidak akan rela hingga kamu keluar dari agama Muhammad dan engkau mencacinya."

Uqbah tertipu oleh perkataan sahabatnya yang jahat. Akhirnya ia ikut serta dalam barisan tentara musyrik tatkala perang Badar meletus. Dalam perang tersebut, ia ikut terbunuh, sementara sahabatnya, Ubay bin Khalaf, terbunuh dalam perang Uhud. Allah SWT kemudian menurunkan surah al-Furqan ayat 27-29, yang menceritakan kejadian ini. Al-Qur'an bertutur:

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا

Dan (ingatlah) *hari* (ketika itu) *orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya* (dulu) *aku mengambil jalan bersama-sama Rasul."*

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) *tidak menjadikan si fulan itu teman akrab* (ku).

لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا

Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. al-Furqan: 27-29)

Ayat-ayat ini menjelaskan kondisi Uqbah dan orang-orang sepertinya di Hari Kiamat, yaitu orang yang salah memilih teman.

Memilih teman yang jahat akan menyebabkannya menyimpang dari kebenaran dan menjadikannya menderita. Dalam surah al-An'am ayat 68 dikatakan:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَـٰنُ
فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), *maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat* (akan larangan itu). (QS. al-An'am: 68)

Hampir serupa dengan ayat ini, disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ
يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟
فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ
ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْكَـٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), *maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguh-*

nya (kalau kamu berbuat demikian), *tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.*
(QS. an-Nisa': 140)

Dalam surah al-Mudatsir ayat 42-45 difirmankan:

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ

Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)*?*

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ

Mereka menjawab, Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat.

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ

Dan kami tidak (pula) *memberi makan orang miskin.*

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ

Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. (QS. al-Mudatsir: 42-45)

Dalam surah al-Fushilat ayat 25 disebutkan:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ .

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. al-Fushilat: 25)

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang dampak buruk teman yang menyesatkan dan memaparkan pula bahwa teman yang buruk akan menyebabkan timbulnya siksa dan bencana yang pedih bagi manusia.

Dalam riwayat-riwayat Islam, masalah ini juga disinggung. Di sini, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya saja:

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hendaknya seorang Mukmin tidak duduk di suatu majlis yang di dalamnya (perintah) Allah dilanggar, sementara ia tidak mampu mengubahnya."

Rasulullah saw bersabda, "Manusia bergantung pada agama temannya dan sahabat karibnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hendaknya seorang Muslim tak mempersaudarakan dirinya dengan orang *fajir* (yang melakukan maksiat), orang yang dungu, dan orang yang suka berdusta."

Imam Muhammad al-Jawad as berkata, "Janganlah Anda berteman dengan orang jahat. Sebab, ia bagaikan pedang yang terhunus, bentuknya nampak indah namun dampaknya sangat buruk."

Sulaiman bin Ja'far meriwayatkan bahwa Imam Musa al-Kazhim as bertanya kepadanya, "Mengapa Anda dekat dengan Abdurrahman bin Ya'qub?" Ia menjawab, "Karena dia adalah paman saya" Beliau as berkata, "Dia memiliki keyakinan yang keliru tentang Allah. Karena itu, (mana yang Anda pilih); Anda bergaul dengannya dan meninggalkan kami, atau, Anda bergaul dengan kami dan meninggalkannya?"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bergaul dengan orang-orang jahat mendatangkan sikap buruk sangka terhadap orang-orang baik."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Barangsiapa yang duduk di suatu majlis yang di dalamnya seorang imam (yang suci) dihina, sementara ia bisa meninggalkan majlis itu namun tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan padanya kehinaan di dunia dan menyiksanya di akhirat. Dan Allah akan merampas darinya kebaikan berupa pengenalan terhadap kami (Ahlulbait), yang pernah dianugerahkan kepadanya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia tidak duduk di tempat yang menyebabkan terjadinya fitnah."

Ibn Nu'man menceritakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mempunyai seorang sahabat yang selalu bersama beliau. Suatu hari, sahabat Imam ini berkata kepada budaknya, "Wahai anak zina, kamu di mana sebelumnya?" Mendengar ucapan ini, Imam Ja'far ash-

Shadiq as menjadi marah lalu menampar pipi sahabatnya itu. Beliau as kemudian berkata, "Subhanallah! Apakah Anda menuduh ibunya berbuat keji? Saya kira Anda adalah orang yang bertakwa. Akan tetapi, sekarang saya (telah) melihat Anda; ternyata Anda tidak memiliki ketakwaan."

Sahabat Imam Ja'far mencoba membela diri dengan berkata, "Jiwa saya menjadi tebusan Anda. Ibu dari budak ini berasal dari India dan penyembah berhala. Atas dasar ini, tidak masalah mengucapkan kata-kata buruk terhadapnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tahukah Anda bahwa setiap umat memiliki cara pernikahan sendiri? Menjauhlah dari saya!"

Ibn Nu'man berkisah bahwa sejak saat itu ia tidak melihat Imam Ja'far bersama sahabatnya itu lagi, hingga kematian memisahkan keduanya.

4. Keretakan Sosial.

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa di tengah masyarakat adalah keretakan sosial. Orang-orang yang pekerjaan mereka bukan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan tidak didasarkan pada keikhlasan, dan mereka menjadikan penilaian masyarakat sebagai tolok ukur kebahagiaan dan kesengsaraan mereka, apabila orang-orang seperti ini terusir dari masyarakatnya, maka mereka akan tertekan oleh perasaan terhina dan kurang percaya diri. Perasaan inilah yang menciptakan kebencian dan permusuhan dalam dirinya,

hingga akhirnya menyeret dirinya untuk melakukan dosa. Orang-orang seperti itu harus meneliti faktor-faktor penyebab penderitaan mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki keadaan. Fondasi utama pembenahan ini adalah bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan dasar keikhlasan.

Sejarah banyak bertutur tentang orang-orang yang tertekan oleh perasaan terhina, sehingga mereka melakukan kejahatan demi kejahatan dan perbuatan-perbuatan dosa. Barangkali, menghormati anak-anak yatim sangat ditekankan adalah untuk mengurangi beban batinnya, sehingga tidak tertekan oleh perasaan terhina dan tak percaya diri.

Dan, boleh jadi, salah satu faktor sehingga Islam menganjurkan untuk bermusyawarah dengan orang lain, menghormati pemikiran mereka, melarang berkata-kata tak patut pada orang lain, dan menekankan agar tidak saling menghina satu sama lain adalah untuk mencegah terjadinya perasaan terhina dalam diri manusia.

Imam Muhammad al-Baqir as memberikan nasihat kepada salah seorang muridnya yang bernama Jabir al-Ja'fi, "Wahai Jabir! Ketahuilah bahwa Anda tidak akan menjadi sahabat kami hingga sampai pada suatu masa (di mana) apabila semua penduduk kota berkumpul seraya mengatakan bahwa Anda adalah orang jahat, Anda tidak bersedih atas ucapan mereka. Dan apabila semua orang mengatakan bahwa Anda adalah orang baik, Anda tidak merasa senang atas ucapan mereka.

Sebaliknya, Anda menjadikan Al-Qur'an sebagai cermin atas perbuatan Anda. Pabila Anda melangkah berdasarkan perintah Al-Qur'an—apa yang dibencinya, Anda juga ikut membencinya, dan apa yang dicintainya, Anda juga ikut mencintainya; apa yang dilarangnya, Anda meninggalkannya, dan apa yang diperintahkannya, Anda mengerjakannya—maka dalam kondisi yang seperti ini, ucapan manusia tidak akan menimbulkan bahaya bagi diri Anda."

Apabila kita mencermati ucapan Imam Muhammad al-Baqir as tersebut, maka kita akan memahami bahwa ucapan beliau as mengandung makna yang sangat dalam.

Faktor Psikologis

Di antara faktor pendukung bagi terjadinya dosa adalah faktor psikologis. Terkadang, lantaran beban mental, penderitaan yang dialami, dan cara berpikir yang keliru, manusia terdorong untuk melakukan berbagai macam dosa.

Beban batin, tekanan jiwa, dan penghinaan menimbulkan penderitaan bagi manusia. Ketika seseorang mengalami tekanan jiwa, maka kondisi tersebut akan mendorongnya untuk melakukan dosa-dosa yang berbahaya.

Untuk menjelaskan topik ini secara lebih luas, beberapa poin berikut ini harus diperhatikan, yaitu kepribadian dan kemuliaan manusia, penghinaan atas kepribadian manusia, tekanan ekonomi dan kekangan

terhadap kecenderungan instingtif, serta harapan dan angan-angan kosong.

1. Kepribadian dan Kemuliaan Manusia.

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara para makhluk lain. Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari manusia. Dari sisi jasmani, manusia mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, dan dari sisi spiritual memiliki banyak potensi-potensi tertentu.

Dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 70 disebutkan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra': 70)

Manusia memiliki dua jenis kemuliaan yaitu, *pertama*, kemuliaan secara penciptaan, sebagaimana yang telah dijelaskan ayat di atas. Dari sisi inilah manusia lebih mulia ketimbang makhluk-makhluk lain, bahkan ketimbang para malaikat. Dengan kata lain, dari sisi ini, manusia memiliki potensi dan kemampuan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. *Kedua*, kemuliaan yang diraih, yaitu kemuliaan yang berhubungan dengan

takwa dan amal baik manusia. Dalam surah al-Hujurat, ayat 13 difirmankan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
(QS. al-Hujurat: 13)

Keunggulan dan kemuliaan manusia bahkan mencapai suatu taraf di mana Allah memberikan perintah kepada para malaikat untuk sujud di hadapan Nabi Adam as. Tujuan sujud mereka itu adalah untuk bersyukur kepada Allah, karena Dia telah menciptakan makhluk yang paling mulia.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Dan (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.* (QS. al-Baqarah: 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

Dan (ingatlah), *tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada*

Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. al-Isra': 61)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ

Dan (ingatlah) *ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang.* (QS. Thaha: 116)

Di antara metode pendidikan yang benar adalah menghargai kepribadian orang lain. Sebab, penghinaan dan peremehan terhadap orang lain bisa mendatangkan penyimpangan. Al-Qur'an dan riwayat banyak berbincang tentang masalah menjunjung harga diri dan kemuliaan manusia. Sebagai contoh, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat berikut:

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya diri kalian tidak memiliki harga (yang sepadan) kecuali dengan surga. Karena itu, janganlah kalian menjualnya kecuali dengannya (surga)."

Dalam kesempatan lain, Imam Ali as berkata, "Apakah Anda menyangka bahwa diri Anda adalah makhluk kecil, sementara dalam diri Anda tercakup seluruh unsur alam semesta?"

Imam Ali bin Abi Thalib as juga mengingatkan, "Celakalah manusia yang tidak mengetahui kadar dirinya sendiri."

Imam Ali bin Abi Thalib as berpesan, "Orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui kadar dirinya. Cukuplah kebodohan seorang manusia manakala ia tidak mengenal kadar dirinya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sebaik-baik hamba adalah yang mengetahui kadar dirinya dan tidak melampaui batasannya."

2. Menghina Kepribadian Manusia.

Sebelum ini, dalam pembahasan mengenai faktor pendukung bagi terjadinya dosa dalam keluarga, telah kami jelaskan bahwa salah satu faktor tersebut adalah menghina dan meremehkan kepribadian orang. Di sini, kami akan menambahkan sedikit keterangan tambahan.

Apabila manusia mengenal kepribadian dirinya, ia tidak akan melakukan penyimpangan dan menggantinya dengan kepribadian yang rendah. Sebagaimana, tidak mungkin orang yang berakal mengganti sebatang emas dengan segantang beras.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as berkata, "Barangsiapa berjiwa mulia, maka dunia akan menjadi rendah di hadapan matanya."

Dari riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa merendahkan kepribadian manusia akan menyebabkan terjadinya penyimpangan. Sebaliknya, menjaga kepribadian dan memberikan perhatian padanya akan menjauhkan seseorang dari perbuatan-perbuatan hina.

Rasa kurang percaya diri dan perasaan terhina—baik lantaran adanya penghinaan maupun karena ke-

tidaktahuan—akan menyeret manusia secara alami ke arah dosa-dosa dan penyimpangan.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kemunafikan seseorang adalah lantaran kehinaan yang ia temukan dalam dirinya sendiri."

Rasulullah saw bersabda, "Seorang pendusta tidak berdusta kecuali lantaran kerendahan jiwanya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tak seorang pun bersikap sombong kecuali lantaran kehinaan yang ia temukan dalam dirinya sendiri." Beliau as menambahkan, "Allah membiarkan seorang Mukmin melakukan semua urusannya. Akan tetapi, ada suatu hal yang Allah tidak membiarkannya dilakukan oleh seorang Mukmin, yaitu menghinakan diri sendiri. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah yang berbunyi, *...padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui* (QS. al-Munafiqun: 8)."

Kemudian beliau as menambahkan, "Dan seorang Mukmin hendaknya menjadi orang yang mulia dan tidak menjadi orang yang hina."

3. Tekanan Ekonomi dan Kekangan Kecenderungan Instingtif.

Di antara faktor yang menyebabkan perasaan terhina dan rasa kurang percaya diri adalah tekanan dan kesulitan ekonomi serta tak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan instingtif. Benar, dalam diri manusia terdapat insting-insting yang harus dipenuhi secara alamiah

dan berimbang. Melampaui batas atau kurang dari batas kewajaran dalam memenuhi kebutuhan insting bisa menyebabkan terjadinya kejahatan instingtif dan menimbulkan bahaya serta perbuatan dosa.

Misal, mengonsumsi makanan terlalu banyak akan menyebabkan gangguan pada lambung. Orang yang tidak pernah cukup makan dalam hidupnya, ketika mengkonsumsi makanan, akan makan sampai kekenyangan. Salah seorang ulama *hauzah* (sekolah agama), yang merupakan salah seorang murid Imam Khomeini, berkata, "Imam Khomeini memberikan nasihat kepada kita seraya berkata, 'Hiduplah dengan tenang dan janganlah membebani diri sendiri. Tertekan dalam mencari nafkah bisa menimbulkan bahaya. Mungkin saja hal tersebut akan menjadikan Anda bergantung pada manusia.'"

Manusia harus hidup secara alami dan tidak mengekang hasrat serta keinginan-keinginan instingnya, yang sesuai dengan ajaran syariat. Misal, seorang hakim, dalam pandangan Islam, harus hidup tenteram dan sejahtera. Kebutuhan hidupnya harus dipenuhi secara cukup dari harta baitul mal (kas negara), sehingga dia tidak merasa kekurangan dan tidak memakan harta suap dan uang haram. Dalam surah al-A'raf ayat 32 disebutkan:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ
مِنَ ٱلرِّزْقِ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) *rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu* (disediakan) *bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus* (untuk mereka saja) *di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. al-A'raf: 32)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengutus Abdullah bin Abbas untuk berunding dengan kaum Khawarij. Ketika mereka melihat Ibn Abbas, mereka berkata, "Anda adalah orang yang paling mulia di sisi kami, tetapi mengapa Anda mengenakan pakaian yang mewah?" Ibn Abbas berkata kepada mereka, "Inilah hal pertama yang ingin saya bicarakan dengan kalian. Al-Qur'an mengatakan, *katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan* (siapa pulakah yang mengharamkan) *rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu* (disediakan) *bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus* (untuk mereka saja) *di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* Al-Qur'an juga mengatakan, *hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap* (me-

masuki) *masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan* (QS. al-A'raf: 31)."

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, serta Dia suka melihat dampak dari kenikmatan yang diberikan kepada hamba-Nya."

Di antara perkara yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan keluarga dan anak-anak. Sehubungan dengan masalah ini, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat berikut:

Nabi saw bersabda, "Bukan termasuk golongan kami, orang yang mendapatkan kelapangan rezeki kemudian dia bersikap bakhil kepada keluarganya."

Imam Ali ar-Ridha as berkata, "Hendaklah seorang suami memenuhi kebutuhan keluarganya, agar mereka (keluarganya) tidak mengharap kematiannya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hendaknya manusia membagi waktu siang dan malamnya menjadi empat bagian: *Pertama*, digunakan untuk bermunajat kepada Allah. *Kedua*, digunakan untuk mengoreksi amal perbuatannya. *Ketiga*, digunakan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah yang lain. *Keempat*, digunakan untuk mencari nafkah."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya hati manusia (bisa) merasa letih, sebagaimana badan merasa letih. Karena itu, carikanlah untuknya hikmah-hikmah yang baru."

Maksudnya, hati akan menjadi bahagia melalui siraman-siraman rohani.

Singkatnya, jiwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi berdasarkan syariat. Sementara, Islam melarang pengikutnya untuk berlebihan dalam memikirkan pakaian, makanan, dan penghidupannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup diperlukan keseimbangan. Terlalu berlebihan atau kurang dari batas kewajaran dalam memenuhi kebutuhan instingtif akan mengakibatkan problem psikologis.

4. Harapan dan Angan-angan Kosong.

Di antara faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya dosa adalah harapan kosong dan tanpa dasar. Maksudnya, tanpa beramal dan bergerak, seseorang mengharapkan datangnya kebahagian dan pahala. Umumnya, orang-orang yang banyak berkhayal akan mengalami kondisi ini dan mereka pun akan melakukan berbagai dosa. Setelah itu, mereka akan berkata bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahakasih lagi Mahasayang.

Harapan seperti ini bukan faktor yang akan menghantarkan manusia kepada kesempurnaan; bahkan akan menyeretnya ke dalam lembah kesia-siaan. Akhirnya, harapan-harapan kosong mereka itu akan menggiring mereka pada penyimpangan dan dosa-dosa. Dalam surah al-Baqarah ayat 218 disebutkan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. al-Baqarah: 218)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa harapan haruslah disertai dengan iman, hijrah, dan jihad.

Thawus al-Yamani menceritakan, "Saya menuju ke samping Ka'bah dan melihat seorang laki-laki tengah sibuk melakukan salat dan munajat seraya menangis. Usai salat, saya datang menghampirinya. Ternyata, laki-laki itu adalah Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as. Saya pun berkata kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, mengapa Anda menangis seperti ini? Padahal, Anda memiliki tiga keutamaan yang akan menyelamatkan Anda dari api neraka. Anda adalah putra Rasulullah, kakek Anda adalah pemilik syafaat, dan rahmat Allah yang luas dicurahkan kepada Anda."

Imam as-Sajjad as berkata, "Wahai Thawus, sehubungan dengan nasab (garis keturunan), Al-Qur'an berkata, *apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya* (QS. al-Mukminun: 101). Adapun sehubungan dengan syafaat, Al-Qur'an berkata, *Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka* (malaikat) *dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya* (QS. al-

Anbiya': 28). Adapun sehubungan dengan rahmat Allah, Al-Qur'an berkata, *sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik* (QS. al-A'raf: 56)."

Kesimpulannya, kita memang harus berharap, akan tetapi harapan itu harus disertai dengan iman dan amal yang baik.

Faktor Politik

Salah satu faktor yang terkadang menyebabkan terjadinya dosa-dosa besar adalah faktor politik, yang kebanyakan berhubungan dengan para pejabat dan penguasa. Dalam surah al-Baqarah ayat 205-206 dikatakan:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), *ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ
وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) *neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.* (QS. al-Baqarah: 205-206)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman adalah tawanan hawa nafsunya. Apabila kendali persoalan-persoalan politik berada di tangannya, maka ia akan menyeret masyarakat kepada kerusakan dan penyimpangan, serta merusak tumbuh-tumbuhan dan binatang (lingkungan hidup). Dalam surah an-Naml ayat 34 disebutkan:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ
الْمُرْسَلُونَ

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." (QS. an-Naml: 34)

Meskipun ayat ini menjelaskan tentang perkataan Ratu Balqis, akan tetapi apa yang dikatakannya merupakan sebuah kenyataan yang bisa diterima. Pengalaman membuktikan bahwa para penguasa yang menjajah suatu negeri pasti melakukan kerusakan di dalamnya.

Nabi Yusuf as termasuk di antara para nabi yang terkenal. Dalam hidupnya, beliau mengalami berbagai macam cobaan dan rintangan, seperti sikap dengki saudara-saudaranya, dilemparkan ke dalam sumur, memasuki istana perdana menteri Mesir, hidup dalam penjara selama bertahun-tahun, menduduki jabatan bendaharawan negara, hingga pada akhir umurnya menjabat sebagai penguasa dan raja Mesir.

Ketika menjadi penguasa, Nabi Yusuf as tidak menjadi tawanan jabatannya, bahkan beliau berdoa dan memohon kepada Allah agar hatinya tetap terjaga. Nabi Yusuf as yakin bahwa beliau harus berhubungan dengan kerajaan Allah yang abadi dan harus menganggap bahwa kekuasaan duniawi bersifat semu dan sementara. Di saat Nabi Yusuf as menjadi penguasa, beliau memanjatkan doa ini:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan). *Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih.* (QS. Yusuf: 101)

Ketika Nabi Yusuf as menjadi raja, beliau berdoa, *wafatkanlah aku dalam keadaan Islam.* Maksudnya, kekuasaan merupakan sesuatu yang sangat berbahaya, yang dapat menggoyahkan hati Nabi Yusuf as. Oleh karena itu, beliau as berdoa dan memohon kepada Allah agar beliau tetap melangkah di jalan Allah.

Nabi Yusuf as tidak ragu bahwa beliau akan wafat di jalan Allah. Akan tetapi, godaan kekuasaan, rezeki,

dan berbagai kenikmatan adalah hal-hal yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, Nabi Yusuf as memohon bantuan Allah agar dijauhkan dari bahaya tersebut. Dalam surah al-Qashash ayat 83 disebutkan:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي
ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) *bumi. Dan kesudahan* (yang baik) *itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)

Ayat ini menjelaskan bahwa sikap sombong berasal dari keinginan untuk mencari kekuasaan. Dan orang-orang yang mengejar jabatan demi kekuasaan dan menjadikannya sebagai suatu tujuan, tidak akan beruntung di akhirat kelak.

Ayat ini sangat luas pengertiannya. Sehubungan dengan ayat ini, Imam Ali as berkata, "Terkadang, seorang laki-laki merasa bangga ketika tali sepatunya lebih baik daripada tali sepatu temannya. Oleh karena itu, ia termasuk yang dimaksud oleh ayat ini."

Kekuasaan sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu kekuasaan yang terpuji dan kekuasaan yang tercela. Kekuasaan yang terpuji adalah kekuasaan yang menjadi sarana untuk menegakkan kebenaran dan memusnahkan kebatilan. Dan kekuasaan yang tercela adalah kekuasaan yang menjadi tujuan (utama) dan me-

rupakan anak tangga yang menghantarkan kepada kesewenangan dan penyimpangan. Yang dicela dalam riwayat-riwayat adalah sifat rakus akan kekuasaan. Maksudnya, ambisius untuk menggapai kedudukan dan kekuasaan. Untuk memperjelas pembahasan ini, cobalah Anda perhatikan riwayat-riwayat ini:

Rasulullah saw bersabda, "Segala sesuatu memiliki bencana yang akan merusaknya. Dan bencana agama ini (Islam) adalah penguasa yang jahat."

Imam Ali bin Abi Thalib as menulis surat kepada Asy'ats bin Qais, Gubernur di Azarbaijan. Isi surat tersebut adalah, "Sesungguhnya tugas Anda bukan sarana untuk mencari makan. Akan tetapi, tugas itu merupakan amanat yang diletakkan di atas pundak Anda."

Di hadapan salah seorang imam maksum dibicarakan tentang masalah mencari kekuasaan. Imam maksum itu berkata, "Bahaya dua ekor serigala yang mengepung sekumpulan domba, yang penggembalaanya bercerai-berai, (adalah) lebih sedikit dibandingkan dengan bahaya dari (keinginan) mencari kekuasaan."

Wahab bin Amru, yang lebih dikenal dengan nama Buhlul (si Gila), termasuk di antara murid khusus Imam Ja'far ash-Shadiq as. Buhlul adalah orang yang ahli di bidang fiqih dan makrifah.

Suatu ketika, Harun ar-Rasyid (khalifah kelima dinasti Abbasiyah), ingin menentukan seorang *qadhi* (hakim) untuk kota Baghdad. Harun ar-Rasyid melakukan musyawarah dengan para penasihatnya untuk

menentukan orang yang layak menjabat hakim di kota itu. Mereka berkata, "Tidak ada yang layak memikul jabatan ini kecuali Buhlul."

Kemudian Harun ar-Rasyid mengundang Buhlul ke istana. Setelah Buhlul datang, Harun ar-Rasyid berkata kepadanya, "Wahai ahli fikih, aku memintamu untuk menjadi hakim di kota Baghdad." Buhlul berkata, "Saya tidak memiliki kelayakan untuk jabatan ini."

Harun ar-Rasyid berkata, "Seluruh rakyat Baghdad mengatakan bahwa kamu layak untuk jabatan ini."

Buhlul berkata, "Aneh! Saya lebih mengetahui kemampuan saya sendiri daripada orang lain. Apakah saya berkata jujur atau bohong, ketika saya katakan bahwa saya tidak memiliki kelayakan untuk jabatan ini? Jika saya berkata jujur, maka itu berarti saya memang tidak memiliki kelayakan. Dan jika saya berkata dusta, maka orang yang berbohong tidak pantas menjadi hakim."

Orang-orang berkata, "Kami tidak akan membebaskan Anda sampai Anda bersedia menerima jabatan ini!" Buhlul berkata, "Sekarang, saya tidak punya pilihan. Berilah saya waktu satu malam untuk memikirkan masalah ini."

Kemudian, orang-orang memberinya waktu satu malam untuk merenung. Buhlul keluar dari istana Harun ar-Rasyid. Pada malam harinya, ia berpikir keras untuk memperoleh jalan keluar. Esok harinya, Buhlul mengambil sepotong kayu dan menungganginya seperti

kuda. Dia bertingkah seperti orang gila dan memasuki pasar seraya berteriak-teriak, "Minggirlah kalian, nanti kudaku menyepak kalian!" Orang-orang pun berkata, "Buhlul telah menjadi orang gila!"

Berita ini kemudian disampaikan kepada Harun ar-Rasyid. Harun lalu berkata, "Buhlul tidak berubah menjadi gila, tetapi ia lari dari kita dengan membawa agamanya."

Hingga akhir hayatnya, Buhlul tetap berpura-pura menjadi gila. Dia sengaja melakukannya agar tidak diangkat sebagai hakim bagi penguasa zalim bani Umayah. Sebab, Buhlul yakin bahwa kedudukan seperti itu adalah faktor pendukung bagi terjadinya dosa. Dan untuk menyelamatkan agamanya, Buhlul terpaksa berpura-pura menjadi gila.❖

Mencari-cari Pembenaran

Lebih buruk dari perbuatan dosa itu sendiri adalah sikap membenar-benarkan dan mencari-cari alasan untuk melakukannya. Bisa dikatakan, membenarkan perbuatan dosa adalah penipuan terhadap agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ

Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS. al-Qiyamah: 14-15)

Maksudnya, hati nurani mampu menghukumi baik-buruk perbuatan yang dilakukan manusia. Pembenaran atas perbuatan dosa akan menyebabkan dosa menjadi hal yang biasa dan mendorong masyarakat untuk me-

lakukannya; juga akan menampakkan sesuatu yang buruk menjadi seolah-olah baik. Membenar-benarkan dosa sama halnya dengan mencari-cari alasan untuk melakukannya, dan tindakan tersebut lebih buruk ketimbang perbuatan dosa itu sendiri.

Tak ada perbuatan dosa yang bisa diingkari. Sebab, orang yang melakukan dosa, pada umumnya, berpikir untuk kembali ke jalan yang benar (tobat). Namun, sikap pembenaran atas perbuatan dosa akan menjadikan manusia tetap bertahan untuk melakukan dosa dan enggan bertobat. Bahkan perbuatan dosa itu akan semakin mengakar kuat dalam dirinya, sehingga sulit dihilangkan.

Pembenaran terhadap perbuatan dosa merupakan sebuah penyakit dan bencana yang bersifat merata, yang muncul dalam berbagai bentuk. Sikap tersebut menyebabkan manusia menyimpang dari jalan kebenaran yang lurus. Bahaya terbesar yang ditimbulkannya adalah bahwa jalan-jalan untuk melakukan pembenahan menjadi buntu dan tertutup, dan terkadang menjadikan seseorang tidak sudi melihat kenyataan.

Misal, rasa takut dianggap sebagai bentuk kehati-hatian, kelemahan jiwa dikatakan sebagai rasamalu, rakus pada dunia disebut dengan menjaga kesejahteraan keluarga, dan kekurangan yang dimiliki dipersepsikan sebagai takdir dan ketentuan alam.

Membenar-benarkan perbuatan dosa pada hakikatnya merupakan cara untuk terus melanjutkan perbuatan dosa tersebut, sehingga seseorang tidak merasa terbe-

bani manakala melakukan kejahatan tersebut. Misal, menyembunyikan fakta disebut dengan *takiyah* (menyembunyikan kebenaran untuk keselamatan diri—*peny.*). Atau, demi mencapai tujuan dan ambisi, perbuatan suap disebut dengan pemberian hadiah.

Membenar-benarkan tindakan dosa merupakan penipuan terhadap diri dan kaum Muslim. Bentuk luarnya memang nampak indah, namun bentuk batinnya menyimpan kejahatan. Sama seperti orang yang menjual bahan-bahan makanan, untuk menarik perhatian pelanggan, bahan-bahan yang baik dicampur dengan bahan-bahan yang buruk.

Imam Muhammad al-Baqir as menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi saw melewati pasar Madinah. Beliau melihat orang yang sedang menjual kurma atau buah-buahan. Beliau saw berkata kepada si penjual buah, "Sungguh, buah-buahan yang segar dan bagus!" Pada saat itulah, malaikat Jibril turun dan mewahyukan kepada Nabi saw, "Cobalah Anda lihat bagian bawahnya." Kemudian, beliau saw melihat tumpukan buah-buahan yang berada di bawahnya dan mengeluarkan beberapa buah (di antaranya). Ternyata, buah-buahan itu sudah busuk dan rusak. Beliau saw bersabda kepada penjual itu, "Saya tidak melihat Anda, kecuali Anda telah berkhianat dan menipu kaum Muslim."

Jenis-jenis Pembenaran

Pembenaran-pembenaran untuk melakukan perbuatan dosa bentuknya bermacam-macam, di antaranya

adalah pembenaran secara akidah, pembenaran politis, pembenaran sosial, pembenaran psikologis, pembenaran budaya, pembenaran ekonomis, pembenaran militer, dan pembenaran-pembenaran lainnya.

1. Pembenaran Akidah.

Keyakinan tentang *jabr* (keterpaksaan), *qadha* (ketetapan), dan *qadar* (ketentuan) Allah merupakan (hal yang sering digunakan sebagai) salah satu pembenaran bagi perbuatan dosa secara akidah. Ketika dikatakan kepada orang yang melakukan dosa, "Mengapa Anda berbuat dosa? Mengapa Anda kecanduan narkoba?" Orang itu akan menjawab, "Karena semua ini sudah merupakan takdir saya. Orang tua saya pernah melakukannya, karena itu saya menjadi seperti ini. Anak serigala terlahir dari induk serigala. Saya menjadi seperti sekarang ini lantaran pendidikan yang salah dari keluarga saya." Jawaban-jawaban seperti ini tentu sering kita dengar dari orang-orang yang melakukan dosa.

Allah SWT menukil ucapan orang-orang musyrik yang hendak cuci tangan atas perbuatan yang mereka lakukan. Dalam surah an-Nahl ayat 35 disebutkan:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن
دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن
دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ
فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-*Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan* (amanat Allah) *dengan terang.* (QS. an-Nahl: 35)

Ketika kepala suci nan mulia, Imam al-Husain bin Ali as dihadapkan kepada Yazid bin Muawiyah yang berkuasa di Suriah, Yazid melantunkan bait-bait syair. Kemudian, dia menghadap ke arah orang-orang yang hadir di majlisnya seraya berkata, "Pemilik kepala ini (al-Husain) sering mengatakan, 'Aku tidak akan berbaiat kepada Yazid. Barangkali, dia tidak membaca firman Allah, *katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. Ali 'Imran: 26)."

Dengan cara seperti ini, Yazid bin Muawiyah berusaha membenarkan pengkhianatan dan kekejian yang telah dilakukannya. Setelah itu, ia berkata, "Seperti inilah Allah berkehendak; Dia membuat kami mulia dan menghinakan musuh kami."

Persoalan *jabr* (keterpaksaan) dan *ikhtiar* (kehendak bebas) merupakan persoalan yang memiliki akar sejarah dan banyak dibahas. Namun, di sini kami akan menyinggungnya sedikit secara singkat. Secara rasional, kita memiliki kebebasan dalam memilih (ikhtiar). Gerak tangan kita dan gerak denyut jantung kita tidaklah sama. Gerak denyut jantung bukan atas dasar ikhtiar kita, tetapi gerak tangan kita berdasar pada ikhtiar kita.

Sebagai contoh, cobalah kita perhatikan saluran pipa air di sebuah kota. Pipa air sepanjang 45 meter dipasang pada jalan yang panjangnya 30 meter. Sepuluh meter dipasang melewati gang dan dihubungkan ke sebuah rumah. Lalu, di ujung pipa dipasang sebuah kran. Pipa air yang terpasang di jalan dan gang tidak berada di bawah ikhtiar kita, tetapi kran airlah yang berada di bawah kehendak bebas kita. Kita memiliki kebebasan untuk membuka kran setengahnya ataupun sepenuhnya.

Awan, angin, matahari, dan planet tidak berada di bawah ikhtiar kita, tetapi membawa roti dan memakannya ada di bawah ikhtiar kita. Konsep *jabr* (keterpaksaan) tidaklah benar. Sebuah konsep yang mengatakan bahwa kita tidak memiliki kehendak sama sekali. Begitu pula, konsep *tafwidh* (pelimpahan ikhtiar secara mutlak) juga keliru. Sebuah konsep yang mengatakan bahwa segala sesuatu berada di bawah kehendak kita. Sebagaimana telah dijelaskan pada contoh

di atas, saluran pipa air tidaklah berada di bawah ikhtiar kita, namun kran airlah yang berada di bawah pilihan bebas kita.

Banyak bukti tentang kebebasan berkehendak, di antaranya: *kebimbangan*, ketika kita ragu terhadap sesuatu untuk melakukannya atau tidak melakukannya, maka keraguan tersebut merupakan bukti adanya kebebasan kita dalam berkehendak. Juga, *penyesalan*. Ketika kita melakukan sebuah perbuatan dan setelah itu menyesal, maka penyesalan itu merupakan bukti adanya kebebasan berikhtiar pada diri kita. Apabila tidak ada kebebasan berikhtiar, kita tentu tidak akan pernah menyesal.

Bukti yang lain adalah *pembinaan*. Pembinaan moral merupakan bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika. Keberadaan potensi menunjukkan adanya kebebasan berkehendak. Juga, *kritikan*. Adakalanya, kita mengritik tindakan orang lain. Kecenderungan ini merupakan bukti akan adanya kebebasan berkehendak dalam diri kita. Misal, kita tidak bisa mengritik pertumbuhan pohon. Sebab, ia tidak memiliki kebebasan.

Atas dasar ini, kita tidak boleh melarikan diri dari tanggung jawab dengan cara menghubungkan perbuatan dosa dengan konsep *jabr* (keterpaksaan).

2. Pembenaran Politis.

Pembenaran secara politik juga banyak ragamnya, di antaranya adalah (doktrin) bahwa seorang ulama agama tidak layak turut campur dalam masalah politik.

Pembenaran seperti ini dilakukan agar kelompok-kelompok tertentu bisa mencapai tujuan mereka, sehingga mereka bebas melakukan kejahatan dan kerusakan.

Pada masa Syah Reza Pahlevi, agar polisi bebas dari beban dosa, mereka (para penguasa) berkata, "Polisi yang menjalankan tugas, dimaafkan (kesalahannya)." Dengan pembenaran seperti ini, mereka hendak membenarkan setiap kesalahan yang mereka lakukan. Bahkan, salah seorang polisi berusaha melakukan pembenaran atas perbuatan jahat mereka seraya berkata, "Jika kita tidak menindas rakyat, maka kita tidak akan memperoleh hak-hak kita."

Seseorang bertanya kepada seorang munafik-teroris (yang anti Revolusi Islam—*peny.*), "Mengapa Anda membunuh Ayatullah Asyrafi?" Dia menjawab, "Karena markas (pusat komando) telah memberikan perintah itu." Dengan ungkapan seperti ini, dia berusaha membenarkan tindakannya yang sangat keji.

Sehubungan dengan masalah ini, Al-Qur'an menjelaskan:

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."
(QS. al-Ahzab: 67)

Pembenaran-pembenaran (keji) seperti ini tidak akan pernah diterima di sisi Allah untuk selama-lamanya.

Di antara peristiwa terkenal yang terjadi di masa Rasulullah saw adalah peristiwa pembangunan masjid Dhirar (yang menimbulkan mudharat—*pen.*). Sekelompok orang-orang munafik Madinah membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba, (kata mereka) agar mereka bisa membela Islam dan menyebarluaskannya. Namun, tujuan mereka sebenarnya adalah untuk menghembuskan perpecahan dan menentang pemerintahan Islam. Mereka menemui Rasulullah saw dan berusaha membenar-benarkan niat jahat mereka.

Mereka berkata, "Tempat tinggal kabilah bani Salim letaknya jauh dari masjid Nabawi. Kami berniat membangun masjid untuk orang-orang yang lanjut usia, sehingga mereka bisa mengerjakan salat di dalamnya. Pada malam-malam ketika turun hujan, orang-orang tidak bisa datang ke masjid Anda, sedang di masjid ini mereka bisa berkumpul dan mengerjakan salat secara bersama-sama."

Bahkan mereka bersumpah bahwa mereka tidak menghendaki apa-apa selain kebaikan. Rasulullah saw memberikan perkenan kepada mereka. Saat itu, terjadilah perang Tabuk (tahun kesembilan hijriah) dan Rasulullah saw berniat bergerak menuju Tabuk. Ketika Rasulullah saw kembali dan beliau belum mencapai pintu gerbang kota Madinah, orang-orang munafik telah menjalankan rencana jahat mereka. Mereka me-

nemui Rasulullah saw dan meminta beliau agar datang ke masjid dan melakukan peresmian. Rasulullah saw diminta untuk mengerjakan salat di dalamnya, sehingga masjid tersebut menjadi resmi.

Saat itulah, malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw dengan membawa wahyu surah at-Taubah:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

Dan (di antara orang-orang munafik itu) *ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan* (pada orang-orang Mukmin), *untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta* (dalam sumpahnya).

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), *sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ
خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ
بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) *itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ
تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah 107-110)

Atas dasar ini, masjid yang dibangun oleh sekelompok orang-orang munafik itu disebut dengan masjid

Dhirar (yang menimbulkan bahaya bagi Islam dan kaum Muslim).

Rasulullah saw memberikan perintah untuk membakar dan menghancurkan tempat tersebut. Beliau kemudian menjadikan tempat itu sebagai tempat pembuangan sampah kota Madinah; dan rencana jahat orang-orang munafik yang berdusta dan berusaha membenarkan tindakan keji mereka pun berakhir.

Benar, mereka hendak melakukan kejahatan besar, yaitu memecah belah barisan kaum Muslim dan menyerang pemerintahan Islam dengan dalih, "Tempat tinggal kabilah bani Salim letaknya jauh dari masjid Nabawi. Kami berniat membangunkan sebuah masjid untuk orang-orang yang lanjut usia, sehingga mereka bisa mengerjakan salat di dalamnya. Di malam-malam ketika turun hujan, orang-orang tidak bisa hadir ke masjid Anda, sedang di masjid ini mereka bisa berkumpul dan mengerjakan salat secara bersama."

Rasulullah saw segera menghentikan rencana jahat mereka dan menyebut masjid yang mereka bangun itu sebagai masjid yang menimbulkan mudarat dan menjadi pusat kekafiran, serta menjelaskan (kepada kaum Muslim) bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang berusaha melakukan pembenaran atas perbuatan dosa mereka dan selalu berdusta.

Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Di antara tanda-tanda fitnah adalah (bahwa) apa yang Allah haramkan disamarkan, sehingga orang-

orang menganggapnya halal. Minuman khamar dinamakan dengan minuman (perasan) air anggur, suap diatasnamakan dengan hadiah, dan riba disebut dengan perniagaan. Dengan pembenaran-pembenaran seperti ini mereka berusaha menutupi dosa-dosa besar yang mereka lakukan."

Asy'ats bin Qais termasuk di antara tokoh orang-orang munafik. Dia menyusup dalam pemerintahan Imam Ali bin Abi Thalib as agar dapat memasukkan pemikiran-pemikiran sesatnya. Suatu malam, ia datang ke rumah Imam Ali as dengan membawa sekarung makanan. Ia memberikannya kepada Imam Ali as atas nama hadiah, meski pada hakikatnya ia ingin menyuap Imam Ali as.

Imam Ali as mengisahkan, "Ketika Asy'ats bin Qais datang dengan membawa sekarung makanan, saya tidak merasa senang dengan kehadirannya. Kemudian, saya berkata kepadanya, 'Apakah ini hadiah, zakat, atau sedekah? Zakat dan sedekah diharamkan bagi kami (Ahlulbait—*peny.*).' Asy'ats berkata, 'Ini bukan zakat atau sedekah, akan tetapi hadiah.' Saya berkata padanya, 'Apakah Anda (bermaksud) memasuki jalan Allah dengan cara melakukan pembenaran atas niat buruk Anda dan Anda ingin menipu saya? Apakah Anda sudah gila ataukah Anda ini meracau? Demi Allah, seandainya saya diberi tujuh samudera dan segala yang ada di langit, agar saya bermaksiat kepada Allah dengan menzalimi seekor semut dengan cara

merampas gandum dari mulutnya, maka saya tidak akan melakukannya.'"

Itulah kondisi sulit yang dialami Imam Ali bin Abi Thalib as dalam menghadapi orang-orang munafik yang .berusaha menyuap (beliau) atas nama hadiah. Akan tetapi, beliau as tidak terpengaruh, bahkan mengusirnya.

Dalam perang Shiffin yang terjadi antara pasukan Imam Ali as dan pasukan Muawiyah, yang berlangsung selama 18 bulan, Ammar bin Yasir, sahabat setia Imam Ali as terbunuh dalam perang tersebut. Seluruh kaum Muslim tahu bahwa Rasulullah saw pernah berkata kepada Ammar bin Yasir, "Anda kelak akan dibunuh oleh sekelompok orang-orang yang zalim."

Ammar bin Yasir syahid dalam perang Shiffin. Bagi orang-orang yang masih ragu-ragu, terbuktilah sekarang bahwa Muawiyah dan pasukannya adalah kelompok orang-orang zalim (yang dimaksud Nabi saw). Sebab, mereka telah membunuh Ammar bin Yasir.

Muawiyah, si penipu ulung, berusaha melakukan pembenaran dan mengumumkan bahwa Ali bin Abi Thaliblah yang telah membunuh Ammar bin Yasir, sebab Alilah yang telah mengirimkannya ke medan perang sehingga menyebabkan kematiannya. Dengan pembenaran seperti ini, Muawiyah berhasil menipu sekelompok kaum Muslim.

Ketika Imam Ali bin Abi Thalib as mengetahui rencana busuk ini, beliau memberikan jawaban atas ucapan Muawiyah itu seraya berkata, "Apabila ucapan

Muawiyah benar, maka berarti Rasulullah saw telah membunuh Sayidina Hamzah karena beliau telah mengutusnya ke medan perang."

Abdullah, putra Amr bin Ash, menyampaikan jawaban ini kepada Muawiyah. Muawiyah menjadi marah dan berkata kepada Amr bin Ash, "Keluarkanlah anakmu yang dungu itu dari majlis ini!"

Meskipun terbunuhnya Ammar bin Yasir telah melemahkan semangat pasukan Muawiyah dan orang-orang yang membunuhnya merasa malu dan menyesal, tetapi pembenaran yang dilakukan Muawiyah untuk menutupi kesalahannya mampu mempengaruhi sebagian pasukan. Bahkan, beberapa orang pasukan keluar dari kemah seraya berteriak-teriak, "Ammar dibunuh oleh orang yang mengutusnya ke medan perang!"

Pada zaman dahulu kala (seperti di masa Nabi Adam as) terdapat suatu bentuk upacara kurban, yaitu dengan cara membawa hewan kurban ke puncak gunung. Apabila api datang dan membakarnya, maka hal itu merupakan tanda bagi diterimanya sebuah kurban. Dan apabila tidak, maka hal itu menunjukkan bahwa kurban tidak diterima.

Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi adalah Gubernur kejam di Iraq yang dipilih oleh Abdul Malik (khalifah bani Umayah—*peny.*). Dia adalah binatang kejam yang tiada tandingannya dalam sejarah. Dalam sebuah peperangan melawan kaum pemberontak, musuh al-Hajjaj berlindung di masjid al-Haram dan Ka'bah. Al-Hajjaj tidak

mempedulikan kesucian Ka'bah dan terus melempari musuhnya dengan menggunakan *manjaniq* (pelontar batu).

Sejarah menceritakan bahwa secara tiba-tiba petir menyambar dan membakar *manjaniq* tersebut. Pasukan al-Hajjaj menjadi ketakutan dan berhenti melempari Ka'bah. Hajjaj berkata kepada mereka, "Sambaran petir itu bukan hukuman bagi kalian, akan tetapi itu sama seperti api yang membakar kurban di masa Nabi Adam, yang merupakan tanda diterimanya (kurban). Dengan dasar ini, sambaran petir itu merupakan tanda bagi kebenaran kalian." Dengan cara seperti ini al-Hajjaj berusaha membenarkan tindakan kejinya.

Pembenaran politis yang dilakukan oleh penguasa-penguasa zalim di sepanjang sejarah adalah demi menjaga keamanan dan kestabilan (kekuasaannya). Sebagaimana halnya Amerika Serikat yang melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan perdamaian dan menjaga keamanan. Amerika berusaha menjajah negara-negara dunia ketiga di Timur Tengah dengan alasan untuk menjaga keamanan dan perdamaian, meskipun harus dengan cara membunuh, merusak, dan berbuat aniaya. Di semua tempat Amerika berdalih, "Menjaga keamanan merupakan sebuah keharusan."

Harun ar-Rasyid adalah khalifah kelima yang kejam dari dinasti Umayah. Suatu ketika, dia berangkat dari Baghdad menuju Mekah dan melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Tujuannya, menangkap Imam Musa

al-Kazhim as dan memenjarakan beliau. Harun ar-Rasyid datang menghadap makam suci Rasulullah saw dan berusaha mencari pembenaran atas tindak kejahatannya dengan kata-kata, "Wahai Rasulullah, saya mohon maaf kepada Anda atas sesuatu yang hendak saya lakukan. Saya ingin memenjarakan Musa bin Ja'far al-Kazhim, karena ia hendak menimbulkan perpecahan di tengah kaum Muslim dan menumpahkan darah mereka."

Tak lama kemudian, Harun ar-Rasyid menangkap Imam Musa al-Kazhim as dan membawanya ke Baghdad. Setelah itu, beliau dikirim ke Basrah dan dipenjarakan di sana.

Sehubungan dengan pembunuhan atas Imam Husain as, terdapat upaya pembenaran dari pihak musuh, dengan dalih, "Husain bin Ali telah keluar dari agama kakeknya dan hendak memecah-belah barisan kaum Muslim, yaitu dengan cara menimbulkan ikhtilaf di antara mereka."

Umar bin Sa'ad berusaha membenarkan tindakan kejinya dengan berkata, "Saya pergi (ke Karbala) untuk berdamai dan saya tidak mau melakukan kejahatan besar."

Salah seorang pasukan Umar bin Sa'ad, setelah terbunuhnya al-Husain as, sibuk merampas harta Ahlulbait, akan tetapi ia juga menangis! Seorang anak kecil di antara putra Imam Husain as bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Orang itu berkata, "Karena kejahatan yang telah kulakukan." Anak kecil itu

berkata, "Kalau begitu, engkau hendaknya tidak merampas harta kami." Orang itu berkata, "Jika aku tidak melakukannya, aku khawatir diambil orang lain."

3. Pembenaran Sosial.

Adakalanya, seseorang melakukan dosa dan menisbatkan kesalahannya kepada masyarakat. Untuk menutupi kesalahannya, ia berkata, "Seperti inilah budaya masyarakat, tetapi tentu sangat buruk jika saya menentangnya." Kadangkala, seseorang melakukan kesalahan lantaran melihat kebanyakan orang melakukan hal yang sama. Dan untuk membenarkan tindakannya itu, ia menyalahkan kondisi masyarakat. Pembenaran-pembenaran seperti ini juga dilakukan orang-orang pada zaman dahulu.

Kaum Nabi Syu'aib as adalah kaum yang menyembah berhala, melakukan kecurangan dalam jual beli, mengurangi timbangan, mengambil riba, dan sebagainya. Nabi Syu'aib as mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa. Dalam menghadapi perkataan Nabi Syu'aib as, mereka justru mengejek:

قَالُواْ يَـٰشُعَيۡبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ أَن نَّتۡرُكَ مَا يَعۡبُدُ
ءَابَآؤُنَآ أَوۡ أَن نَّفۡعَلَ فِيٓ أَمۡوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ
لَأَنتَ ٱلۡحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan

apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. Hud: 87)

Kaum Nabi Syu'aib as, dengan alasan mengikuti tradisi para bapak mereka, tetap melanjutkan perbuatan dosa mereka.

Sementara itu, tatkala Fir'aun berada di atas puncak kekuasaannya, ia menebarkan kerusakan dan kesesatan di tengah masyarakat. Rakyat mematuhi Fir'aun lantaran mereka memiliki cara berpikir yang salah. Akan tetapi, Asiyah, istri Fir'aun, tidak terpengaruh oleh lingkungan dan masyarakat yang rusak itu. Dengan tekad yang kuat, perempuan ini berusaha menjaga keimanannya. Sebaliknya, para istri orang-orang salih, seperti istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as, justru menolak ajakan kedua nabi tersebut dan menentang keduanya. Padahal, kedua wanita itu berada di bawah pengawasan hamba Allah yang salih.

Nabi saw dan Imam Ali as memiliki banyak musuh. Sebab, kedua orang mulia ini tidak merestui tradisi-tradisi masyarakat yang sesat dan berjuang di tengah masyarakat yang paling sesat dan bejat. Dengan demikian, tradisi (yang buruk) tidak boleh diikuti. Sebab, sebagian adat istiadat dan tradisi yang berlaku di masyarakat adalah keliru. Seseorang bukan hanya tidak boleh menerimanya, akan tetapi ia harus berjuang untuk melawannya.

4. Pembenaran Psikologis.

Terkadang, beberapa kondisi kejiwaan menjadi sarana pembenaran bagi perbuatan dosa. Misalnya:

a. Putus asa dan pesimis: Orang yang putus asa berkata, "Kita telah tenggelam dalam dosa dan tidak ada harapan lagi untuk selamat." Atau, seperti orang yang telah lanjut usia, namun ia tidak mengerti tata cara salat. Ketika ia disarankan untuk belajar, ia berkata, "Saya sudah lanjut usia dan buta huruf, sehingga saya tidak sanggup lagi belajar."

b. Terbiasa melakukan dosa: Misal, orang yang terbiasa mengisap rokok dan ganja, berkata, 'Saya tidak bisa meninggalkan kebiasaan (buruk) ini." Apabila Anda memberikan kepada pecandu rokok atau ganja itu uang sebesar sejuta setiap hari, dengan syarat ia berhenti merokok, niscaya ia akan meninggalkannya. Bahkan, hingga seratus hari saja Anda tetap memberinya uang sejuta, ia tidak akan merokok. Ini menunjukkan bahwa apabila ada kemauan yang kuat, maka sebuah kebiasaan buruk akan dapat ditinggalkan. Sementara, orang yang pesimistis, ia ingin meneruskan itu, dengan melakukan pembenaran bahwa pebuatan dosa itu telah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkannya.

c. Malu tidak pada tempatnya: Secara konseptual, manusia memahami bahwa nahi mungkar (me-

nolak kejahatan) hukumnya wajib, dan meninggalkan kewajiban adalah dosa. Terkadang, seseorang tidak melakukan nahi mungkar hanya karena rasa malu.

d. Tidak ingin mengekang: Kadangkala, orang tua tidak perhatian kepada pendidikan anaknya dengan alasan, "Jika saya mengatur anak saya, saya khawatir dia nanti akan merasa terkekang." Dengan pembenaran seperti ini, orang tua ingin melepaskan tanggung jawab pendidikan anaknya.

e. Bergurau dan bercanda: Terkadang, seseorang mencoba membenarkan tindakan dosa yang dilakukannya dengan alasan bergurau atau bercanda. Dengan anggapan seperti itu, pelaku dosa berusaha menutupi kesalahannya.

f. Orang yang keluarganya berada dalam kekafiran, jika dikatakan kepadanya untuk tidak mencintai mereka melebihi kecintaan kepada Allah, maka orang itu akan merasa keberatan dan berkata, "Apa mungkin saya meninggalkan orang tua atau keluarga saya?!" Alasan seperti ini merupakan sebentuk pembenaran agar seseorang tidak terikat dengan hukum-hukum Allah. Al-Qur'an menolak pembenaran seperti ini:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ
وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ

تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ
يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) *berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.* (QS. at-Taubah: 24)

g. Sebagian orang yang melakukan dosa, membolehkan dosa pertama yang mereka lakukan dan kemudian melanjutkannya. Misal, ia menggunjing orang lain tetapi menganggapnya bukan sebagai gunjingan. Berdasarkan anggapan bahwa apa yang dilakukannya bukanlah menggunjing orang lain, ia terus melanjutkan dosa dengan cara menggunjing. Atau, seseorang menceritakan tentang aib orang lain yang boleh digunjing, dan kemudian, dengan alasan ini, ia menggunjing orang lain.

Akar pembenaran ini adalah bahwa orang yang melakukan dosa hendak membuka jalan dalam melakukan atau melanjutkan perbuatan dosanya.

Dengan cara demikian, ia bebas melakukan dosa sekehendak hatinya. Misal, keyakinan tentang Hari Kebangkitan, hari perhitungan amal perbuatan dan pemberian buku cacatan amal manusia, juga Hari Kiamat, merupakan faktor-faktor yang menghalangi terjadinya dosa. Namun, orang yang mencari-cari alasan agar ia bebas melakukan dosa berusaha mengingkari Hari Kebangkitan dengan cara menyimpangkan dalil-dalil yang membuktikan adanya Hari Kiamat. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَـٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَـٰمَةِ

Ia bertanya: "Bilakah Hari Kiamat itu?"
(QS. al-Qiyamah: 5-6)

h. Menyebarkan berita merupakan salah satu pembenaran perbuatan dosa yang terkadang menjatuhkan harga diri seseorang. Dalam pada itu, menyebarkan berita yang memang pada tempatnya merupakan tindakan bijak. Misal, menyebarkan berita tentang orang-orang yang keberadaannya membahayakan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, berita tersebut harus disebarluaskan. Akan tetapi, tidak dibenarkan apabila seseorang, dengan alasan penyebaran berita, berusaha menjatuhkan harga diri dan kehormatan orang-orang

yang mulia. Adakalanya penyebaran berita digunakan sebagai alasan oleh orang yang melakukan dosa untuk menjatuhkan harga diri orang baik-baik.

5. Pembenaran Budaya.

Di antara pembenaran yang dilakukan untuk menutupi perbuatan dosa adalah pembenaran-pembenaran secara budaya, seperti:

a. Kebodohan dan ketidaktahuan: Ini merupakan pembenaran tanpa dasar. Sebab, Allah, dalam bentuk yang sama, telah memberikan akal, fitrah, dan perasaan yang merupakan pelita bagi manusia. Allah telah menjelaskan kepada manusia tentang (mana) perbuatan dosa dan (mana) selain dosa. Dia juga telah mengutus para nabi, para rasul, dan para imam untuk memberi hidayah kepada seluruh manusia. Argumentasi Allah atas manusia telah jelas dan kuat sehingga manusia tidak layak untuk membantah atau mempertanyakannya lagi. Allah telah menerangkan kepada manusia tentang jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang. Dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 149 disebutkan:

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."

Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Apa penafsiran ayat ini?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah bertanya kepada seorang hamba, 'Wahai hamba-Ku! Apakah kamu telah memahami tetapi kamu (tetap) melakukan dosa?' Apabila hamba itu berkata, 'Benar, saya mengetahui,' maka Allah akan berkata, 'Mengapa kamu tidak mengamalkan apa yang kamu ketahui?' Dan apabila hamba itu berkata, 'Aku tidak mengetahui,' maka Allah akan bertanya, 'Mengapa kamu tidak mencari tahu sehingga kamu bisa beramal?'"

Pada saat itu, seorang hamba tidak akan mampu berdalih di hadapan Allah. Inilah yang dimaksud dengan hujah Allah yang sangat jelas lagi kuat.

Singkatnya, kebodohan dan ketidaktahuan bukan merupakan alasan untuk meninggalkan tanggung jawab. Apabila dengan semua pelita yang telah Allah berikan, manusia justru memilih jalan yang gelap, maka hasilnya adalah siksa yang amat pedih.

b. Di antara pembenaran secara budaya adalah membanggakan ras; orang-orang nekat melakukan dosa lantaran faktor asal-usul dan garis keturunan. Misal, seseorang bertengkar dengan orang lain. Ketika diajak berdamai, ia malah melontarkan ejekan dan hinaan kepada lawannya. Dia melakukan kesalahan ini lantaran ia merasa berasal dari keluarga bangsawan atau

keluarga terhormat. Di awal Islam, kaum musyrik yang sombong telah menghina Bilal, Shuhaib, dan Juwaibir dengan menganggap mereka sebagai orang-orang hina. Dan sebagian kaum Muslim yang kaya menghina kaum Muslim yang miskin. Hal tersebut terjadi lantaran orang kaya merasa dirinya lebih mulia daripada orang miskin.

Iblis terusir dari rahmat Allah lantaran bangga atas asal-usul penciptaan dirinya. Inilah yang menyebabkannya menolak perintah Allah untuk sujud di hadapan Nabi Adam as:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) *di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."*
(QS. al-A'raf: 12)

Orang-orang yang menganggap bahwa ras, asal-usul, dan garis keturunan adalah tolok ukur kemuliaan adalah pengikut Iblis. Sebab, yang dijadikan Allah sebagai tolok ukur kemuliaan adalah ketakwaan dan penghindaran diri dari dosa, bukan ras, asal-usul, dan garis keturunan.

Fanatisme yang keliru lahir lantaran pemikiran yang keliru. Di masa jahiliah, anak-anak gadis diperlakukan

secara keji. Bahkan ketika anak gadis telah tumbuh dewasa, ia dikubur hidup-hidup. Logika orang-orang jahiliah adalah bahwa mungkin saja akan terjadi peperangan dan anak-anak gadis itu menjadi tawanan serta melahirkan anak bagi kabilah lain. Dengan alasan ini, mereka membunuh anak-anak gadis yang tak berdosa dengan cara yang sangat kejam. Mereka menggali lubang dan melemparkan anak gadis itu hidup-hidup serta menimbunnya dengan tanah. Mereka tak merasa iba mendengar jerit tangis gadis-gadis malang itu.

Membenar-benarkan perbuatan dosa akan menjadikan dosa sebagai hal lumrah dan menganggap tindakan keji sebagai sebuah tradisi. Orang-orang jahiliah, ketika mendengar bahwa istri mereka melahirkan anak perempuan, muka mereka berubah menjadi hitam lantaran sangat marah. Untuk menutupi rasa malunya, mereka mengubur anak itu hidup-hidup. Al-Qur'an bertutur:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) *anak perempuan, hitamlah* (merah padamlah) *mukanya, dan dia sangat marah.*

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ
عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan

menanggung kehinaan ataukah akan mengubur-kannya ke dalam tanah (hidup-hidup)*? Ketahui-lah, alangkah buruknya apa yang mereka tetap-kan itu.* (QS. an-Nahl: 58-59)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ
وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS. az-Zukhruf: 17)

c. Di antara pembenaran secara budaya adalah pe-mikiran yang disimpangkan. Kita tahu, perem-puan diwajibkan mengenakan hijab dan laki-laki diharamkan memandang wanita. Akan tetapi, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa yang terpenting bagi manusia adalah kebersihan hati. Sudah cukup bagi kita kesucian hati, tidak perlulah kita memperhatikan perbuatan.

Bila dikatakan bahwa laki-laki dan wanita tidak boleh berada pada satu tempat (bercampur) dalam acara pernikahan, mereka berteriak, "Kami bersaudara!" Dengan cara berpikir seperti ini mereka telah melaku-kan berbagai perbuatan dosa. Atau, mereka mengaju-kan alasan, "Tidak ada masalah dengan perbuatan haram itu. Sebab, ini acara pernikahan atau jamuan makan untuk para tamu. Mereka masih muda, semen-

tara ini adalah hari besar, mereka juga banyak yang masih kanak-kanak, biarkanlah mereka melakukan apa yang hendak mereka lakukan." Alasan-alasan seperti ini bermula dari cara berpikir yang menyeleweng. Mereka beranggapan bahwa acara pernikahan, jamuan makan untuk tamu, dan sebagainya, dapat mengubah apa yang Allah haramkan menjadi halal.

Terkadang, mereka berkata, "Saya bersumpah untuk bermusuhan dengan si anu." Atau, "Saya bersumpah untuk tidak menjadi perantara bagi terjadinya pernikahan, karena saya pernah mengalami hal yang buruk." Semua sumpah-sumpah ini keliru adanya. Sebab, sebuah sumpah haruslah berhubungan dengan sesuatu yang baik atau meninggalkan sesuatu yang buruk.

Apabila seseorang bersumpah untuk mengisap rokok, maka sumpahnya salah. Namun, pabila ia bersumpah untuk meninggalkan rokok, maka sumpahnya benar; karena meninggalkan rokok lebih baik daripada mengisapnya.

Di masa awal Revolusi Islam Iran, sekelompok komandan tentara rezim Syah Pahlevi berkata, "Kami telah bersumpah untuk melindungi Syah Iran." Imam Khomeini menjawab, "Sumpah kalian telah batal sejak awal."

Jadi, banyak perbuatan dosa yang terjadi di tengah masyarakat muncul dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh alasan-alasan dan cara berpikir yang keliru.

Suatu ketika, Imam Ja'far ash-Shadiq as membicarakan tentang hidayah dan jalan yang lurus. Beliau as

berkata, "Barangsiapa yang mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan menganggap benar pendapatnya sendiri. Ini sama seperti seseorang yang saya telah mendengar tentangnya. Orang-orang sangat menghormati dan memuliakannya. Begitu seringnya orang-orang menceritakan tentang sifat-sifat keutamaan dan kemulian yang dimilikinya, menjadikan saya sangat ingin berjumpa dengannya. Saya berniat untuk menemuinya secara diam-diam dan melihatnya dari dekat serta menilai perbuatannya, sehingga saya mengetahui derajat spiritualnya."

Kemudian, saya mengikutinya. Dari kejauhan, saya melihat orang-orang awam sangat hormat dan kagum kepadanya. Saya menutupi wajah dan berusaha mendekatinya untuk melihat wajahnya dengan lebih jelas.

Ketika orang-orang telah menjauh dan pergi, saya kembali mengikuti orang itu secara diam-diam. Dari kejauhan, saya melihat orang itu singgah ke toko roti dan saya melihatnya mengambil dua potong roti, tanpa sepengetahuan penjualnya. Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Barangkali ia telah memesan itu sebelumnya." Kemudian orang itu melanjutkan perjalanannya dan singgah ke penjual buah delima. Dari tempat itu, ia mengambil dua buah delima.

Saya merasa heran atas tindakan orang tersebut. Kembali saya berkata kepada diri saya sendiri, "Barangkali ia telah membeli dua buah delima tersebut."

Namun, saya tetap penasaran, apa maksud dari semua ini? Lalu, orang itu pergi dan saya kembali mengikutinya. Saya melihatnya mampir ke tempat orang yang sedang sakit. Ia memberikan dua potong roti dan dua buah delima itu kepadanya. Setelah itu, ia pergi melanjutkan perjalanannya.

Ketika ia berhenti di suatu tempat, saya datang menghampirinya dan berkata, "Wahai hamba Allah, saya mendengar orang-orang sering membicarakan sifat-sifat keutamaan dan kemuliaan Anda. Begitu seringnya orang bercerita tentang Anda, saya menjadi penasaran untuk berjumpa dengan Anda secara langsung. Sejak tadi, saya selalu mengikuti ke mana pun Anda pergi. Akan tetapi, saya merasa heran dengan tingkah laku Anda. Saya mempunyai sebuah pertanyaan dan tolonglah Anda jawab."

Orang itu bertanya, "Apa pertanyaan Anda?"

Saya berkata, "Saya melihat Anda pergi ke toko roti dan mengambil dua potong roti. Kemudian, Anda pergi ke penjual buah delima dan mencuri dua buah delima."

Orang itu bertanya kepada saya, "Sebelumnya, siapakah Anda ini?"

Saya menjawab, "Saya adalah anak Adam dan berasal dari umat Rasulullah saw."

Ia berkata, "Coba jelaskan, siapakah Anda ini sebenarnya dan berasal dari keluarga mana?"

Saya menjawab, "Saya berasal dari keluarga kenabian."

Ia bertanya lagi, "Anda tinggal di mana?"

Saya menjawab, "Di Madinah."

Ia berkata, "Barangkali Anda adalah Ja'far bin Muhammad."

Saya berkata, "Benar."

Kemudian, orang itu berkata, "Asal-usul dan garis keturunan Anda berhubungan dengan keluarga kenabian. Akan tetapi, Anda tidak memiliki pengetahuan. Mengapa Anda meninggalkan ilmu dan wawasan kakek dan ayah Anda? Dan mengapa Anda tidak mengetahui hal-hal yang harus Anda ketahui?"

Saya bertanya, "Sesuatu apakah yang tidak saya ketahui?"

Ia berkata, "Sesuatu itu adalah Al-Qur'an al-Karim, Kitabullah."

Saya kembali bertanya, "Bagian manakah dari Al-Qur'an yang tidak saya ketahui?"

Ia berkata, "Anda tidak memperhatikan ayat yang di dalamnya Allah berfirman, *barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya* (pahala) *sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya* (dirugikan) (QS. al-An'am: 160). Saya mencuri dua potong roti dan dua buah delima. Berdasarkan ayat ini, berarti saya telah melakukan empat dosa. Ketika roti dan delima tersebut

saya sedekahkan kepada fakir miskin, setiap satu sedekah saya mendapatkan 10 pahala. Atas dasar ini, saya memperoleh 40 pahala. Empat puluh pahala dikurangi empat dosa menjadi 36 pahala yang masih tersisa untuk saya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as melanjutkan kisahnya, "Ketika saya mendengar ucapan ini, saya katakan, 'Semoga ibu Anda berduka atas kematian Anda! Anda ternyata tidak memahami Kitabullah. Apakah Anda tidak mendengar Allah berfirman, *sesungguhnya Allah hanya menerima* (amal perbuatan) *dari orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Maidah: 27). Pembenaran yang Anda sampaikan tidaklah benar. Sebaliknya, kenyataannya adalah bahwa Anda telah mencuri dua potong roti dan dua buah delima. Maka, berarti Anda telah melakukan empat dosa. Kemudian, Anda menyedekahkannya tanpa seizin pemiliknya. Maka, berarti Anda melakukan empat dosa lagi. Keseluruhan dosa yang Anda lakukan adalah delapan dosa, dan Anda tidak mendapatkan pahala. Sementara, setelah melakukan dosa, Anda mengharapkan 36 pahala kebaikan dari Allah?!'"

Imam Ja'far ash-Shadiq as melanjutkan kisahnya, "Ketika saya menyampaikan kata-kata ini kepadanya, orang itu hanya terdiam dan tak mampu bicara. Kemudian saya pergi meninggalkannya."

Pada saat itulah, Imam Ja'far ash-Shadiq as memberikan nasihat kepada para muridnya, "Pembenaran

buruk nan tercela seperti ini menjadikan pelakunya tersesat dan menyesatkan orang lain.'"

Contoh lain upaya pembenaran dan mencari-cari alasan adalah apa yang telah dilakukan Muawiyah, sehubungan dengan peristiwa terbunuhnya Ammar bin Yasir dalam perang Shiffin. Muawiyah berkata, "Ali bin Abi Thaliblah yang telah membunuh Ammar bin Yasir karena Ali mengirimnya ke medan perang hingga akhirnya ia terbunuh." Akan tetapi, Imam Ali as memberikan jawaban atas perkataan keji Muawiyah ini. Beliau berkata, "Jika apa yang dikatakan Muawiyah benar, maka berarti Rasulullah adalah orang yang membunuh Sayidina Hamzah, karena beliau telah mengirimnya ke medan perang."

Peristiwa di atas dapat menyimpulkan beberapa pelajaran penting:

a. Terkadang, pembenaran sangat berbahaya, hingga manusia berani menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pendapatnya sendiri, seakan-akan Al-Qur'an membenarkan perbuatannya yang keliru. Imam Ja'far ash-Shadiq as berusaha menyadarkan dan memberitahukan tentang bahaya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan hasrat orang-orang yang berpikiran menyimpang.
b. Sebelumnya telah kita jelaskan bahwa penyebaran berita tidak boleh dimanfaatkan untuk tujuan yang buruk. Namun, kejadian (pada kisah) di atas harus disebarluaskan, sehingga manusia

tidak tertipu dan disesatkan oleh orang-orang yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pendapatnya sendiri, dengan tujuan mengabsahkan perbuatan kejinya.

Akhirnya, Imam Ja'far as berkata, "Beruntunglah mereka yang (memiliki sifat) sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah bahwa ia menimba ilmu dari orang-orang terdahulu yang adil, dan dengan ilmu tersebut ia berusaha meniadakan penyimpangan orang-orang yang melampai batas, tuduhan orang-orang yang cenderung pada kebatilan, dan penafsiran orang-orang yang bodoh."

Metode Imam Ja'far as dan sabda Nabi saw menjelaskan bahwa tindakan orang-orang yang menyimpang dan orang-orang yang menciptakan bi'dah harus dicegah. Dengan kata lain, masyarakat harus dijauhkan dari pemikiran-pemikiran mereka yang sesat, sehingga masyarakat beroleh hidayah ke jalan yang benar.

Sebagai contoh, orang yang meminum khamar sembari mengemudikan bus haruslah dicegah. Sebab, para penumpang dibawa dalam kondisi yang berbahaya. Tindakan peminum khamar itu membahayakan nyawa penumpang dan orang banyak. Namun, bila ia minum khamar secara sembunyi di rumahnya, maka tindakannya itu tidak membahayakan orang lain (selain dirinya sendiri).

6. Pembenaran Ekonomi.

Pembenaran-pembenaran secara ekonomi, di antaranya adalah hak-hak masyarakat yang dirampas atas nama keadilan sosial, tindakan membunuh janin (aborsi)

atas nama kesulitan ekonomi, riba yang dilakukan atas nama jual beli, memberi atau menerima suap atas nama hadiah, berbohong yang diharamkan dengan dalih berbohong demi kemaslahatan umum, membunuh anak-anak lantaran takut miskin, dan pembenaran-pembenaran lainnya.

Sekelompok bani Israil tinggal di sebuah dermaga yang bernama Ailah, yang terletak di pinggiran laut Merah (tepatnya, di teluk Aqaba, ujung utara laut Merah sekarang—*peny.*). Allah SWT memberikan ujian kepada mereka, melalui nabi mereka, dan memerintahkan agar tidak mencari ikan di hari Sabtu. Namun, mereka berusaha mencari pembenaran agar terbebas dari sanksi hukum *syar'i* ini. Kemudian, mereka membuat kolam-kolam di pinggir laut. Pada hari Sabtu, ikan-ikan berdatangan dan masuk ke kolam-kolam itu. Ketika matahari terbenam, mereka menutupnya. Di hari berikutnya, mereka menangkap ikan-ikan itu. Mereka berkata, "Allah melarang kami menangkap ikan di hari Sabtu, sementara kami tidak menangkapnya di hari Sabtu." Al-Qur'an menuturkan:

وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ
يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ
شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) *mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.* (QS. al-A'raf: 163)

Dengan pembenaran ini mereka hendak menutupi perbuatan dosa mereka. Kenyataannya, mereka melakukan persiapan penangkapan ikan di hari Sabtu. Namun, mereka mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa mereka tidak menangkap ikan pada hari Sabtu.

Allah SWT murka terhadap pembenaran yang dilakukan oleh bani Israil ini dan mengirimkan siksa yang amat pedih serta membinasakan mereka.

Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa penduduk negeri Ailah, sehubungan dengan dosa ini, terbagi dalam tiga kelompok, yaitu: *pertama*, orang-orang yang melakukan perbuatan dosa dan tidak menjalankan amar makruf dan nahi mungkar. *Kedua*, orang-orang yang tidak melakukan dosa, tetapi hanya sekadar menonton dan tidak mencegah kemungkaran. *Ketiga*, orang-orang yang tidak melakukan dosa dan tidak hanya menonton, namun berusaha mencegah perbuatan mungkar itu.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Dua kelompok (pertama) celaka dan kelompok ketiga selamat."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Pada masa Nabi saw, pada permulaan hijrah, salah seorang sahabat di antara kalangan Mukmin Ahlusufah (orang-orang yang bertempat tinggal di samping masjid) yang bernama Sa'ad, hidup dalam keadaan sangat miskin. Ia selalu bergabung dalam salat jamaah dan senantiasa mendampingi Nabi saw. Ia tidak pernah meninggalkan salat. Ketika Rasulullah saw melihatnya, beliau merasa iba dan kasihan kepadanya. Keterasingan dan kemiskinan Sa'ad membuat hati Nabi saw sedih. Suatu hari, Nabi saw berkata kepada Sa'ad, 'Apabila saya mendapatkan rezeki, maka saya akan memenuhi kebutuhan Anda.'" Selang beberapa lama setelah kejadian ini, Nabi saw masih belum juga memperoleh apa-apa untuk membantu Sa'ad. Ini membuat hati Nabi saw sedih dan gelisah.

Ketika Allah SWT melihat Nabi-Nya bersedih, Dia mengutus malaikat Jibril untuk turun kepada Nabi saw. Malaikat Jibril datang dengan membawa uang sebanyak dua dirham. Tatkala Jibril berada di hadapan Nabi saw, ia berkata, "Wahai Rasulullah, Allah memahami kesedihan Anda tentang Sa'ad. Apakah Anda ingin membantunya?" Rasulullah saw menjawab, "Benar."

Malaikat Jibril berkata, "Berikanlah dua dirham ini kepada Sa'ad dan perintahkanlah kepadanya untuk menjadikannya sebagai modal berdagang."

Rasulullah saw mengambil uang dua dirham itu, kemudian beliau saw keluar dari rumah untuk menu-

naikan salat. Rasulullah saw melihat Sa'ad tengah duduk di samping kamar, menanti kedatangan beliau.

Ketika Rasulullah saw melihat Sa'ad, beliau berkata, "Wahai Sa'ad, apakah Anda mengetahui tata cara berdagang?"

Sa'ad berkata, "Demi Allah, saya tidak memiliki apa-apa untuk berdagang."

Rasulullah saw memberikan uang dua dirham kepadanya seraya berkata, "Berdaganglah dan carilah nafkah dengan menggunakan (modal) dua dirham ini!"

Sa'ad mengambil uang dua dirham itu dan ia bersama Rasulullah saw pergi ke masjid untuk melakukan salat Zuhur dan Ashar. Usai salat, Rasulullah saw berkata kepadanya, "Bangunlah, lalu carilah rezeki. Sesungguhnya saya selalu bersedih memikirkan keadaan Anda, wahai Sa'ad."

Setelah itu, Sa'ad menyibukkan diri dengan urusan perdagangan. Dengan uang dua dirham itu ia membeli barang-barang dagangan dan menjualnya untuk mendapatkan keuntungan. Sedikit demi sedikit, kekayaannya bertambah banyak dan ia menjadi pedagang yang sukses. Ia memilih tempat di samping masjid untuk menjual barang-barangnya.

Lama kelamaan, manakala Bilal mengumandangkan azan di masjid, Sa'ad tidak mempedulikannya dan tetap sibuk berdagang. Ia tidak berwudhu dan tidak pula bersiap-siap melakukan salat. Rasulullah saw melihat perubahan sikap Sa'ad itu.

Beliau saw berkata kepadanya, 'Wahai Sa'ad, dunia telah membuat Anda sibuk sehingga Anda meninggalkan salat."

Sa'ad menjawab, "Apa yang harus saya lakukan? Apakah saya harus menyia-nyiakan harta saya? Orang ini datang untuk membeli barang dari saya dan saya harus melayaninya. Sedangkan orang itu datang untuk menagih barang yang telah saya beli darinya dan saya harus membayarnya."

Rasulullah saw sangat sedih mendengar jawaban Sa'ad. Kesedihan Nabi saw lebih berat daripada kesedihan ketika Nabi saw melihat Sa'ad miskin.

Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Allah SWT mengetahui kesedihan hati Anda, sehubungan dengan Sa'ad. Manakah di antara dua keadaan yang lebih Anda sukai sekaitan dengan Sa'ad; Apakah keadaan yang pertama, yaitu keadaan miskin dan ia perhatian terhadap salat dan ibadah? Atau keadaan kedua, yaitu ia menjadi kaya tetapi tidak perhatian terhadap ibadah?"

Rasulullah saw berkata, "Keadaan pertama yang lebih saya sukai. Sebab, keadaan kedua menjadikannya cinta dunia dan melupakan agamanya."

Jibril berkata, "Sesungguhnya cinta dunia dan harta merupakan fitnah dan lupa akhirat." Kemudian Jibril menambahkan, "Mintalah darinya uang dua dirham yang Anda pinjamkan kepadanya. Dengan demikian, ia akan kembali pada kondisinya yang pertama."

Rasulullah saw berkata kepada Sa'ad, "Apakah Anda bersedia mengembalikan uang dua dirham yang pernah saya berikan?" Sa'ad menjawab, "Saya akan mengembalikan sebesar dua ratus dirham."

Rasulullah saw berkata, "Saya hanya menghendaki dua dirham saja." Kemudian Sa'ad memberikan uang dua dirham kepada Nabi saw. Setelah itu, kondisi keuangan Sa'ad mengalami kemunduran dan pada akhirnya ia jatuh miskin seperti kondisi semula.'"

Kisah ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang hatinya terikat dengan kecintaan terhadap dunia dan melupakan akhirat, sehingga enggan pergi ke masjid.

7. Pembenaran Militer.

Pada dasarnya, persoalan sulit seperti jihad dan berperang melawan musuh merupakan tugas yang berat. Orang-orang yang tidak memiliki iman kuat tentu akan mencari-cari alasan atau pembenaran agar terhindar dari tugas suci ini.

Terkadang, orang yang lemah iman beralasan dengan memanfaatkan kerentaan ayah dan ibunya, istri, anak, cuaca yang panas atau dingin, dan sebagainya. Alasan-alasan ini dikemukakan agar dirinya terhindar dari kewajiban jihad. Kadangkala, orang yang lemah iman berpura-pura sakit, merasa lemah, tidak memiliki perlengkapan perang, dan sebagainya, sehingga ia tidak perlu berperang melawan musuh.

Terutama, apabila peperangan terjadi di antara kaum Muslim, maka alasan-alasan yang dikemukakan

akan lebih buruk ketimbang ketika berperang melawan orang-orang kafir. Misal, bahwa perang melawan kaum Muslim sama halnya dengan membunuh saudara sendiri. Dengan alasan dan pembenaran ini, orang yang lemah iman berusaha lari dari kewajiban suci jihad pembelaan diri.

a. *Alasan dalam Perang Tabuk*

Pada masa perang Tabuk yang terjadi di tahun kesembilan hijriah, Nabi saw mengeluarkan perintah berperang melawan musuh. Agar kaum Muslim mampu menahan pasukan Romawi, mereka bergerak menuju Tabuk. Sebagian kaum Muslim merasa keberatan dengan perintah jihad ini. Mereka siap membela jiwa dan hartanya sendiri, namun mereka tidak bersedia membela kehormatan Islam. Orang-orang yang lemah iman ini beralasan bahwa udara sangat panas dan jarak perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh. Dengan alasan ini, mereka juga hendak menyesatkan orang lain dan menghalanginya pergi ke medan juang. Al-Qur'an menjelaskan:

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟
أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟
لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟
يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) *itu, merasa gembira dengan tinggalnya*

mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) *dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas* (nya)," *jikalau mereka mengetahui.* (QS. at-Taubah: 81)

b. *Kritikan Tajam Imam Ali bin Abi Thalib as*

Imam Ali bin Abi Thalib as menyampaikan khotbah di hadapan penduduk Kufah yang enggan melakukan jihad.

Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Sungguh aneh! Demi Allah, hati saya terbenam melihat persatuan kaum itu dalam kebatilan dan perpecahan kalian, sementara kalian berada di atas kebenaran. Kecelakaan dan kesedihan (akan) menimpa kalian. Kalian telah menjadi sasaran ke mana anak panah dilepaskan. Kalian akan dibunuh sementara kalian tidak membunuh. Kalian diserang, namun kalian tidak menyerang. Allah sedang didurhakai dan kalian menyetujuinya. Manakala saya meminta kalian bergerak melawan mereka di musim panas, kalian katakan bahwa udaranya menyengat; tangguhkan kami sampai panas mereda. Bilamana saya perintahkan kalian untuk maju dalam musim dingin, kalian katakan (udaranya) sangat menusuk; berilah kami waktu hingga dingin menghilang dari kami. Ini semua hanyalah alasan untuk mengelakkan panas dan dingin. Sebab, apabila kalian melarikan

diri dari panas dan dingin, kalian akan melarikan diri (dengan lebih bersemangat) dari peperangan."

c. *Pembenaran dalam Perang Khandaq*

Dalam peristiwa perang Khandaq (perang Ahzab) yang terjadi di tahun kelima hijriah, sekelompok orang yang dalam hatinya bertumbuh penyakit, mengajukan alasan kepada Nabi saw untuk menghindarkan diri dari kewajiban jihad. Mereka berkata, "Rumah kami terbuka dan tidak aman." Akan tetapi, Rasulullah saw membantah alasan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ
فَٱرْجِعُوا۟ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ
بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Dan (ingatlah) *ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib* (Madinah), *tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi* (untuk kembali pulang) *dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka* (tidak ada penjaga)." *Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.* (QS. al-Ahzab: 13)

d. *Pembenaran Lain dalam Perang Tabuk*

Pada peristiwa perang Tabuk, salah seorang munafik yang bernama Jad bin Qais mengatakan kepada

Rasulullah saw, "Izinkanlah saya untuk tidak ikut berperang. Sebab, saya sangat menyukai wanita. Dan apabila saya memandang para gadis Romawi, saya takut hati saya terpikat, sehingga saya melupakan kewajiban jihad." Untuk menyangkal alasan yang lucu ini, turunlah ayat:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ

Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) *dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.* (QS. at-Taubah: 49)

Alasan takut terjerumus ke dalam dosa justru menjadikan mereka terjerumus ke dalam dosa melarikan diri dari kewajiban berperang. Sebab, ia melanggar perintah Allah yang sudah jelas, yaitu perintah jihad melawan musuh-musuh Islam.

e. *Pembenaran dalam Perjanjian Hudaibiyah*

Di tahun keenam hijriah, bulan Zulhijah, Nabi saw bersama sekitar 1.400 orang melakukan perjalanan dari Madinah menuju Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah. Untuk menakut-nakuti kaum musyrik, Nabi saw mengajak kaum Muslim untuk bergabung dan memerintahkan mereka untuk bergerak menuju Mekah.

Kaum Muslim bersama Nabi saw bergerak menuju Mekah. Akan tetapi, ketika mereka sampai di suatu tempat yang bernama 'Asafan, yang terletak dekat Mekah, kaum musyrik menghalangi perjalanan mereka. Nabi saw masuk ke daerah Hudaibiyah, sebuah desa yang jaraknya 20 km dari kota Mekah. Di tempat itulah terjadi kesepakatan Penjanjian Hudaibiyah antara Nabi saw dengan perwakilan kaum Quraisy.

Perjanjian Hudaibiyah sangat penting dan mendatangkan banyak keuntungan bagi Islam dan Muslim di masa datang. Di antara isi perjanjian tersebut adalah kesepakatan bahwa di tahun itu Nabi saw tidak boleh masuk ke Mekah dan harus kembali ke Madinah.

Meskipun Nabi Muhammad saw sebelumnya telah memberikan perintah kepada kaum Muslim untuk bergabung, akan tetapi sebagian kaum Muslim yang lemah iman tidak bersedia bergabung dalam perjalanan tersebut. Mereka beralasan, "Bagaimana mungkin, dalam perjalanan ini, kaum Muslim dapat pulang dengan selamat? Sementara, kaum musyrik telah bersiap-siap untuk menyerang?"

Namun, ketika kaum Muslim kembali dengan membawa Perjanjian Hudaibiyah, orang-orang yang melanggar perintah Nabi Muhammad saw itu hendak minta maaf dan berusaha mencari-cari alasan untuk menutupi pelanggaran mereka. Mereka berniat menghadap Nabi saw dan menyampaikan alasan bahwa mereka tidak ikut bergabung lantaran harus menjaga

anak, istri, dan harta mereka. Akan tetapi, alasan ini dibantah keras oleh Al-Qur'an:

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا
وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى
قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ
بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) *akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami;" mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah* (gerangan) *yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Fath: 11)

Maksudnya, mereka berbohong dengan alasan menjaga anak, istri, dan harta, yang semua itu tidak dibenarkan untuk dijadikan dalih dalam melarikan diri dari kewajiban berjihad di jalan Allah SWT.

f. *Pembenaran dalam Perang Jamal dan Shiffin*

Pada perang Jamal, sebagian kaum Muslim beralasan bahwa perang tersebut merupakan perang saudara dan saling bunuh di antara kaum Muslim.

Dengan alasan seperti ini mereka berusaha berlepas diri dari membela kebenaran. Sebagian kaum Muslim yang pura-pura berhati suci secara terang-terangan memprotes tindakan pemimpin yang sah, Imam Ali bin Abi Thalib as, dalam perang Jamal. Imam Ali bin Abi Thalib as secara terang-terangan telah pula melaknat pasukan Jamal yang memberontak itu.

Salah seorang munafik berkata kepada beliau as, "Janganlah Anda melaknat orang-orang Mukmin di antara mereka!" Dengan tegas, Imam Ali as berkata kepadanya, "Celakalah Anda! Di antara mereka (pasukan Jamal) tidak ada orang yang beriman."

Dalam perang Shiffin, sebagian kaum Muslim, dengan alasan tidak boleh membunuh sesama saudara Muslim, tidak bersedia membantu Imam Ali bin Abi Thalib as. Dalam menghadapi orang-orang seperti ini, Imam Ali as berkata, "Pasukan Muawiyah bukanlah orang-orang Muslim, tetapi mereka adalah orang-orang yang pura-pura menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Manakala mereka mempunyai pengikut dan pendukung, saat itulah mereka akan menampakkan kekafirannya."

Orang-orang yang lemah iman itu tetap berada dalam keraguan dan bertahan pada pendirian mereka selama bertahun-tahun, bahwa tidak diperbolehkan membunuh sesama Muslim.

Imam Muhammad al-Baqir as, dalam menghadapi orang-orang seperti ini, berkata, "Seandainya Ali mem-

bunuh satu orang Mukmin saja, maka ia lebih jahat di mata saya daripada keledai saya ini."

Semua ini adalah contoh-contoh pembenaran dan alasan yang dicari-cari sehubungan dengan kewajiban militer. Dengan berbagai alasan yang dibuat-buat, sebagian orang berlepas diri dari mendukung kebenaran dan bahkan mereka menyesatkan orang lain.

g. *Sebuah Pembenaran Mengerikan*

Di tahun 1945, dua kota di Jepang dihujani bom atom oleh Amerika. Berdasarkan perintah Harry Trumman, presiden Amerika, bom atom pertama dijatuhkan di dua kota, yaitu kota Hiroshima, yang mengakibatkan tewasnya 150.000 orang, dan tiga hari kemudian, bom atom kedua dijatuhkan di kota Nagasaki. Bom atom tersebut memusnakan kota dan penduduknya serta meleburkannya secara sadis.

Trumman membenarkan peristiwa tragis ini dengan kata-katanya, "Saya mengeluarkan perintah bersejarah ini untuk menyelamatkan ratusan ribu tentara dan pilot Amerika."

Benar, Trumman berusaha menipu hati nuraninya dan membohongi masyarakat dunia. Namun, tak lama kemudian, para penuntut kebebasan sedunia bangkit dan menghukumnya. Dan inilah hasil dari tindakan kejinya itu. Ya, apabila jalan untuk melakukan pembenaran dibuka, maka kejahatan di dunia yang paling keji sekalipun pasti akan dibenarkan!❖
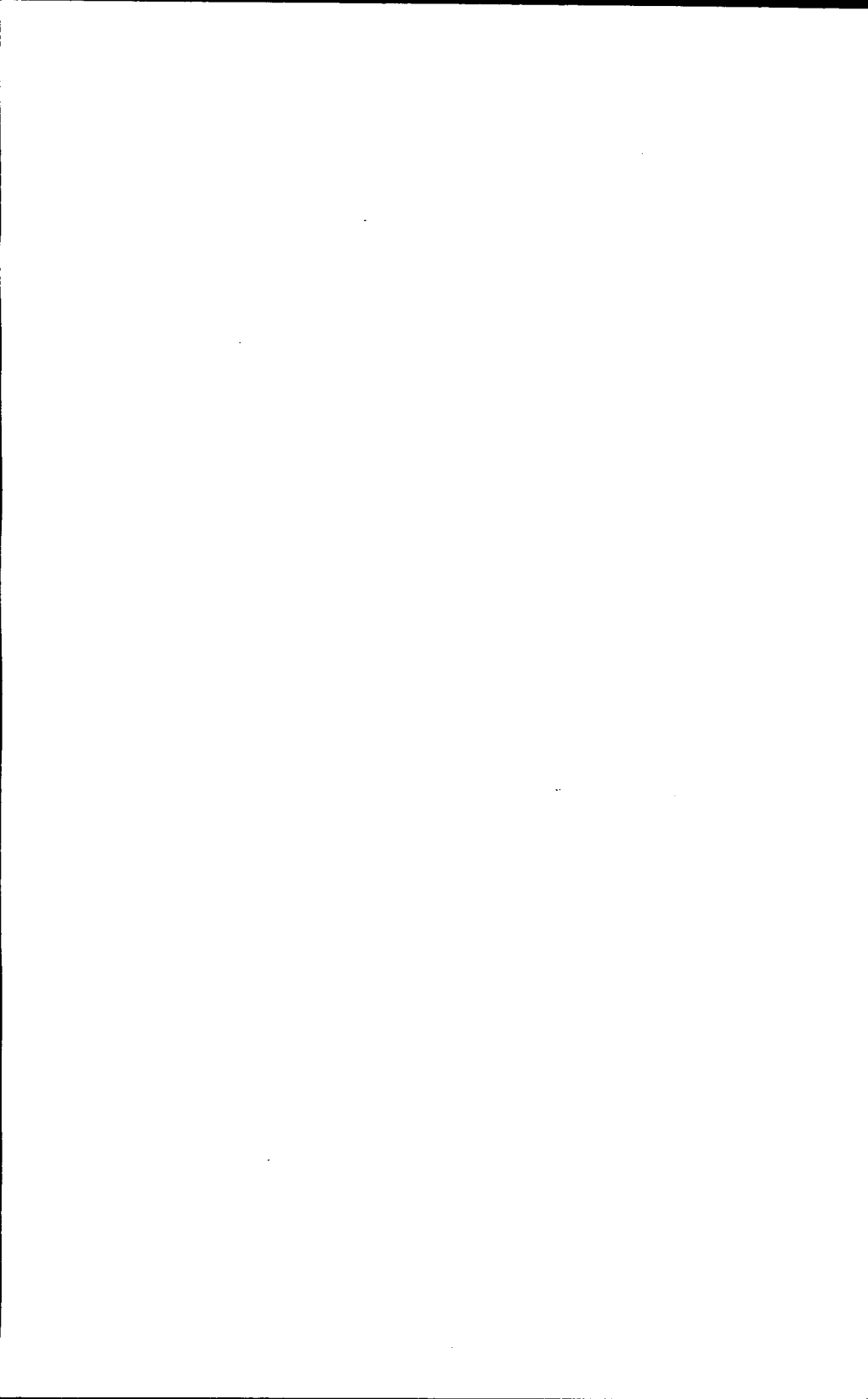
Mengenal Batasan Dosa

Di antara persoalan yang sangat penting sehubungan dengan masalah mengenali dosa adalah memahami batasan-batasan dosa. Dengan kata yang lebih jelas, batasan dari beberapa sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela memang sangat tipis. Orang-orang yang tidak tahu batas antara perbuatan baik dan perbuatan buruk pasti akan terjerumus dalam perbuatan dosa. Adakalanya, lantaran kebodohan, seseorang menganggap perbuatan buruk sebagai perbuatan bajik dan terpuji, sehingga ia mengerjakannya. Dan terkadang seseorang menyangka perbuatan bajik sebagai perbuatan jahat dan tercela, sehingga ia meninggalkannya.

Meskipun topik ini relatif baru, tetapi kami akan menjelaskan beberapa poin penting diantaranya, sehingga jelaslah bagi kita batas antara perbuatan baik dan perbuatan buruk itu.

Cobalah Anda perhatikan perbuatan-perbuatan di bawah ini, yang masing-masing batas di antara keduanya sangat tipis:

- Menghinakan diri dan merendahkan diri (*tawadhu'*).
- Sombong dan wibawa.
- Kebohongan dan politik.
- Bakhil dan hemat.
- Diam dan mengendalikan lisan.
- Nekad dan berani.
- Mematikan insting dan menjaga kehormatan.
- Berlebih-lebihan (boros) dan dermawan.
- Persamaan dan keadilan.
- Meninggalkan dunia dan *zuhud* (tidak dikendalikan dunia).
- Malas dan tawakal.
- Menjilat dan memuji.
- Suap dan hadiah.
- Menggunjing dan menyebarkan berita.
- Rakus dan bersemangat.
- Lemah dan sabar.

Sering terjadi, orang-orang melakukan kesalahan lantaran tidak mengetahui batas di antara perbuatan-perbuatan tersebut.

Misal, seseorang bersikap bakhil dan menganggapnya hemat, berbuat boros dan menganggapnya der-

mawan, bersikap sombong dan menganggapnya menjaga kemuliaan dan wibawa, menghinakan diri dan menganggapnya merendahkan diri (*tawadhu'*), bersikap diam serta menutupi kebenaran dan menganggapnya sebagai mengendalikan lisan, berusaha menjilat orang lain dan menganggapnya pujian, dan kesalahan-kesalahan lain yang sering terjadi di tengah masyarakat.

Dalam pembahasan ini, kami akan memaparkan secara rinci beberapa persoalan yang disebutkan di atas.

Zuhud dan Meninggalkan Dunia

Dalam pandangan Islam, zuhud termasuk di antara sifat baik dan terpuji. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Beruntunglah orang-orang yang zuhud di dunia dan orang-orang yang mengharapkan (pahala) di akhirat."

Dari sisi lain, dalam pandangan Islam, meninggalkan dunia dan mengasingkan diri dari urusan duniawi merupakan perbuatan buruk dan tercela.

Usman bin Madh'un termasuk di antara sahabat Rasulullah saw. Suatu hari, istri Usman datang kepada Rasulullah saw seraya mengadukan keadaan suaminya, "Suami saya selalu berpuasa di siang hari dan menghabiskan malamnya dengan beribadah."

Rasulullah saw sangat marah mendengar pengaduan istri Usman dan beliau segera mendatangi sahabatnya itu. Kemudian, Rasulullah saw berkata kepadanya, "Wahai Usman, saya tidak diutus dengan membawa konsep kerahiban. Akan tetapi, Allah mengutus saya

agar manusia menyembah Allah yang Maha Esa. Saya adalah hamba Allah yang berpuasa, mengerjakan salat, dan menyentuh istri. Barangsiapa yang mencintai cara hidup saya, maka niscaya ia akan mengikuti saya."

Dalam sejarah, banyak diceritakan orang-orang yang menempuh jalan zuhud, tetapi mereka menjauhkan diri dari kehidupan politik dan urusan duniawi, serta memilih jalan pertapaan. Mereka salah dalam memahami konsep zuhud menurut Islam dan terjerumus ke jalan lain yang menyimpang. Jalan yang menyimpang seperti itu dikecam dan dicela oleh Nabi saw.

Meninggalkan urusan duniawi, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim Adham atau Yazid Busthami, bukan konsep zuhud yang Islami. Zuhud yang Islami harus dipelajari dari semua sisinya dan diambil dari gaya hidup Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Beliau as adalah orang yang paling zuhud sepeninggal Rasulullah saw. Beliau tetap aktif di bidang sosial dan politik, serta ahli di bidang pertanian. Beliau as menghabiskan malam-malamnya untuk beribadah dan menggunakan siang harinya untuk mencari rezeki yang telah Allah halalkan. Imam Ali as menjadikan dunia sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat.

Sehubungan dengan zuhud, Imam as menjelaskan, "Semua zuhud terkandung di antara dua kalimat dari ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *'supaya kalian tidak berputus asa atas apa yang luput dari kalian dan tidak merasa senang dengan apa yang kalian dapatkan.'"*

Imam Ali as, melalui tolok ukur ini, ingin mengajarkan bahwa kita harus memahami batasan-batasan zuhud dan cinta dunia. Sebab, zuhud berbeda dengan cinta dunia. Mencintai dunia yang halal tidak bertentangan dengan konsep zuhud. Tidak diketahuinya tolok ukur perbuatan yang sebenarnya menyebabkan beberapa orang yang merasa zuhud melontarkan tuduhan rakus dunia kepada imam maksum.

Muhammad bin Munkadir mengisahkan, Suatu hari di musim panas, saya keluar dari kota Madinah. Saya melihat Imam Muhammad al-Baqir as tengah sibuk bekerja di sawah. Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Subhanallah! Salah seorang tokoh Quraisy menyibukkan diri dengan mengejar dunia di saat panas seperti ini. Saya harus pergi untuk menasihatinya."

Kemudian, saya pergi mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya. Dalam kondisi nafas terengah-engah, beliau menjawab salam saya. Saya melihat peluh membasahi sekujur tubuh beliau lantaran kerja keras itu. Saya berkata, "Semoga Allah mengampuni kondisi Anda. Apakah dibenarkan salah seorang tokoh Quraisy mengejar dunia di saat panas seperti ini? Apabila dalam kondisi seperti ini kematian Anda datang, sementara Anda dalam keadaan seperti ini, maka apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana Anda menjawab (pertanyaan) di hadapan Allah?"

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Apabila kematian datang menjemput saya dalam kondisi seperti

ini, maka itu berarti saya mati dalam keadaan menaati Allah SWT. Melalui pekerjaan ini, saya berusaha menghidupi keluarga saya, sehingga saya tidak membutuhkan orang lain dan orang seperti Anda. Yang saya takutkan adalah kematian datang menjemput saya di saat saya tengah melakukan dosa dan bermaksiat kepada Allah SWT."

Muhammad bin Munkadir bertutur, "Anda benar, semoga Allah memberikan rahmat kepada Anda. Sebenarnya saya datang untuk memberikan nasihat kepada Anda, akan tetapi justru Anda yang telah memberikan nasihat kepada saya.'"

Abu Bashir berkata, "Saya mendengar Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, 'Sesungguhnya saya bekerja di ladang saya sendiri hingga mengeluarkan keringat, meskipun ada orang lain yang bersedia menggantikan pekerjaan saya. Akan tetapi, saya mengerjakannya sendiri agar Allah tahu bahwa saya mencari rezeki halal.'"

Atas dasar ini, zuhud tidak bertentangan dengan pencarian kehidupan dunia yang halal. Bahkan, demi mewujudkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, manusia diwajibkan bekerja keras mencari nafkah.

Mendahulukan yang Lebih Penting dari yang Penting

Dosa besar dan dosa kecil sama-sama terlarang, tetapi, adakalanya terjadi suatu keadaan di mana manfaat sebuah perbuatan dosa lebih besar dari bahayanya. Dalam kondisi seperti ini, berdasarkan hukum akal dan

syariat, seseorang harus mendahulukan "yang lebih penting" daripada "yang penting".

Misal, sumpah palsu termasuk di antara perbuatan dosa. Tetapi, apabila sumpah bohong dilakukan demi menyelamatkan nyawa seorang Muslim dari tangan penguasa zalim, maka sumpah palsu seperti ini bukan hanya tidak dapat dianggap sebagai dosa, bahkan wajib hukumnya.

Atau, berbohong itu hukumnya haram. Akan tetapi, berdasarkan beberapa hadis, berbohong diperbolehkan dalam tiga situasi. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Setiap dosa, di Hari Kiamat, akan mendapatkan balasan siksa, kecuali dalam tiga situasi, yaitu seseorang yang bersiasat (berbohong) di medan perang dalam melawan musuh agama, maka bohong yang dilakukannya tidak dianggap sebagai perbuatan dosa. Orang yang berusaha mendamaikan antara dua orang, maka bohong yang dilakukan kepada dua orang itu, dengan tujuan mendamaikan, tidak dianggap dosa. Dan seorang laki-laki yang menjanjikan sesuatu kepada istrinya, di mana ia tidak berniat melakukannya."

Menggunjing dan menyebut-nyebut cela orang lain termasuk di antara dosa besar. Banyak ayat dan riwayat yang melarang perbuatan menggunjing (*ghibah*) ini. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Menggunjing adalah bahwa Anda mengatakan sesuatu tentang saudara Anda (seagama) apa-apa yang Allah telah menutupinya."

Sehubungan dengan perbuatan menggunjing, Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم
بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurat: 12)

Rasulullah saw bersabda, "Perbuatan menggunjing lebih cepat menghancurkan agama seorang Muslim daripada kuman yang menggerogoti organ tubuh bagian dalam."

Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan telah bertobat dari menggunjing, maka ia adalah orang yang terakhir masuk surga. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan masih suka menggunjing, maka ia adalah orang yang pertama masuk neraka."

Akan tetapi, menggunjing diperbolehkan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Syaikh Murtadha al-Anshari berkata, "Menggunjing seorang Muslim diperbolehkan jika berdasarkan tujuan baik yang tidak mudah diperoleh kecuali dengan menggunjing. Atas dasar ini, kondisi-kondisi pengecualian tidak memiliki batas-batas tertentu."

Kemudian Syaikh al-Anshari menjelaskan kondisi-kondisi pengecualian yang di dalamnya *ghibah* diperbolehkan, seperti:

1. Menggunjing orang yang melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan.
2. Menggunjing orang zalim atau orang yang menampakkan keburukannya sendiri. Al-Qur'an menyebutkan, *Allah tidak menyukai orang yang menampakkan keburukannya dengan perkataan yang diucapkannya kecuali orang yang dizalimi.*
3. Menggunjing dalam musyawarah.
4. Menggunjing dengan tujuan untuk mencegah seseorang melakukan dosa.
5. Menggunjing yang (dapat) menyebabkan terhentinya perbuatan merusak.

Atas dasar ini, dalam beberapa situasi, terdapat pengecualian berdasarkan kaidah "mendahulukan yang lebih penting dari yang penting." Mengetahui situasi-situasi pengecualian memang sangat penting, sehingga perbuatan dosa tidak dianggap sebagai perbuatan baik;

dan perbuatan baik tidak dianggap sebagai perbuatan buruk. Pada masa rezim Reza Pahlevi, seseorang pernah berkata, "Bukankah menggunjing itu haram? Mengapa kamu menggunjing Reza Pahlevi?" Protes seperti ini menandakan bahwa pembicaranya tidak mengetahui tolok ukur dan kondisi pengecualian tersebut.

Memperhatikan Semua Norma

Di antara hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengenalan dosa adalah menjauhkan diri dari semua jenis dosa, baik dosa besar ataupun dosa kecil. Seorang Muslim yang mengenal dosa hendaknya tidak memberikan kesempatan kepada dosa itu untuk mengunjunginya. Dalam pembahasan ini, cobalah Anda renungkan dua kisah berikut ini:

1. Pada perang Uhud, di tahun ketiga hijriah, dua orang putra dari salah seorang sahabat Nabi saw mati syahid. Ibu dari anak itu duduk di samping jenazahnya seraya membersihkan debu di wajahnya. Ibu itu berkata, "Anakku! Beruntunglah engkau (karena) mendapatkan surga."

   Rasulullah saw berkata kepada ibu itu, "Apa yang Anda ketahui, sehingga Anda yakin bahwa anak Anda memperoleh surga? Belum tentu anak Anda mendapatkannya, karena barangkali ia pernah berbicara hal-hal yang tidak penting baginya dan tidak bersedia mengucapkan kata-kata yang tidak mengurangi kehormatannya."

2. Kisah kedua berhubungan dengan ibu Sa'ad bin Muadz. Sa'ad bin Muadz terluka dalam perang Uhud dan selama berbulan-bulan terbaring di atas tempat tidurnya. Akhirnya, ia mati syahid lantaran luka yang dideritanya.

   Rasulullah saw beserta kaum Muslim melakukan upacara pemakaman Sa'ad bin Muadz. Beliau saw bersabda, "Demi Allah, 70.000 malaikat mengiring jenazah Sa'ad, akan tetapi sampai sekarang malaikat-malaikat ini tidak datang ke bumi."

   Setelah itu, jenazah Sa'ad dimakamkan. Ibunya duduk di samping kuburnya seraya berkata, "Beruntunglah dirimu (karena) mendapatkan surga!"

   Rasulullah saw bersabda kepada ibu Sa'ad, "Diamlah, apa yang Anda harapkan dari Allah? Dia memberikan siksaan yang berat kepada Sa'ad di alam kubur." Orang-orang yang hadir bertanya kepada Rasulullah saw, "Anda telah melakukan semua upacara pemakamannya. Mengapa Sa'ad mendapatkan siksa yang berat di alam kubur?" Rasulullah saw bersabda, "Benar, karena ia berakhlak buruk kepada keluarganya."❖
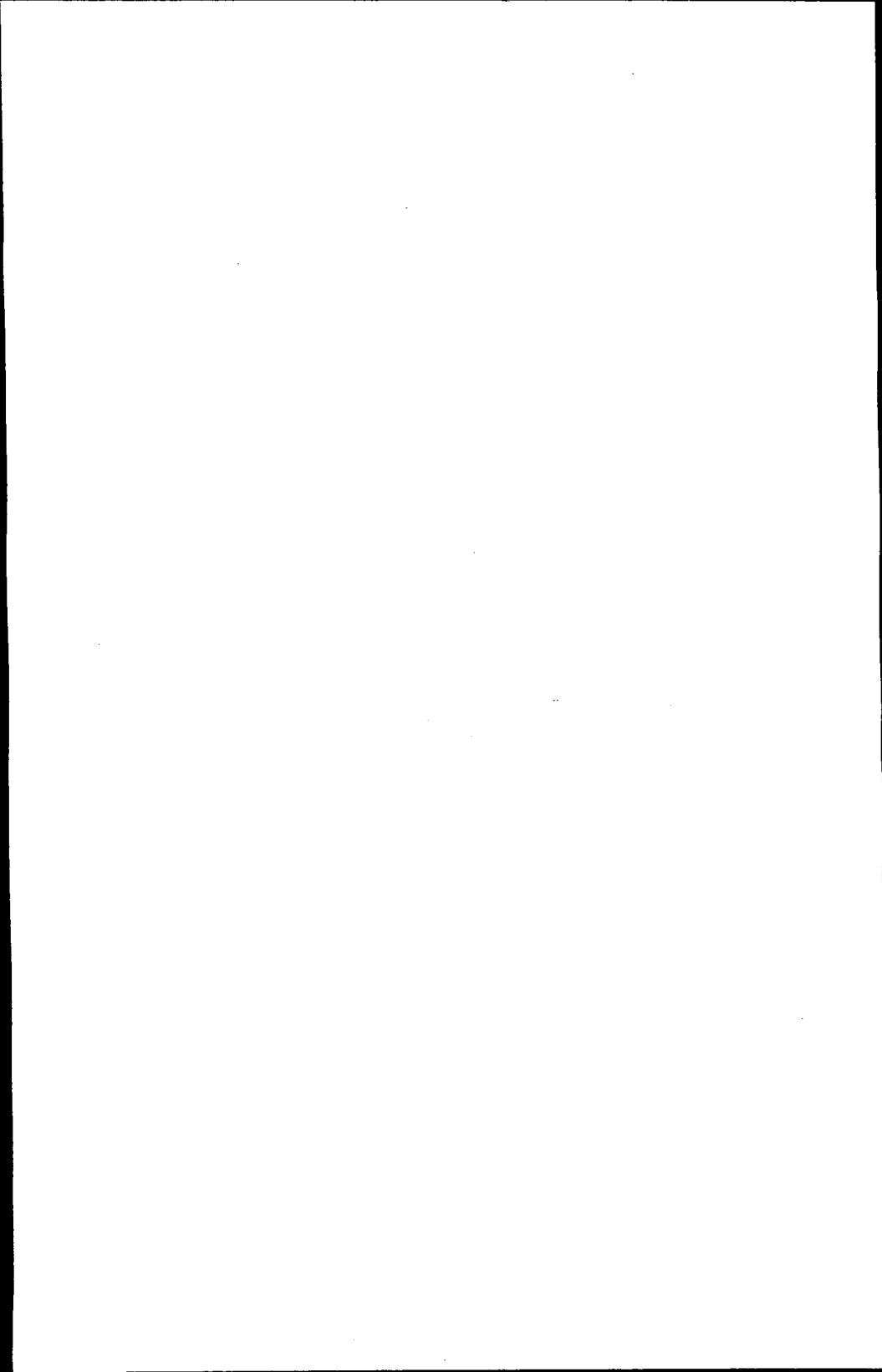
Mengendalikan Dosa

Sebagaimana mobil membutuhkan rem agar dapat dikendalikan dengan baik, maka demikian pula halnya dengan insting dan hasrat manusia, ia memerlukan kendali pula untuk mengaturnya.

Secara umum, kendali bagi manusia dalam menghadapi dosa, dapat diringkas dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Memikirkan (akibat) perbuatan dosa.
2. Memperhatikan kehadiran Allah SWT di semua tempat.
3. Mengenali dan menjaga integritas pribadi.
4. Meyakini (beriman) kepada Hari Kebangkitan dan Hari Hisab (perhitungan amal perbuatan manusia).
5. Meyakini adanya pemaparan amal perbuatan.
6. Memandang dekatnya kematian.

7. Takut terhadap Allah SWT dan terhadap akibat buruk dari dosa.
8. Memperhatikan peran ibadah dalam mencegah maksiat.

Memikirkan (Akibat) Perbuatan Dosa

- Memikirkan (akibat) dari perbuatan dosa merupakan faktor pendorong bagi terjadinya tobat.
- Memikirkan tentang kesementaraan dunia merupakan faktor pendorong kezuhudan.
- Memikirkan tentang kenikmatan-kenikmatan (yang dirasakan) merupakan faktor (yang menimbulkan) kecintaan kepada Allah.
- Memikirkan tentang kejadian-kejadian yang mengandung hikmah merupakan faktor pendorong bagi sikap tawadu (merendahkan diri).
- Memikirkan tentang kematian merupakan faktor pengendali hawa nafsu.
- Memikirkan tentang keadaan (sejarah) orang-orang besar merupakan faktor (pendorong bagi) perbandingan dan pertumbuhan.
- Memikirkan tentang akibat-akibat perbuatan merupakan faktor yang menjaga diri dari maksiat.
- Memikirkan tentang siksa Allah merupakan faktor bagi timbulnya rasa takut kepada Allah.
- Memikirkan tentang kelemahan-kelemahan (diri) merupakan faktor bagi timbulnya sikap tawakal.

- Memikirkan (dan mempelajari) sejarah merupakan faktor yang kondusif untuk mengambil pelajaran dan hikmah.
- Memikirkan tentang penciptaan jagat raya merupakan faktor penumbuh keimanan kepada Allah.
- Memikirkan tentang keburukan akhlak merupakan faktor bagi terjadinya pembinaan diri.
- Memikirkan tentang kesulitan-kesulitan orang lain merupakan faktor untuk lahirnya sikap istiqamah.
- Memikirkan tentang kebaikan dan kasih sayang kedua orang tua merupakan faktor yang mendorong untuk berbuat baik kepada keduanya.

Di antara keistimewaan aktivitas berpikir adalah:

Berpikir merupakan kegiatan ibadah yang dapat dilakukan tanpa terjerumus ke dalam riya.

Berpikir merupakan kegiatan ibadah yang dapat dilakukan tanpa memerlukan sarana. Adapun salat dan haji membutuhkan sarana, seperti tempat sujud, pakaian, sarana transportasi, dan sebagainya. Akan tetapi, kegiatan berpikir tidak membutuhkan sarana sama sekali.

Secara umum, berpikir secara rasional dan benar, baik secara langsung atau tidak langsung, merupakan faktor yang menghalangi penyimpangan dan dosa. Sebagaimana, cermin yang jernih bisa menampakkan adanya keindahan dan keburukan. Imam Ali as berkata, "Pemikiran adalah cermin yang jernih." Beliau as juga

berpesan, "Barangsiapa yang berpikir dengan baik, maka ia tidak akan tergelincir."

Memperhatikan Kehadiran Allah di Semua Tempat

Iman kepada Allah, selalu mengingat-Nya di semua keadaan, dan meyakini bahwa kita semua berada di bawah pengawasan-Nya merupakan pangkal pengendalian agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Dampak dan peran keyakinan ini sangat berguna dalam mengendalikan dan mencegah kejahatan hawa nafsu manusia. Tidak ada hal lain yang memiliki dampak dan peran seperti ini. Kekuatan iman kepada Allah dan selalu ingat kepada-Nya lebih kuat dari kekuatan apa pun dalam menjauhkan diri dari dosa. Lembaga kepolisian dan pertahanan tidak akan mampu mencegah perbuatan mungkar dan membenahi masyarakat tanpa bersandarkan pada keimanan dan kekuatan spiritual.

Iman kepada Allah, keyakinan bahwa Dia Mahatahu atas segala perbuatan manusia dan Dia selalu mengawasi semua tempat, memberikan pengaruh yang luar biasa dalam diri manusia dalam menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Kekuatan militer sehebat apa pun tidak akan mampu menanggulangi dosa-dosa yang tersembunyi dan tidak akan sanggup mengontrol dosa-dosa yang dilakukan manusia dalam kesendiriannya. Akan tetapi, keimanan dalam hati mampu memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam diri manusia untuk menjauhkan diri dari

perbuatan dosa, baik secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Atas dasar ini, banyak ayat dan riwayat yang menjelaskan tentang peran iman dalam mencegah terjadinya dosa. Al-Qur'an menerangkan:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
(QS. al-'Alaq: 14)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.
(QS. al-Fajr: 14)

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) *mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*
(QS. al-Mukmin: 19)

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Bashir* (Maha Melihat) diulang sebanyak 51 kali, dan kata *as-Sami'* (Maha Mendengar) diulang sebanyak 49 kali.

Ayat-ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa kita semua berada di bawah pengawasan Allah. Di semua tempat, di kala kita dalam kesendirian dan keramaian; setiap perbuatan yang kita lakukan, meskipun sebatas dalam pikiran dan benak; dan apa pun yang kita bayangkan, maka sesungguhnya Allah Mahatahu atas semua itu. Bahkan Dia mengetahui apa-apa yang tersembunyi.

Ketika seorang supir sampai di perempatan jalan, ia akan berhenti saat lampu merah menyala karena takut akan ditilang oleh polisi. Bukankah seharusnya manusia mengendalikan hawa nafsunya di hadapan pengawasan Allah? Bukanlah seharusnya manusia takut akan hukuman Allah?

Dalam Doa Yastasyir yang diriwayatkan dari Nabi saw dikatakan, "Wahai Tuhan yang Maha Mendengar dari yang mendengar dan Maha Melihat dari yang melihat."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Jauhkanlah diri Anda dari bermaksiat kepada Allah di saat sendiri, karena sesungguhnya yang menjadi saksi adalah Tuhan yang Mahabijak."

Beliau as juga berkata, "Janganlah kalian merobek tirai-tirai yang menutupi keburukan kalian di hadapan Tuhan yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia kalian."

Seseorang datang kepada Imam Husain as seraya berkata, "Wahai putra Rasulullah, sesungguhnya saya adalah seorang pendosa dan tidak mampu meninggalkan dosa yang saya lakukan. Berikanlah nasihat kepada saya."

Imam Husain as berkata, "Lakukanlah lima perkara kemudian lakukanlah dosa sekehendak hati Anda: *Pertama*, janganlah Anda makan rezeki Allah, kemudian (bila Anda mampu melakukan itu) lakukanlah dosa sesuka hati Anda. *Kedua*, keluarlah dari pemerintahan Allah, kemudian lakukanlah dosa sesuka hati Anda.

Ketiga, pilihlah tempat yang Allah tidak melihat Anda, kemudian lakukanlah dosa sesuka hati Anda. *Keempat,* ketika malaikat Izrail datang untuk mencabut nyawa Anda, tolaklah ia, kemudian lakukanlah dosa sesuka hati Anda. *Kelima,* ketika malaikat penjaga neraka hendak melemparkan Anda ke dalam api yang menyala, janganlah Anda pergi ke dalamnya, maka lakukanlah dosa sesuka hati Anda."

1. Mengingat Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara faktor pendukung bagi terjadinya perbuatan dosa adalah kelalaian dan kealpaan. Zikir dan mengingat Allah SWT merupakan cara untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tiga perkara penting yang Allah wajibkan kepada makhluk-Nya adalah: bersikap adil, membela saudara seiman, dan mengingat Allah pada semua keadaan."

Kemudian beliau as menambahkan, "Mengingat Allah adalah bahwa ketika seseorang hamba mendekati perbuatan dosa, ia lalu mengingat Allah. Dan hal inilah yang menjadikannya terhindar dari perbuatan dosa."

Pada saat itulah Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Inilah yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an: *sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (QS. al-A'raf: 201)."

Sehubungan dengan masalah mengingat Allah SWT, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Yang dimaksud dengan mengingat Allah adalah bahwa ketika manusia menghadapi halal dan haram, apabila perbuatan itu merupakan ketaatan kepada Allah, maka ia melakukannya, dan apabila perbuatan itu merupakan maksiat kepada Allah, maka ia meninggalkannya."

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan, harta kekayaan, anak, perdagangan, dan meraup secara berlebihan bekal duniawi merupakan faktor-faktor yang membuat manusia lalai dan melupakan zikir kepada Allah.

Atas dasar ini, manakala mengingat Allah SWT mampu memberikan manfaat dan mencegah dosa, maka hendaklah Anda tidak menutupinya dengan tirai-tirai kelalaian.

Mengenali dan Menjaga Integritas Diri

Di antara faktor yang mencegah terjadinya dosa adalah seseorang mengenali integritas pribadi dan selalu menjaganya.

Sebab, sebagian dosa terjadi lantaran manusia tidak menghargai dirinya sendiri.

Sebagai contoh: Apabila anak kecil memecahkan gelas di dalam rumah, maka Anda akan membentaknya dengan kata-kata, "Mengapa kamu memecahkan gelas?" Akan tetapi, apabila anak kecil itu memecahkan sesuatu yang berharga di hadapan tamu, maka Anda akan berkata, "Tidak apa-apa, yang penting Anda

(tamu) selamat!" Di sini, Anda menghargai kepribadian Anda sendiri di hadapan tamu.

Hal inilah yang menyebabkan Anda bisa mengendalikan diri.

Integritas Pribadi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.

Menurut Al-Qur'an, manusia adalah khalifah Allah di atas muka bumi ini dan makhluk yang para malaikat bersujud kepadanya. Allah SWT menundukkan segala sesuatu untuk manusia. Allah SWT berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) *daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda* (kekuasaan Allah) *bagi kaum yang berpikir.* (QS. al-Jatsiyah: 13)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra': 70)

Ungkapan-ungkapan ini menjelaskan bahwa nilai pribadi manusia sangat berharga dan mulia. Anugerah-anugerah materi dan spiritual yang telah Allah berikan kepada manusia menjadikannya sebagai makhluk yang paling istimewa di antara para makhluk lain. Dalam surah at-Taubah, Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman:

أَرَضِيتُم بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ

Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?
(QS. at-Taubah: 38)

Maksudnya, Anda adalah manusia dan nilai pribadi Anda lebih mulia daripada dunia ini. Janganlah Anda menjual diri Anda dengan dunia. Jika Anda memiliki mobil baru dan mahal harganya, apakah Anda akan menjatuhkannya ke dalam jurang? Tentunya Anda akan berkata, "Sungguh memalukan jika saya membawa mobil baru masuk ke dalam jurang." Allah menciptakan Anda sebagai khalifah-Nya di atas muka bumi dan sebagai makhluk yang mulia. Bukankah sangat memalukan, jika Anda mencemari diri Anda dengan dosa dan maksiat?

Apabila kita mengenal diri kita sendiri dan selalu memperhatikannya, maka pengetahuan dan perhatian ini akan mencegah kita melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Akan tetapi, ketika kita tidak mengenal diri sendiri dan tidak menghargainya, maka kita akan terjerumus ke dalam jurang gelap dosa-dosa.

Dalam surah az-Zukhruf disebutkan:

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) *lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.* (QS. az-Zukhruf: 54)

Maksudnya, metode yang digunakan Fir'aun untuk menguasai kaumnya adalah dengan cara membuat mereka bodoh dan memandang rendah diri mereka. Dengan cara demikian, mereka patuh kepadanya. Akan tetapi, apabila kaum Fir'aun mengetahui siapa jati diri mereka sebenarnya, maka mereka tidak akan rela hidup di bawah kekuasaan Fir'aun. Namun, sikap hina diri inilah yang menjadikan mereka rela menjadi budak selain Allah.

1. Mengenal Diri dalam Perspektif Riwayat.

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya tidak ada harga (yang pas) bagi diri kalian kecuali surga. Karena itu, janganlah kalian menjualnya kecuali dengan surga." Beliau as juga berkata, "Sungguh buruk makhluk yang berakal (berubah) menjadi binatang, sementara ia memiliki kemungkinan untuk menjadi manusia." Di antara kata-kata hikmah Imam Ali as adalah, "Tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri, kecuali orang yang tidak memiliki kepribadian."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hati merupakan tempat suci Allah, maka janganlah Anda menempatkan di dalam tempat suci Allah (itu) selain dari Allah."

Ya, hati manusia bisa menjadi tempat suci Allah. Mengapakah manusia menghancurkannya dengan cara melakukan dosa dan maksiat?

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Saya heran terhadap orang yang mencari barangnya yang hilang, sementara jati dirinya hilang, namun ia tidak berusaha mencarinya."

Imam Ali as juga berkata, "Hati suci para hamba Allah merupakan tempat-tempat perhatian Allah."

Beliau as berkata, "Orang yang arif adalah orang yang mengenal dirinya, kemudian membebaskan dan menyucikannya dari semua hal yang menjauhkannya dari kesempurnaan dan menjadikannya celaka."

Beliau as berkata pula, "Seburuk-buruk pedagang adalah orang yang melihat dunia sebagai harga (yang pantas) bagi dirinya."

Dari sekumpulan ayat dan riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia memiliki kemuliaan *dzati* (kemuliaan secara penciptaan) dan kemuliaan *iktisabi* (kemuliaan yang diraih). Manusia harus memahami kemuliaan dirinya, sehingga ia mampu menjauhkan dirinya dari dosa.

Iman kepada Hari Kebangkitan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang membentuk dan mendidik kepribadian manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang iman kepada Hari Kebangkitan, Hari Hisab, dan Hari Kiamat.

Dalam Al-Qur'an, masalah Hari Kebangkitan disebutkan sebanyak 1.400 kali. Seperenam ayat Al-Qur'an mengajak manusia untuk beriman kepada Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat.

Iman kepada Hari Kebangkitan maksudnya adalah bahwa manusia meyakini akan adanya kehidupan abadi setelah kematian. Iman kepada Hari Kebangkitan maknanya adalah meyakini bahwa amal baik dan buruk yang kita lakukan di dunia akan beroleh balasan di alam akhirat.

Amal baik dan buruk yang kita lakukan tidak akan musnah atau sirna, akan tetapi kita akan mempertanggungjawabkan perbuatan kita. Keyakinan seperti ini berperan besar dalam mendidik jiwa manusia.

Di sini, kami akan membawakan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas Hari Kebangkitan:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا
عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا
وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), *begitu* (juga) *kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri* (siksa) *Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*
(QS. Ali 'Imran: 30)

خُشَّعًا أَبْصَـٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. (QS. al-Qamar: 7)

Hari itu, manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dan dari isteri serta anak-anaknya. Setiap orang, pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.

Ayat-ayat ini adalah beberapa contoh di antara ratusan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Hari Kiamat. Hari Kiamat adalah hari penyesalan bagi orang-orang yang melakukan dosa. Hari di mana jalan kembali telah ditutup. Hari saat mana semua amal perbuatan manusia telah tercatat pada lembaran-lembaran buku amal mereka.

Sangat penting bagi kita untuk tidak melupakan Hari Kebangkitan dan selalu mengingatnya. Meskipun kita tidak meyakini Hari Kebangkitan, akan tetapi dengan hanya menyangkanya, maka hal itu sudah cukup untuk mendidik (jiwa kita). Al-Qur'an menerangkan:

أَلَا يَظُنُّ أُوْلَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ

Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ

Pada suatu hari yang besar.

يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(yaitu) *hari* (ketika) *manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?* (QS. al-Muthaffifin: 4-6)

1. Para Pemimpin dan Hari Kebangkitan.

Para nabi, para imam, dan para wali Allah senantiasa mengingat Hari Kebangkitan. Permulaan dakwah mereka selalu dimulai dengan menyampaikan konsep Tauhid dan Hari Kebangkitan. Sekejap pun mereka tidak pernah lalai memikirkan Hari Kebangkitan. Apabila mereka melihat makanan yang panas atau merasakan panasnya terik matahari, mereka ingat akan hari kiamat. Kebiasaan mengingat Hari Kebangkitan menjadikan mereka terhindar dari dosa.

Ketika Aqil, saudara Imam Ali bin Abi Thalib as, datang meminta uang tambahan dari baitul mal (kas negara), Imam menempelkan besi panas ke tangan Aqil. Ketika Aqil berteriak karena panasnya besi, Imam Ali as berkata, "Kaum perempuan layaknya berkabung atas Anda, wahai Aqil. Mengapa Anda menangis lantaran besi panas yang dibuat manusia dengan maksud bermain-main ini, sementara Anda mendorong saya ke jurang api neraka yang telah dipersiapkan Allah yang Mahakuasa sebagai perwujudan murka-Nya? Haruskah Anda menangis hanya lantaran sakit (disengat besi panas), sementara saya tak boleh menangis lantaran dijilat api neraka?"

Dalam ucapan lain, beliau as juga berkata, "Jagalah diri kalian dari api neraka; apinya sangat panas, dasarnya sangat dalam, pakaian penghuninya terbuat dari besi (panas), dan minuman para penghuninya adalah air yang mendidih."

2. Teman Salman.

Suatu hari, Salman al-Farisi melewati pasar pandai besi di Kufah. Pandangannya tertuju pada seorang pemuda yang menjerit dan jatuh pingsan di atas tanah. Orang-orang berkeliling di sekitarnya. Ketika orang-orang melihat Salman al-Farisi, mereka berkata, "Sepertinya pemuda ini sakit. Cobalah Anda membacakan doa di telinganya, barangkali ia akan sehat kembali."

Kemudian Salman al-Farisi mendekati pemuda itu dan tak lama kemudian ia pun siuman dari pingsannya. Ketika mengenali Salman al-Farisi, ia berkata, "Saya tidaklah sakit sebagaimana dugaan orang-orang. Akan tetapi, ketika saya melewati pasar pandai besi dan melihat besi panas yang merah menyala, saya teringat ayat yang isinya, *dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi* (QS. al-Hajj: 21). Saya menjadi takut akan siksa Allah, sehingga saya jatuh pingsan. Seperti inilah saya merasakannya."

Salman menyukai pemuda itu dan akhirnya keduanya bersahabat dekat. Suatu saat, Salman tidak melihat pemuda itu selama beberapa hari. Ia berusaha mencari tahu tentang keadaannya. Akhirnya, ia tahu bahwa ternyata pemuda itu sakit dan terbaring di atas tempat

tidur. Kemudian, Salman menjenguknya. Ketika sampai di sana, pemuda itu berada dalam keadaan sekarat, hampir meninggal dunia. Salman berkata kepada malaikat Izrail, "Wahai malaikat maut, sayangilah saudara saya ini!" Malaikat Izrail menjawab, "Sesungguhnya, saya bersikap lembut kepada semua orang Mukmin."

Meyakini Adanya Pemaparan Amal Perbuatan

Di antara ajaran Islam yang berperan dalam pengendalian diri dan mencegah perbuatan dosa adalah masalah "melaporkan amal perbuatan kepada pemimpin agama". Maksudnya, melalui cara tertentu, Allah SWT memaparkan amal perbuatan manusia kepada Rasulullah saw dan para imam suci, setiap hari atau sekali dalam seminggu. Apabila amal perbuatan manusia baik, maka hal itu akan menyebabkan kebahagiaan mereka (Rasul dan Imam), dan apabila buruk, maka itu akan mendatangkan kesedihan bagi mereka.

Ketika manusia mengetahui hal ini, maka ia akan lebih berhati-hati dalam amal perbuatannya. Dengan meninggalkan dosa, maka itu berarti ia memasukkan kebahagiaan ke dalam hati Rasulullah saw dan Ahlulbait. Sama seperti pegawai suatu lembaga yang tahu bahwa pimpinan mereka akan selalu mengontrol pekerjaan mereka setiap hari atau seminggu sekali. Dalam kondisi seperti ini, para pegawai akan lebih giat bekerja dan meningkatkan kualitas kerjanya, agar hasil pekerjaan mereka membuat puas sang pemimpin. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) *Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. at-Taubah: 105)

Sehubungan dengan pemaparan amal perbuatan, banyak hadis yang diriwayatkan dari jalur para imam suci yang sampai kepada kita. Hadis-hadis itu disusun dalam kitab *al-Kafi* dalam bab "Pemaparan Amal Perbuatan kepada Rasul dan Ahlulbait" yang menyebutkan empat hadis di dalamnya.

Memandang Dekat Kematian

Mengingat mati akan menyebabkan runtuhnya kesombongan dan terkendalikannya diri dari melakukan dosa. Nabi saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat kematian, karena hal itu meruntuhkan dosa-dosa."

Imam Ali as berkata, "Kematian lebih dekat kepada Anda daripada bayangan Anda sendiri."

Takut terhadap Allah dan Akibat Buruk Dosa

Di antara faktor yang mampu mengendalikan diri dari dosa adalah rasa takut kepada Allah SWT dan

dampak buruk dari perbuatan. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah melihat dirinya, mendengar perkataannya, mengetahui amal baik dan buruk yang dilakukannya, maka keyakinan ini akan mencegahnya dari melakukan perbuatan buruk. Dan orang yang seperti ini adalah orang yang merasa takut kepada Allah dan mampu menahan hawa nafsunya dari perbuatan dosa."

Beliau as juga berkata, "Sedemikian hamba itu (harus) takut kepada Allah, sehingga seakan-akan ia melihat-Nya. Dan apabila Anda tidak melihat Allah, maka yakinilah bahwa Dia melihat Anda."

Nabi saw bersabda, "Seorang Mukmin (akan) menganggap dosanya bagaikan batu besar dan ia merasa takut jikalau batu besar itu diletakkan di atas kepalanya. Akan tetapi, orang yang kafir akan menganggap dosanya bagaikan seekor nyamuk yang lewat di depan hidungnya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Janganlah Anda merasa takut kecuali terhadap dosa Anda."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sungguh aneh orang yang takut kepada siksa (Allah), namun ia tidak berhenti melakukan dosa."

Maksudnya, menjauhkan diri dari perbuatan dosa menandakan rasa takut terhadap siksa Allah.

Peran Ibadah dalam Mencegah Maksiat

Apabila ibadah dijalankan secara benar, maka selain memberikan manfaat spiritual, ia juga akan ber-

peran dalam mencegah maksiat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan puasa adalah untuk membentuk ketakwaan dan penyucian jiwa:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 183)

Ibadah salat merupakan sarana untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan dosa. Al-Qur'an menjelaskan:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al Qur'an) *dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari* (perbuatan-perbuatan) *keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah* (salat) *adalah lebih besar* (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). *Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Ankabut: 45)

Masalah ini juga dijelaskan di dalam berbagai riwayat, di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan salat bagaikan sungai yang mengalir, setiap kali seseorang melakukan salat, maka gugurlah dosa-dosa yang terjadi di antara dua salat yang dikerjakannya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang hendak mengetahui bahwa salatnya diterima atau tidak, maka hendaklah ia melihat apakah salatnya itu telah mencegahnya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Salatnya diterima sesuai dengan sejauh mana ia menjauhkan diri dari maksiat."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Allah SWT menjadikan salat sebagai penyuci jiwa dari kesombongan, dan menjadikan nahi mungkar sebagai pencegah dosa bagi orang-orang yang bodoh."

Pada dasarnya, muslim yang benar-benar menjalankan salat, puasa, dan haji, akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang membatalkan ibadah-ibadah (tersebut). Sikap menjauhkan diri dari dosa merupakan sebuah bentuk latihan dan mendidik sikap istiqamah dalam menghadapi dosa. Sebab, menghindarkan diri dari dosa berhubungan erat dengan tekad dan sikap istiqamah.❖

Sikap Islam terhadap Pelaku Dosa

Dalam pandangan Islam, semua orang wajib menunjukkan reaksi penolakan terhadap pelaku dosa dengan hati, lisan, dan kekuatan, serta mencegah perbuatan mungkar.

Amar makruf dan nahi mungkar memang sangat penting, sampai-sampai Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya amar makruf dan nahi mungkar adalah jalan para nabi, gaya hidup orang-orang salih, dan kewajiban agung dari Allah. Dengannya, kewajiban-kewajiban ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, mencari nafkah dan bekerja dihalalkan, hak-hak orang-orang yang tertindas dikembalikan, tanah dimakmurkan, musuh-musuh diganjar atas perbuatan buruk mereka, dan semua perkara menjadi lurus."

Sanksi Sosial

Islam terkadang bersikap, terhadap pelaku dosa, dengan menggunakan metode sanksi sosial dan boikot, cobalah Anda perhatikan beberapa contoh berikut:

1. Memberikan sangsi kepada pelaku zina bahwa mereka tidak boleh kawin dengan orang baik-baik.

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin.
(QS. an-Nur: 3)

2. Memberikan sanksi kepada orang-orang yang menuduh wanita baik-baik melakukan zina, bahwa kesaksian mereka tidak diterima untuk selama-lamanya dan harus dicambuk sebanyak 80 kali.

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) *dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka* (yang menuduh itu) *delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. an-Nur: 4)

3. Melarang orang-orang musyrik memasuki masjid al-Haram.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati masjid al-Haram sesudah tahun ini. (QS. at-Taubah: 28)

4. Rasulullah saw tidak berbicara dengan tiga orang yang tidak ikut bergabung di medan perang. Bahkan kaum Muslim, istri, dan anak-anak mereka tidak bersedia berkomunikasi dengan mereka, hingga mereka merasakan dunia yang luas menjadi sempit. Akhirnya, mereka bertobat dan Rasulullah saw menerima tobat mereka atas perintah Allah. Setelah itu, boikot terhadap mereka dibatalkan.

وَعَلَى ٱلثَّلَـٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) *mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi*

itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) *oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari* (siksa) *Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*
(QS. at-Taubah: 118)

5. Larangan duduk (bersama) dengan orang-orang kafir yang mengingkari dan memperolok-olok ayat-ayat Al-Qur'an.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ
ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ
يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), *maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya* (kalau kamu berbuat demikian), *tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.*
(QS. an-Nisa': 140)

Riwayat dan Sikap terhadap Pelaku Dosa

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang cara bersikap dalam menghadapi orang yang melakukan dosa, di antaranya:

Imam Ali as berkata, "Nahi mungkar paling ringan adalah (bahwa) Anda bermuka masam dalam menghadapi orang-orang yang melakukan maksiat."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada salah seorang sahabatnya, Haris bin Mughirah, "Apa yang menghalangi Anda untuk tidak duduk dengan orang yang melakukan perbuatan buruk, sementara Anda tahu bahwa perbuatan orang itu membuat kami (Ahlulbait) marah?"

Haris bin Mughirah menjawab, "Apabila kita melakukan sikap yang demikian itu, maka mereka tidak akan menerima kita."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Kucilkanlah mereka dan jauhilah majlis-majlis mereka."

Imam Musa al-Kazhim as, sehubungan dengan sikap terhadap orang-orang zalim, berkata, "Apabila saya terjatuh dari bangunan yang tinggi hingga tubuh saya hancur tercerai-berai, maka hal itu, bagi saya, lebih baik daripada saya menerima jabatan dari penguasa zalim atau datang menghadapnya."

Kutukan Imam Ja'far ash-Shadiq as

Daud bin Ali adalah gubernur di Madinah dan salah seorang penguasa yang jahat dan kejam pada masa pe-

merintahan dinasti Abbasiyah. Ia membunuh salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shadiq as yang bernama Ma'la bin Khunais dan merampas hartanya.

Imam Ja'far as sangat marah dengan kejadian itu, sampai-sampai beliau as berjalan dengan jubah yang terseret di atas tanah. Kemudian beliau as mendatangi Daud bin Ali seraya berkata, "Demi Allah, saya akan mendoakan keburukan bagi Anda!"

Daud bin Ali mengolok-olok ucapan Imam Ja'far as seraya berkata, "Apakah Anda mengancam kami dengan doa?"

Lalu Imam Ja'far as pulang ke rumah dan menghabiskan malam harinya untuk salat hingga fajar menjelang. Di waktu pagi, Imam Ja'far as memanjatkan doa kepada Allah, "Ya Allah Tuhanku, Engkau adalah pemilik kerajaan dan kekuasaan. Wahai pemilik keagungan dan semua hamba-hamba-Nya tunduk di hadapan-Nya... Timpakanlah bencana atas penguasa jahat ini dan binasakanlah dirinya!"

Tak lama berselang, tiba-tiba terdengar suara teriakan, "Daud bin Ali telah mati!"

Sikap Imam Musa al-Kazhim as

Adakalanya, diperlukan kelembutan dan kesopanan dalam bersikap terhadap orang yang melakukan dosa. Sebab, terkadang kelembutan mampu mendatangkan hidayah kepada sebagian orang dan menjadikan mereka menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan.

Di masa Imam Musa al-Kazhim as, ada seorang lelaki yang selalu bersikap buruk, kasar, dan selalu mengucapkan kata-kata nan keji. Bahkan lelaki itu selalu menghina kehormatan dan kesucian Imam Ali bin Abi Thalib as. Suatu hari, sekelompok sahabat Imam Musa as meminta perkenan beliau untuk membunuh laki-laki itu. Mereka meminta, "Perkenankanlah kami membunuh orang itu."

Imam Musa al-Kazhim as mencegah keinginan mereka dan berusaha mencari tahu tentang keberadaan lelaki itu. Orang-orang mengatakan bahwa laki-laki itu tengah sibuk bekerja di ladang.

Imam Musa al-Kazhim as lantas menaiki keledainya dan bergerak menuju ladang dimaksud. Beliau as turun ke ladang itu yang kemudian disambut dengan teriakan, "Jangan engkau rusak ladangku!" Imam Musa as segera turun dari keledainya dan berjalan kaki mendekati laki-laki itu. Dengan ramah dan tersenyum, Imam as menyapanya dan memulai perbincangan dengan kata-kata yang sangat sopan. Beliau as berkata kepada laki-laki itu, "Berapakah jumlah uang yang ingin Anda dapatkan dari ladang ini?" Lelaki itu berkata, "Aku tidak tahu ilmu gaib!"

Imam Musa as berkata, "Saya hanya mengatakan, berapa yang kamu harapkan."

Lelaki itu berkata, "Dua ratus dinar."

Imam Musa as lalu mengeluarkan kantung uang berisi tiga ratus dinar dan memberikannya kepada orang

tersebut, seraya berkata, "Ambillah uang ini. Ladang ini tetap menjadi milik Anda. Apa yang Anda harapkan dari Allah, maka Anda telah mendapatkannya."

Lelaki itu sangat mengagumi akhlak mulia Imam Musa al-Kazhim as. Lalu ia bangkit dan mencium Imam Musa as seraya berkata, "Maafkanlah kesalahan saya selama ini!"

Imam Musa al-Kazhim as meninggalkan laki-laki itu dan bergerak menuju masjid. Secara kebetulan, Imam Musa as bertemu lagi dengan lelaki itu. Tatkala lelaki itu melihat Imam Musa as, ia berkata, "Allah lebih tahu di mana Dia harus menetapkan risalah-Nya."

Orang-orang mendekatinya dan bertanya tentang apa yang telah terjadi antara dia dan Imam Musa as. Lelaki itu menceritakan semua yang telah dialaminya bersama Imam Musa as, termasuk sikap beliau as yang sangat santun nan mulia.

Ketika Imam Musa al-Kazhim as kembali ke rumah, beliau as berkata kepada orang-orang yang sebelumnya berniat membunuh laki-laki itu, "Manakah yang paling benar di antara dua cara ini, yaitu cara yang kalian inginkan dan cara yang telah saya lakukan?"

Sikap terhadap Pelaku Dosa secara Fiqih

Dalam fiqih Islam, telah ditetapkan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi dosa atau pelaku dosa. Di antaranya, hukuman, denda, hukum *qishash*, dan sanksi. Jika semua ketentuan fiqih ini benar-benar diterapkan,

maka itu akan sangat berpengaruh kuat dalam mencegah manusia melakukan maksiat dan dosa.

Di antara perintah yang ditekankan dalam Islam adalah tidak boleh menikahkan anak gadis dengan lelaki peminum khamar, tidak boleh memberikan zakat kepada pelaku dosa, bepergian untuk tujuan maksiat tidak menyebabkan salat *qashar* (menyingkat jumlah rakaat yang empat menjadi dua—*peny.*), wanita yang mempunyai suami atau lelaki yang mempunyai istri, apabila berzina, maka keduanya harus dihukum mati. Orang yang mencuri, tangannya harus dipotong dan tidak boleh dikasihani. Duduk di hadapan hidangan yang di dalamnya terdapat minuman keras, apalagi makan dalam jamuan seperti ini, hukumnya adalah haram.

Undang-undang ini menjelaskan tentang sikap Islam terhadap orang-orang yang melakukan dosa. Setiap hukum yang telah ditetapkan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya dosa dan maksiat dalam diri seseorang maupun masyarakat.❖

Dampak Perbuatan Dosa

Secara keagamaan, ilmu pengetahuan, dan eksperimen telah terbukti bahwa perbuatan manusia yang baik atau yang buruk pasti mendatangkan dampak, baik di dunia maupun akhirat. Perbuatan yang dilakukan manusia bagaikan benih yang di tanam di lahan dunia. Jika yang ditanam adalah benih bunga, maka yang akan tumbuh adalah bunga. Dan jika yang ditanam adalah ilalang, maka yang tumbuh pun adalah ilalang.

Dengan kata lain, setiap amal perbuatan menimbulkan reaksi dan pengaruh. Balasan atas amal perbuatan bisa diraih di dunia ataupun di akhirat; dengan catatan bahwa balasan di dunia akan lebih minim dibanding dengan balasan di akhirat.

Perlu diingat, siksa dan pahala atas suatu perbuatan akan diperoleh manusia dalam bentuknya yang berbeda-beda. Berbagai macam penderitaan terkadang

dialami manusia di dunia ini. Adakalanya penderitaan terjadi sebagai akibat perbuatan manusia itu sendiri dan kadangkala muncul sebagai sebuah ujian baginya untuk melambungkan nilai kesempurnaan spiritual dirinya. Ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah: 155)

Banyak riwayat yang membahas masalah ini. Di antaranya riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Sesungguhnya manusia yang paling besar bencananya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang mengikuti jejak mereka."

Siksa Dunia

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang berbincang tentang siksaan dunia sebagai akibat dari perbuatan dosa, di antaranya:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) *yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.* (QS. al-Baqarah: 59)

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), *maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*
(QS. al-Maidah: 49)

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), *telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-*

sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (QS. al-An'am: 6)

فَأَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. al-A'raf: 95)

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. (QS. an-Naml: 52)

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. (QS. Nuh: 25)

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا

Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). (QS. asy-Syams: 14)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. ar-Ra'd: 11)

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), *sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (QS. al-Muthaffifin: 14)

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ

Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. asy-Syura: 30)

Imam Ali bin Abi Thalib as menukil dari Nabi Muhammad saw, bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda, "Ayat yang paling baik dalam Kitabullah (Al-Qur'an) adalah ayat ini." Lalu Nabi Muhammad saw berkata, "Wahai Ali! Tidak ada luka yang disebabkan oleh kayu yang menimpa manusia, dan tidak pula tergelincirnya kaki, kecuali dikarenakan perbuatan dosa."

Balasan Dosa di Akhirat

Allah SWT berfirman:

وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka.

Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) *dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*
(QS. an-Naml: 90)

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selamalamanya. (QS. al-Jin: 23)

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ

Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) *dari azab hari itu dengan anak-anaknya.*

وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ

Dan istrinya dan saudaranya.

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ

Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).

وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ

Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) *tebusan itu dapat menyelamatkannya.*

Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.

نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ

Yang mengelupaskan kulit kepala.
(QS. al-Ma'arij: 11-16)

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.
(QS. al-Mukminun: 104)

Terhapusnya Perbuatan Baik

Di antara dampak dosa adalah gugurnya amal baik. Maksudnya, apabila orang yang melakukan dosa juga melakukan perbuatan baik, maka ia tidak akan mendapatkan pahala atas perbuatan baiknya itu.

Dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang terhapusnya amal kebaikan disebutkan sebanyak 16 kali. Dari ayat-ayat tersebut bisa kita simpulkan bahwa kekafiran, kemusyrikan, pendustaan ayat-ayat Allah, pengingkaran Hari Kebangkitan, murtad (keluar dari Islam), dan penentangan terhadap para nabi merupakan tindakan yang menggugurkan amal kebajikan.

Apabila seseorang, di dunia ini, menyingkirkan sebuah batu besar dari tengah jalan, sehingga tidak mencelakakan orang yang melewatinya, maka ia dianggap

telah berbuat kebajikan. Namun, apabila orang tersebut juga merusak jalan dan mengganggu orang yang melintas di jalan tersebut, maka itu berarti ia telah melakukan dosa besar dan menggugurkan perbuatan baiknya, yaitu menyingkirkan batu besar dari tengah jalan.

Dosa-dosa besar akan menghapus amal kebajikan. Sebagaimana kesombongan dan penentangan Iblis terhadap perintah Allah menyebabkan terhapusnya seluruh amal ibadah yang telah dilakukannya selama 6.000 tahun. Begitulah, harus diperhatikan bahwa orang yang melakukan dosa-dosa tidak bisa mencampurkan kejahatan dengan kebajikan. Sebab, dampak dari dosa dapat menghapuskan pahala kebajikan yang dilakukannya.

Dampak Dosa bagi Roh dan Jiwa

Mengulang-ulang dosa dan membiasakan diri melakukan dosa dapat menyebabkan gelap dan kerasnya hati, mengubah sifat-sifat kemanusiaan menjadi sifat-sifat kebinatangan, dan menimbulkan terjadinya dosa-dosa yang lebih besar.

Sebagai contoh, orang yang melakukan dosa untuk pertama kalinya, seperti minum minuman keras, akan terasa sangat sulit untuk menenggaknya, bahkan untuk beberapa tetes saja. Akan tetapi, pada kali kedua, itu akan terasa lebih mudah. Ketika sering terulang, maka beberapa gelas pun akan terasa mudah dan enteng baginya.

Benar, membiasakan diri melakukan dosa akan menjadikan manusia lebih mudah melakukan dosa-dosa. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟

بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) *yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. ar-Rum: 10)

Dalam sejarah, sering dicatat orang-orang yang terbiasa melakukan dosa, melampaui batas, dan mengingkari kebenaran, bahkan hingga pada taraf memperolok-olok kebenaran. Inilah dampak buruk perbuatan dosa yang menyeret pelakunya kepada kesesatan yang nyata.

Demikian pula halnya dengan membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan bajik dan bernilai ibadah akan membawa kebersihan hati, sehingga jiwa manusia lebih bercahaya. Sehubungan dengan ini, coba Anda perhatikan riwayat-riwayat di bawah ini:

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ayah saya berkata, 'Tidak ada sesuatu yang lebih merusak bagi hati daripada kesalahan (dosa). Sesungguhnya hati yang terbiasa dirusak oleh dosa-dosa, akan mendatangkan kehancuran jiwa, sehingga hati itu tidak dapat menerima nasihat ataupun saran.'"

Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Apabila seseorang melakukan dosa, maka di hatinya akan muncul noda hitam. Jika ia bertobat, maka noda tersebut akan terhapus. Dan jika ia terus melakukan dosa, maka noda hitam (itu) akan bertambah banyak hingga menutupi

(seluruh) hatinya. Setelah itu, pemilik hati tersebut tidak akan pernah beruntung untuk selamanya."

Secara umum, bencana dan musibah yang menimpa jasmani atau rohani adalah disebabkan oleh perbuatan dosa. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tidak ada bencana yang menimpa manusia kecuali disebabkan oleh perbuatan dosa."

Berbagai Pengaruh Dosa

Dari berbagai riwayat, dapat disimpulkan bahwa berbagai dosa akan mendatangkan bermacam dampak yang buruk. Dalam pembahasan ini, kami ingin menyebutkan beberapa dampak buruk dosa, di antaranya:

1. Kerasnya Hati.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Air mata tidak akan menjadi kering, kecuali dikarenakan kerasnya hati. Sementara kerasnya hati diakibatkan oleh banyaknya dosa-dosa yang dilakukan."

2. Menghapus Nikmat.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah telah menentukan keputusan yang pasti bahwa Dia akan memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan sebuah kenikmatan. Akan tetapi, jika hamba itu melakukan dosa, maka Allah akan mencabut kenikmatan darinya."

3. Tidak Terkabulnya Doa.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Ketika seorang hamba memohon suatu hajat kepada Allah, maka

ia berharap agar doanya cepat dikabulkan. Kemudian, jika hamba itu melakukan dosa, maka Allah berfirman kepada malaikat-Nya, *'janganlah engkau penuhi kebutuhannya dan jadikanlah ia tidak mendapatkan apa yang diharapkannya, karena ia membuat-Ku murka dan layak mendapatkan kesengsaraan.'*"

4. Mengingkari Kebenaran.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Sesungguhnya perbuatan maksiat menyeret pelakunya kepada kesesatan, sehingga ia menolak *wilayah* (kepemimpinan) *washi* (penerima wasiat) Rasulullah dan menolak kenabian Nabi Allah. Dan ia akan senantiasa bersikap demikian sehingga akhirnya menolak keesaan Allah dan mengingkari agama Allah."

5. Memutus Rezeki.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya orang yang melakukan dosa, maka Allah akan menjauhkan rezeki darinya."

6. Dijauhkan dari Salat Tahajud.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya orang yang melakukan perbuatan dosa, maka ia akan dijauhkan dari salat Malam."

7. Tak Selamat dari Bencana.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang yang melakukan dosa tidak akan selamat dari bencana-bencana yang terjadi siang malam dan kejadian-kejadian mendadak."

Dampak-dampak buruk yang lain, kami sebutkan secara singkat di bawah ini:

1. Berhentinya Hujan.
2. Hancurnya Rumah-rumah.
3. Murka dan Kutukan Allah.
4. Bencana pedih yang belum pernah terjadi sebelumnya.
5. Penyesalan.
6. Kehinaan.
7. Pendek Umur.
8. Gempa.
9. Kemiskinan yang Merata.
10. Penderitaan.
11. Penyakit.
12. Berkuasanya Orang-orang Jahat.

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang masalah ini. Di bab ini, karena alasan ruang, kami akan menyebutkan lima riwayat di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang meremehkan salat, maka Allah akan menimpakan kepadanya lima belas bencana, yaitu: 1. Umur yang pendek. 2. Rezeki yang sedikit. 3. Hilangnya tanda-tanda (sebagai) orang salih dari wajahnya. 4. Tak beroleh pahala atas kebaikan yang dilakukannya. 5. Doanya tidak terkabul. 6. Tidak mendapatkan keuntungan (manfaat) dari doa orang-orang salih. 7. Kematian yang hina. 8.

Mati dalam keadaan lapar dan haus. 9. Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk menyiksanya di alam kubur. 10. Alam kubur menjadi sempit baginya. 11. Kuburnya menjadi gelap. 12. Manusia menghinakannya. 13. Mengalami hisab yang sangat sulit (berat). 14. Allah tidak memperhatikannya. 15. Beroleh siksa yang amat pedih."

Rasulullah saw bersabda, "Perbuatan zina mendatangkan enam dampak buruk; tiga dampak buruk ditimpakan di dunia dan tiga dampak buruk lainnya ditimpakan di akhirat. Dampak buruk perbuatan zina di dunia adalah: kehinaan, pendek umur, dan terputusnya rezeki. Adapun dampak buruk zina di akhirat adalah: perhitungan amal perbuatan yang sangat sulit dan berat, kemurkaan Allah, dan siksa neraka yang amat perih."

Mu'adz bin Jabal bertutur, "Saya berada di rumah Abu Ayyub bersama Rasulullah saw. Saya bertanya kepada Rasulullah saw, 'Apa yang dimaksud ayat, *yaitu hari* (yang pada waktu itu) *ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok?*' Rasulullah saw menjawab, 'Kelak, sepuluh kelompok umatku akan memasuki padang Mahsyar dalam bentuk khusus yang berbeda dengan orang lain. Bentuk mereka adalah: 1. Kera. 2. Babi. 3. Berjalan terbalik. 4. Dalam keadaan buta. 5. Dalam keadaan tuli dan bisu. 6. Lidahnya menjulur dan membuat orang-orang di sekelilingnya marah. 7. Aroma mereka lebih busuk dari aroma bangkai. 8. Mengenakan pakaian yang terbuat dari api. 9. Datang

dengan tangan dan kaki terpotong. 10. Datang dalam keadaan tergantung di atas tiang yang terbuat dari api neraka."

"Kelompok pertama adalah orang yang suka mengadu domba; kelompok kedua adalah orang yang terbiasa memakan barang haram; kelompok ketiga adalah orang yang memakan riba; kelompok keempat adalah orang yang berbuat zalim dalam memberikan keputusan; kelompok kelima adalah orang yang bangga diri; kelompok keenam adalah ulama dan *qadhi* (hakim) yang tidak beramal; kelompok ketujuh adalah orang-orang yang suka mengganggu tetangga; kelompok kedelapan adalah orang yang suka memata-matai atas perintah orang zalim; kelompok kesembilan adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan tidak memberikan hak Allah dari hartanya; dan kelompok kesepuluh adalah orang-orang yang menyombongkan diri.'"

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mengasuh sepuluh orang, namun ia tidak berlaku adil di antara mereka, maka kelak ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan kedua tangannya, kedua kakinya, dan kepalanya berada di dalam lubang kampak."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang namanya tercatat dalam daftar antek-antek penguasa zalim, maka kelak Allah akan membangkitkannya dalam bentuk babi."

Rasulullah saw bersabda, "Ketika perbuatan zina telah dilakukan secara terang-terangan, maka kematian

secara mendadak akan sering terjadi. Ketika manusia mengurangi timbangan dalam jual beli, maka Allah akan menimpakan musim kemarau yang panjang. Ketika manusia tidak membayar zakat, maka Allah akan menghilangkan berkah dari tanah sehingga buah-buahan dan barang tambang akan berkurang. Ketika pemutusan hubungan silaturahmi telah menyebar luas, maka Allah akan menjadikan harta kekayaan berada di tangan orang-orang jahat. Ketika amar makruf dan nahi mungkar ditinggalkan, maka Allah akan menjadikan penguasa yang jahat bagi manusia. Dan pada saat itu, ketika manusia berdoa, maka Allah tidak akan mengabulkan doa mereka."❖

Tobat dan Penyucian Jiwa

Di antara tanda-tanda rahmat dan kelembutan Allah SWT adalah nikmat tobat dan penerimaan tobat dari sisi Allah SWT.

Tobat berarti meninggalkan dosa, kembali menuju Allah, dan memohon ampunan kepada-Nya. Memohon ampunan, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu, *pertama*, terkadang orang yang memohon ampun berkata, "Saya sama sekali tidak akan melakukan pekerjaan *anu*." *Kedua*, adakalanya ia berkata, "Dari *sisi itu* saya tidak akan melakukan pekerjaan ini." Dan, *ketiga*, kadangkala ia berkata, "Saya telah melakukan perbuatan ini, namun telah melakukan kesalahan dan keburukan. Sekarang, saya menyesal." Semua ungkapan ini merupakan bentuk-bentuk tobat.

Dalam pandangan Islam, tobat memiliki beberapa syarat, yaitu: 1. Meninggalkan dosa. 2. Menyesali per-

buatan dosa. 3. Bertekad tidak melakukan dosa lagi. 4. Menebus dosa (yang telah dilakukan).

Tobat adalah menanggalkan pakaian kotor dan mengenakan pakaian bersih. Tobat adalah membersihkan diri dari noda (dosa) dan membuatnya menjadi harum. Pada ayat 3 surah Hud, Allah SWT berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (QS. Hud: 3)

Di sini, permohonan ampun (*istighfar*) dan tobat, dijelaskan dalam satu ayat, menandakan bahwa dua perkara ini memiliki perbedaan. Yang pertama berarti membersihkan (jiwa) dan yang kedua berarti meraih kesempurnaan. Pertama-tama, manusia harus menyucikan diri dari dosa-dosa dan kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat Ilahi. Benar, manusia harus menghilangkan dari dalam hatinya sesembahan selain Allah dan memberikan tempat (dalam hatinya) untuk sesembahan yang benar, yaitu Allah SWT.

Istighfar dan Tobat dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, Dzat Allah yang Mahasuci disebut dengan *Ghafur* (Yang Maha Pemaaf) sebanyak 91 kali dan *Ghaffar* (Yang Maha Pengampun) sebanyak 5 kali. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memohon dan meminta ampunan dari Allah. Al-Qur'an, lebih dari 80 kali, berbicara tentang tobat dan penerimaannya.

Di sini, kami akan menyebutkan beberapa ayat tentang tobat:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.* (QS. Ali 'Imran: 135)

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. an-Nisa': 110)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih, (bahwa) *untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*
(QS. al-Maidah: 9)

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. az-Zumar: 53)

Ungkapan-ungkapan dalam ayat ini: "hamba-hamba-Ku", "janganlah kamu berputus asa", "rahmat Allah", "mengampuni dosa-dosa semuanya", semuanya menjelaskan tentang luasnya kesempatan istighfar, penerimaan tobat, dan besarnya rahmat Allah. Terutama ungkapan "hamba-hamba-Ku", yang menjelaskan bahwa semua, di antara yang baik atau yang buruk, adalah hamba-hamba Allah dan Dia sangat Penyayang terhadap mereka serta menyebut mereka sebagai hamba-hamba-Nya. Atas dasar ini, harapan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah adalah sangat besar.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), *bahwasanya*

Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)*Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (QS. al-Baqarah: 186)

Poin yang sangat menarik dalam ayat ini adalah bahwa Allah menjelaskan tentang kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya. Kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya bisa dilihat dari penisbahan terhadap Dzat-Nya sendiri, tanpa perantara, atas beberapa perkara yang disebutkan sebanyak tujuh kali itu, yaitu: 1. *Hamba-hamba-Ku.* 2. *Tentang Aku.* 3. *Aku dekat.* 4. *Aku mengabulkan permohonan.* 5. *Ia berdoa kepada-Ku.* 6. *Mereka memenuhi* (segala perintah)*Ku.* 7. *Mereka beriman kepada-Ku.*

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. an-Nur: 31)

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS. asy-Syura: 25)

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. al-Baqarah: 222)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. (QS. at-Tahrim: 8)

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah: 74)

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengajak manusia untuk bertobat (memohon ampun dari-Nya) dan beristighfar kepada-Nya. Allah berusaha membangkitkan semangat manusia untuk bertobat dengan cara menyebutkan bahwa Dia adalah Tuhan yang Mahakasih lagi Mahasayang. Barangkali, dengan cara seperti ini, manusia akan sadar dan kembali ke jalan yang benar, membersihkan jiwa mereka dengan air tobat, dan mencapai kesempurnaan sebagai manusia melalui tobat.

Tobat dalam Perspektif Riwayat

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang tobat dan istighfar.

Dalam pembahasan ini, kami akan menyebutkan beberapa hadis di antaranya secara singkat.

1. Tobat yang Murni.

Tobat yang murni memiliki beberapa syarat, yaitu: *Pertama,* meninggalkan dosa. *Kedua,* menyesali dosa-dosa yang telah berlalu. *Ketiga,* bertekad meninggalkan dosa. *Keempat,* menebus dosa-dosa yang bisa ditebus, dengan cara menjalankan (mengembalikan) hak Allah dan hak manusia. *Kelima,* mengucapkan istighfar dengan lisan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah at-Tahrim ayat 8.

Imam Ja'far ash-Shadiq as, sekaitan dengan *taubatan nashuhan* dalam ayat ini, berkata, "Tobat tersebut adalah bahwa seseorang tidak akan pernah kembali kepada dosa yang pernah dilakukannya."

Sehubungan dengan *taubatan nashuhan*, Imam Ali al-Hadi as berkata, "*Taubatan nashuhan* adalah batin seseorang sama dengan perilaku lahiriahnya, dan bahkan lebih baik dari itu."

Nabi saw menjelaskan tentang makna taubatan nashuhan dalam sabdanya, "Hendaknya seseorang bertobat (kembali kepada Allah), kemudian ia tidak kembali kepada dosa (yang pernah dilakukannya), sebagaimana air susu tidak (mungkin) kembali ke dalam payudara."

Tentang pengertian *taubatan nashuhan*, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Penyesalan dengan hati, memohon ampunan dengan lisan, bertekad dengan sungguh-sungguh untuk meninggalkan dosa."

2. Syarat Keabsahan dan Kesempurnaan Tobat.

Seseorang, dengan tujuan pamer, di hadapan Imam Ali bin Abi Thalib as, berkata, "Astaghfirullah (aku mohon ampun kepada Allah)." Imam Ali as berkata kepada lelaki itu, "Semoga ibu Anda berduka atas kematian Anda, apakah Anda tahu makna istighfar itu? Istighfar bukan hanya ucapan di lisan, melainkan merupakan derajat tertinggi."

Selanjutnya, beliau as menambahkan, "Istighfar dan tobat memiliki enam syarat: 1. Menyesal atas dosa-dosa yang telah lalu. 2. Bertekad meninggalkan dosa. 3. Menunaikan hak-hak manusia. 4. Menunaikan hak-hak Allah. 5. Melaparkan diri sehingga daging yang tumbuh dari cara yang haram menjadi hilang hingga (tinggal) kulit yang melekat dengan tulang dan tergantikan dengan daging baru yang halal. 6. Dan menikmati ibadah sebagaimana menikmati perbuatan maksiat. Pada saat itulah, Anda layak mengucapkan astaghfirullah (aku memohon ampun kepada Allah)."

Imam as-Sajjad as berkata, "Sesungguhnya tobat adalah beramal dan keluar dari jalan yang menyimpang. Dan tobat bukan hanya sekedar ucapan di bibir."

Di antara syarat tobat lainnya adalah menebus dosa. Al-Qur'an menjelaskan, *kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan memperbaiki diri.*

Kata *memperbaiki diri* menjelaskan bahwa syarat penting tobat adalah memperbaiki diri dan menebus dosa yang telah dilakukan.

Salah satu syarat kesempurnaan tobat adalah mengakui dosa-dosa tersebut. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Demi Allah, tidak akan selamat dari dosa kecuali orang yang mengakuinya."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang yang mengakui dosanya adalah orang yang bertobat."

3. Jenis dan Tahapan Dosa.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Setiap kelompok di antara hamba-hamba Allah memiliki tobat tertentu. Tobat hamba-hamba khusus adalah bertobat dari perbuatan yang membuat mereka menyibukkan diri kepada selain Allah. Adapun tobat hamba-hamba umum adalah bertobat dari dosa-dosa."

Menyesali dosa yang lalu dan bertekad meninggalkan dosa-dosa merupakan tahap pertama dalam tobat. Tahap berikutnya adalah melakukan penyucian hati dan jiwa. Sama halnya seperti orang yang sakit demam. Ketika ia minum obat, maka demamnya hilang. Akan tetapi, setelah tahap ini, ia perlu memulihkan stamina tubuhnya, sehingga pada masa datang ia memiliki daya tahan yang kuat agar tidak mudah terserang penyakit.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Orang yang bertobat dari dosa bagaikan orang yang tiada lagi dosa baginya. Dan orang yang tetap bertahan melakukan dosa, sementara ia memohon ampun, maka ia bagaikan orang yang mengolok-olok."

4. Besarnya Kesempatan bagi Diterimanya Tobat.

   Allah SWT berfirman:

   قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

   Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. az-Zumar: 53)

Ayat ini dengan gamblang menjelaskan bahwa jalan tobat tetap terbuka bagi siapa pun. Diriwayatkan, ketika Wahsyi, pembunuh Sayidina Hamzah as, mendengar ayat ini, ia kemudian datang kepada Rasulullah saw dan menyatakan tobatnya. Rasulullah saw menerima tobatnya saja dan berkata kepadanya, "Menghilanglah engkau dari pandangan saya, karena saya tak sanggup melihatmu."

Sebagian sahabat bertanya, "Apakah ayat ini turun hanya untuk Wahsyi ataukah mencakup seluruh kaum Muslim?" Rasulullah saw bersabda, "Ayat ini mencakup seluruh kaum Muslim."

Seseorang datang kepada Imam Ali ar-Ridha as seraya berkata, "Semoga Allah mengutuk orang yang memerangi Imam Ali bin Abi Thalib." Imam Ali ar-

Ridha as berkata kepadanya, "Katakanlah, 'Kecuali orang yang bertobat dan memperbaiki diri.'"

Riwayat ini menjelaskan betapa luasnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang melakukan dosa. Pada dasarnya, Islam tidak menutup jalan kembali menuju Allah bagi siapa pun. Bahkan, sehubungan dengan siksa yang amat pedih bagi orang-orang yang disiksa, Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) *yang membakar.* (QS. al-Buruj: 10)

Kalimat, *kemudian mereka tidak bertobat,* menjelaskan tentang (peluang) penerimaan tobat bagi orang-orang yang disiksa.

5. Cinta Khusus Allah bagi Orang yang Bertobat.

   Dalam Al-Qur'an disebutkan,

   إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

   Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. al-Baqarah: 222)

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Ketika orang kehilangan untanya di kegelapan malam dan kemudian ia menemukannya, maka ia akan sangat bahagia. Allah lebih bahagia ketika melihat seorang hamba bertobat kepada-Nya (kembali kepada-Nya)."

Dalam ucapan lain, beliau as berkata, "Allah lebih senang dengan tobat hamba-Nya melebihi kebahagiaan orang mandul yang melahirkan anak, melebihi orang yang kehilangan dan menemukan (kembali barangnya yang hilang), dan melebihi orang kehausan yang mendapatkan air."

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada makhluk yang lebih Allah cintai daripada orang laki-laki dan perempuan yang bertobat kepada-Nya." Beliau saw juga bersabda, "Orang yang bertobat adalah kekasih Allah."

6. Kecaman bagi Penundaan Tobat.

Manusia, setiap saat, diperintahkan untuk bertobat. Dan perintah: *maka bertobatlah kalian* adalah perintah supaya manusia segera bertobat. Atas dasar ini, menunda tobat merupakan penundaan terhadap perintah Allah. Orang yang menunda perintah Allah sama halnya dengan orang yang meninggalkan perintah Allah itu sendiri.

Imam Muhammad al-Jawad as berkata, "Menunda tobat adalah kesombongan dan menunda-nunda kebaikan adalah kebimbangan."

Seorang laki-laki datang untuk meminta nasihat dari Imam Ali bin Abi Thalib as, beliau as lantas berkata

kepadanya, "Janganlah Anda menjadi orang yang mengharapkan (pahala) akhirat tanpa beramal dan mencari-cari tobat dengan berangan-angan panjang."

Beliau as juga berkata, "Tidak ada agama bagi orang yang menunda-nunda tobat."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Janganlah kalian menunda-nunda tobat, karena penundaan (tobat) bagaikan laut yang di dalamnya orang-orang celaka tenggelam."

Tobat menjelang kematian tidak ada gunanya, sebagaimana Fir'aun (yang mau) beriman ketika hampir tenggelam. Iman Fir'aun tidak diterima. Peristiwa ini diceritakan dalam surah an-Nisa' ayat 18.

Muhammad bin Hamdani bertutur, "Saya bertanya kepada Imam Ali ar-Ridha as, 'Mengapa Allah menenggelamkan Fir'aun, padahal ia beriman dan mengakui keesaan Allah?' Imam Ali ar-Ridha as menjawab, 'Karena ia beriman di saat putus asa. Dan beriman (kepada Allah) di saat putus asa tidak akan diterima.'"

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa tatkala seorang Mukmin melakukan dosa, maka ia mendapatkan penangguhan hingga tujuh jam. Apabila dalam masa tujuh jam ini ia bertobat, maka dosanya tidak akan dicatat dalam buku amal perbuatan. Dalam beberapa riwayat (disebutkan) delapan jam, dengan masa dari pagi hingga petang. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya seorang hamba, jika ia melakukan dosa, maka ia diberi penangguhan dari pagi hingga malam.

Jika ia memohon ampunan dari Allah, maka dosanya tidak akan ditulis (di buku catatan amal)."

7. Hasil Tobat.

Tobat dan penerimaannya merupakan nikmat dan anugerah Allah SWT yang sangat agung dan memiliki dampak serta hasil yang sangat baik. Tobat yang hakiki meruntuhkan seluruh dosa, sehingga seakan-akan pelaku dosa tidak pernah melakukan dosa. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Orang yang bertobat bagaikan orang yang tidak memiliki dosa."

Tobat yang hakiki menyebabkan hilangnya dampak-dampak buruk dari dosa. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ketika seorang hamba bertobat dengan tobat yang semurni-murninya, maka Allah mencintainya dan menghapuskan dosa-dosanya, di dunia dan akhirat. Allah menjadikan lupa dua malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan dan mewahyukan kepada anggota tubuh(nya): *Tutupilah dosa-dosanya!* Kemudian Allah berfirman kepada tanah (yang di atasnya seorang hamba pernah melakukan maksiat): *Tutupilah dosa-dosanya!* Lalu hamba itu akan berjumpa dengan Allah dan tidak ada sesuatu pun yang bersaksi atas dosa-dosanya."

Dalam ayat: *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*

pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu" (QS. at-Tahrim: 8).

Dijelaskan tentang lima dampak dan hasil yang diraih dari tobat yang hakiki, yaitu: 1. Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya. 2. Memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan. 3. Allah tidak akan menghinakannya pada Hari Kiamat. 4. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, di saat mereka bergerak, dan menuntun mereka menuju surga. 5. Allah menyempurnakan bagi mereka cahaya mereka dan mengampuni mereka.

Singkatnya, tobat yang hakiki akan menyebabkan seorang hamba menjadi kekasih Allah, bahkan kekasih yang paling dicintai-Nya. Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Hamba yang paling Allah cintai adalah orang-orang yang terjerumus ke dalam dosa dan kemudian bertobat kepada Allah."

Dalam riwayat lain dari imam maksum disebutkan bahwa Allah memberikan tiga anugerah kepada orang-orang yang bertobat. Jika salah satu anugerah tersebut diberikan kepada semua penghuni langit dan bumi, niscaya mereka semua akan selamat (dari siksa Allah). Tiga anugerah tersebut adalah: *Pertama,* kabar gembira

bagi mereka bahwa Allah mencintai mereka. Barangsiapa yang dicintai Allah, maka Dia tidak akan menyiksanya. *Kedua,* para malaikat yang memikul Arsy Allah memohonkan ampunan bagi orang-orang yang bertobat dan mengharapkan bagi mereka derajat yang sangat tinggi di sisi Allah. *Ketiga,* kesalahan-kesalahan orang-orang yang bertobat diubah menjadi kebaikan-kebaikan dan pahala-pahala; Allah juga melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada mereka.

Di akhir pembahasan tobat, kami akan membawakan doa yang diajarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, yang beliau ucapkan dalam munajatnya di hadapan Allah SWT. Beliau as berdoa, "Wahai Tuhanku, Engkau telah membukakan pintu menuju maaf-Mu, Engkau menamainya tobat, lalu Engkau berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.* Lantas, bagaimana dengan orang yang lupa memasuki pintu (tobat) setelah (pintu itu) terbuka?"❖

Menebus Dosa

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa di antara rukun penting tobat adalah menebus dosa yang menjadikan bersih dan hilangnya pengaruh buruk dari dosa.

Penebusan dosa ini dalam Islam disebut dengan *kafarah* dan *takfir,* yang berarti menghapus dan menghilangkan dosa.

Takfir (menghapus dosa) adalah lawan kata dari *ihbithath* (menghapus kebaikan). Maksudnya, dengan melakukan dosa manusia sebenarnya menghapus pahala kebaikannya. Akan tetapi, *takfir* berarti bahwa manusia melakukan amal baik untuk menghilangkan dampak buruk dosa dari jiwanya. Dengan kata lain, tobat mengandungi dua tahapan, yaitu: *pertama*, meninggalkan dosa (menyucikan diri). *Kedua*, memperkuat jiwa dengan cara melakukan amal baik. Pengobatan penyakit juga mengandungi dua tahapan, yaitu

tahap minum obat untuk mengobati penyakit dan tahap minum obat untuk mengembalikan stamina tubuh.

Menebus dosa terkadang sampai pada tahapan bahwa orang yang melakukan dosa harus mengubah dosa-dosa yang lalu dengan melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya. Maksudnya, manusia tidak cukup hanya menghapus dampak-dampak buruk dosa dari hatinya, namun ia harus melakukan perbuatan-perbuatan baik yang membuat hati dan jiwanya menjadi terang. Sebagai contoh, apabila seorang anak mengganggu ayah atau ibunya dalam beberapa waktu dan kemudian ia bertobat serta ingin menebus kesalahannya, maka tidaklah cukup bila ia hanya berhenti mengganggu keduanya. Akan tetapi, ia harus mengganti pahitnya kedurhakaan dengan manisnya kasih sayang.

Menebus Dosa dalam Perspektif Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ

Serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. ar-Ra'd: 22)

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ
يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ

Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. (QS. al-Furqan: 70)

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ

Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) *dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan* (dosa) *perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.* (QS. Hud: 114)

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) *dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia* (surga). (QS. an-Nisa': 31)

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal salih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Ankabut: 7)

فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ

Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka. (QS. Ali 'Imran: 195)

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa tobat yang diterima dan yang bisa menghapus dosa-dosa adalah tobat yang disertai dengan iman, amal salih, salat, hijrah, dan kesyahidan. Jika tidak, maka dosa sebelumnya tidak akan terhapus.

Menebus Dosa dalam Perspektif Riwayat

Secara tegas disebutkan dalam riwayat-riwayat bahwa tobat tidak cukup hanya dengan meninggalkan dosa-dosa dan penyesalan. Namun, manusia harus menebus kesalahannya dengan cara melakukan amal baik dalam hidupnya.

Penebusan dosa harus dilakukan dengan sebenar-benarnya, sehingga manusia sampai pada kesempurnaan. Untuk menyempurnakan kajian ini, hendaklah Anda memperhatikan riwayat-riwayat di bawah ini:

Rasulullah saw bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun Anda berada dan bergaullah bersama manusia dengan akhlak yang baik. Jika Anda melakukan keburukan, maka lakukanlah kebaikan untuk menghapusnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang melakukan keburukan secara sembunyi-sembunyi maka hendaklah ia melakukan kebaikan secara sem-

bunyi-sembunyi. Dan barangsiapa yang melakukan keburukan secara terang-terangan maka hendaklah ia melakukan kebaikan secara terang-terangan."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Orang yang bertobat, pabila tidak nampak tanda-tanda tobat padanya, maka ia bukan orang yang bertobat. Tanda-tanda tobat itu adalah: ia ridha kepada orang-orang yang berada di atas kebenaran, meng*qadha* (mengganti) salat, bersikap rendah hati di antara manusia, dan menjaga dirinya dari kejahatan hawa nafsu."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Buah dari tobat adalah menebus kesalahan-kesalahan hawa nafsu."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Alangkah indahnya (melakukan) kebaikan-kebaikan setelah (melakukan) kesalahan-kesalahan."

Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Di antara penghapus dosa adalah menolong orang yang sengsara dan menghibur hati orang yang menderita."

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, "Apa kafarah dari perbuatan menggunjing?" Rasulullah saw bersabda, "Anda memohonkan ampunan bagi orang yang Anda gunjing."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tiga perkara yang menghapus dosa: menyebarkan salam, memberi makan, dan salat Tahajud di tengah malam tatkala orang-orang tertidur."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Apabila seseorang memiliki empat sifat berikut ini, meskipun dosa-dosanya telah memenuhi dirinya dari ujung rambut sampai ujung kaki, maka Allah akan mengganti dosa-dosanya dengan kebaikan. Sifat-sifat itu adalah: jujur, rasa malu, akhlak yang baik, dan rasa syukur."

Seseorang datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Dosa-dosa saya sangat banyak dan kebaikan saya sangat sedikit." Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah sujud, karena hal itu menggugurkan dosa, sebagaimana angin menggugurkan dedaunan."

Keselarasan dalam Penebusan Dosa

Menebus dosa bisa selaras dengan beberapa perbuatan bajik, seperti memberikan bantuan keuangan, berjihad di jalan Allah, berpuasa, menghidupkan malam (dengan ibadah), dan sebagainya. Akan tetapi, yang paling penting adalah menebus dosa sesuai dengan dosa yang pernah dilakukan.

Misalnya, dosa menanggalkan hijab harus ditebus dengan menjaga kehormatan dan menutupi aurat. Dosa menggunjing harus ditebus dengan menjaga lisan dan berhati-hati dalam berbicara. Dosa menzalimi dan berbuat kejam harus ditebus dengan berbuat bajik kepada orang-orang yang teraniaya dan mengasihi orang-orang yang kesusahan. Dosa memandangi hal-hal yang haram harus ditebus dengan memandangi hal-hal yang dihalalkan dan mengandungi nilai ibadah, seperti memandangi wajah ulama dan memandangi wajah ayah

atau ibu. Banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan masalah ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Penebusan dosa (bagi) penguasa yang zalim adalah dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyat."

Beberapa Kisah Sekaitan dengan Penebusan Dosa

1. Usulan Abu Lababah.

Abu Lababah adalah salah seorang sahabat Nabi saw, namun ia berhubungan dekat dengan kaum Yahudi bani Quraidhah.

Ketika orang-orang Yahudi melanggar perjanjian, Nabi saw bertekad mengusir para kabilah Yahudi dari kota Madinah. Jika mereka tidak bersedia keluar dari kota Madinah, maka Nabi saw akan membunuh mereka.

Benteng pertahanan Yahudi bani Quraidhah dikepung kaum Muslim. Sebagian kaum Muslim meminta agar Nabi saw memaafkan mereka. Rasulullah saw berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian bersedia jikalau saya mengutus salah seorang di antara kalian untuk berunding dengan bani Quraidhah?"

Kabilah Aus memberikan jawaban positif. Kemudian Rasulullah saw menentukan Sa'ad bin Mu'adz sebagai juru runding. Akan tetapi, bani Quraidhah menolak berunding dengan Sa'ad bin Mu'adz. Mereka memberikan pesan agar Nabi saw mengutus Abu Lababah untuk berunding dengan mereka. Rasulullah saw kemudian mengutus Abu Lababah untuk berunding de-

ngan mereka. Akan tetapi, Abu Lababah malah mengkhianati Rasulullah saw. Karena itu, turunlah ayat 27 dan 28 dari surah al-Anfal berkenaan dengan pengkhianatan Abu Lababah ini.

Karena merasa takut dan malu, Abu Lababah tidak berani menghadap Rasulullah saw. Ia langsung pergi menuju masjid Nabawi dan mengikat tubuhnya di salah satu tiang masjid. Ia tinggal di dalam masjid dengan kondisi seperti itu selama 10 hingga 15 hari. Melalui munajat dan merendahkan diri, ia mengharap Allah menerima tobatnya. Akhirnya turunlah ayat 102 dari Surat al-Taubah yang menjelaskan bahwa tobat Abu Lababah diterima Allah.

Untuk menebus kesalahannya, Abu Lababah berkata kepada Rasulullah saw, "Untuk mensyukuri nikmat diterimanya tobat saya, saya hendak menyedekahkan seluruh harta saya." Rasulullah saw berkata, "Saya tidak mengizinkan Anda menyedekahkan semuanya." Abu Lababah berkata, "Saya sumbangkan dua pertiga dari harta saya." Rasulullah saw berkata, "Itu pun juga (terlalu) banyak." Ia berkata, "Perkenankanlah saya menyedekahkan sepertiga dari hata saya." Rasulullah saw menerima usulan Abu Lababah dan ia pun memenuhi janjinya.

2. Ganjaran Memutuskan Tali Silaturahmi.

Terdapat dua orang bersaudara, salah satunya bernama Ya'qub al-Maghribi. Keduanya bersama-sama berangkat menuju Mekah untuk menunaikan ibadah

haji. Namun, di tengah jalan, terjadi pertikaian di antara keduanya hingga saling mencaci satu sama lain. Akhirnya, kedua bersaudara itu berpisah dan memutuskan tali silaturahmi (persaudaraan).

Dalam perjalanan ini, Ya'qub berkunjung ke rumah Imam Musa al-Kazhim as di Madinah. Imam Musa al-Kazhim as berkata kepadanya, "Anda bertengkar dengan saudara Anda di suatu tempat dan saling mencaci satu sama lain. Tindakan seperti ini bertentangan dengan ajaran agama saya dan agama ayah-ayah saya. Takutlah kepada Allah! Ketahuilah, bahwa memutuskan hubungan silaturahmi akan menyebabkan kematian segera memisahkan kalian berdua. Dalam perjalanan ini, saudara Anda akan meninggal dunia sebelum ia sampai ke kampung halamannya dan Anda akan menyesal." Ya'qub dengan gelisah bertanya, "Apa yang akan terjadi dengan saya?"

Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya ajal Anda telah tiba. Akan tetapi, dikarenakan Anda berkunjung ke rumah bibi Anda dengan tujuan silaturahmi, maka umur Anda ditambah 20 tahun."

Apa yang diucapkan Imam Musa as benar-benar terjadi. Saudara Ya'qub meninggal dunia di tengah perjalanan, sementara Ya'qub umurnya bertambah 20 tahun lantaran ia menjalin tali silaturahmi dengan bibinya.

3. Memberikan Hak kepada yang Layak Menerimanya.

Salah seorang pembesar dari suku al-Nakha' datang menghadap Imam Muhammad al-Baqir as seraya ber-

kata, "Sejak masa pemerintahan Yusuf al-Hajjaj saya menjadi panglima perang yang bekerja untuk pemerintahan zalim. Karena itu, apakah masih ada jalan tobat bagi saya?"

Imam Muhammad al-Baqir as diam dan tidak menjawab pertanyaannya. Kembali orang itu bertanya. Lalu, Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tidak ada tobat bagi Anda sampai Anda memberikan hak kepada setiap orang yang layak menerimanya."

4. Menebus Suatu Dosa Besar.

Abu Khadijah bertutur bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah saw dan berkata, 'Di masa jahiliah, saya memiliki seorang putri. Saya mendidiknya hingga ia menginjak masa dewasa. Suatu hari, saya kenakan pakaian kepadanya dan membawanya ke sebuah sumur. Lantas, saya melemparkan putri saya ke dalam sumur. Kata-kata yang saya dengar dari mulutnya adalah bahwa ia berteriak-teriak, Ayah...ayah...ayah! Sekarang saya sangat menyesali perbuatan saya dan saya ingin agar Anda menjelaskan kepada saya, bagaimanakah caranya saya menebus dosa saya ini?"

Rasulullah saw berkata kepadanya, "Apakah ibu Anda masih hidup?" Laki-laki itu berkata, "Tidak!" Kembali Rasulullah saw bertanya, "Apakah Anda mempunyai bibi?" Laki-laki itu menjawab, "Ya!"

Rasulullah saw bersabda, "Berbaktilah kepadanya, karena berbakti kepadanya (wanita itu) kedudukannya

sama dengan berbakti kepada ibu, yang bisa menghapus dosa yang pernah Anda lakukan."

Abu Khadijah bertutur lagi, "Saya bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Kapankah peristiwa itu terjadi?" Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Pada masa jahiliah, di mana orang tua membunuh anak-anak perempuan, agar mereka tidak menjadi tawanan dari kabilah lain dan mempunyai anak dari kabilah yang menangkap mereka."

5. Perintah Imam kepada Menteri untuk Menebus Dosa.

Di antara kejadian terkenal sehubungan dengan penebusan dosa adalah peristiwa yang dialami oleh Ali bin Yaqthin, salah seorang menteri Harun ar-Rasyid (penguasa bani Abbasiyah). Ia termasuk di antara sahabat imam maksum, yang secara diam-diam menjadi menteri dalam pemerintahan Harun ar-Rasyid, atas perintah imam maksum, sehingga ia bisa mengabdi kepada kaum Muslim.

Suatu hari, seorang tukang sewa unta, bernama Ibrahim, datang kepada Ali bin Yaqthin untuk suatu keperluan. Akan tetapi, posisi sebagai menteri menjadikan Ali bin Yaqthin bersikap acuh kepada Ibrahim dan tidak memberikan izin masuk kepadanya.

Beberapa tahun kemudian, Ali bin Yaqthin melakukan perjalanan haji. Dalam perjalanan ini, ia pergi ke Madinah dan singgah di rumah Imam Musa al-Kazhim as. Akan tetapi, Imam Musa al-Kazhim as tidak memberinya izin untuk masuk.

Meskipun Ali bin Yaqthin berusaha keras untuk itu, namun ia tetap tidak berhasil. Akhirnya, ia bertemu dengan Imam Musa al-Kazhim as di luar rumah. Ia menanyakan kepada Imam Musa as tentang sebab sikap beliau yang acuh terhadapnya.

Imam Musa al-Kazhim as berkata kepadanya, "Mengapa Anda pernah bersikap acuh kepada Ibrahim dan tidak memberikan izin untuk masuk kepadanya? Dikarenakan dosa inilah Allah SWT tidak menerima ibadah haji Anda, kecuali pabila Anda bisa membuat rela hati Ibrahim." (Maksudnya, ia harus menebus dosanya dengan cara memperoleh kerelaan dari Ibrahim).

Ali bin Yaqthin berangkat ke Kufah. Sesampainya di sana, ia menuju rumah Ibrahim. Di hadapan Ibrahim, ia meletakkan kepalanya di atas tanah dan memohon darinya agar memaafkan kesalahannya. Pada akhirnya, Ibrahim memaafkan kesalahan Ali bin Yaqthin. Setelah itu, Ali bin Yaqthin kembali ke Madinah dan datang menghadap Imam Musa al-Kazhim as. Imam Musa as memberikan izin masuk kepada Ali bin Yaqthin dan menghargai tindakan yang telah dilakukannya.

6. Kisah Penebusan Dosa Qais.

Qais bin Ashim termasuk di antara tokoh kaumnya di jazirah Arab. Pada masa jahiliah, ia mempunyai 12 orang putri dan telah mengkubur mereka hidup-hidup. Anak putrinya yang ke-13 disembunyikan oleh istrinya. Namun akhirnya, Qais juga menemukannya dan mengkubur hidup-hidup gadis malang itu.

Setelah menerima ajaran Islam, Qais bin Ashim datang kepada Rasulullah saw dalam keadaan menyesali kesalahannya. Ia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw meneteskan air mata mendengar cerita itu. Kemudian, beliau saw berkata kepada Qais bin Ashim, "Wahai Qais! Hari yang buruk akan menghampiri Anda. Barangsiapa yang tidak bersikap kasih sayang, maka ia tidak akan diliputi rahmat Allah." Qais bertanya, "Apa yang harus saya lakukan untuk menebus kesalahan saya dan mengurangi beban dosa saya?"

Rasulullah saw bersabda, "Bebaskanlah budak untuk setiap anak gadis yang Anda kubur hidup-hidup."

Abu Bakar berkata kepada Qais, "Kamu adalah orang kaya dan tidak khawatir kepada kemiskinan dan kelaparan, mengapa kamu membunuh anak-anak gadismu?" Qais menjawab, "Supaya anak-anakku tidak menjadi seperti kamu." Kemudian Rasulullah saw mencegah pertikaian di antara keduanya.

Catatan Penting

Di akhir pembahasan ini, kami akan menjelaskan beberapa poin yang sangat berguna dalam masalah mengenali dosa-dosa.

1. Tiga Jenis Kezaliman.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ketahuilah bahwa kezaliman itu ada tiga jenis: *Pertama*, kezaliman yang tak akan diampuni, yang *kedua*, kezaliman yang tak akan dibiarkan tanpa ditanyai, dan

ketiga, kezaliman yang akan diampuni tanpa ditanyai. Kezaliman yang tak akan diampuni adalah syirik kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, *sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik* (QS. an-Nisa': 48).

Kezaliman yang akan diampuni adalah kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri dengan melakukan dosa kecil. Dan kezaliman yang tidak akan dibiarkan tanpa ditanyai adalah kezaliman orang terhadap orang lain. Pembalasan dalam hal seperti itu adalah keras. Pembalasan itu bukan dengan melukai menggunakan pisau, bukan pula memukul dengan cambuk, melainkan demikian kerasnya sehingga semuanya kecil dibandingkan dengannya.

Oleh karena itu, Anda harus menjauhi perubahan dalam urusan dengan agama Allah, karena persatuan Anda sekaitan dengan hak yang tidak Anda sukai adalah lebih baik ketimbang perpecahan Anda sekaitan dengan sebuah kebatilan yang Anda sukai. Sesungguhnya Allah yang Mahasuci tidak memberikan kepada seseorang, baik di antara yang sudah mati maupun yang masih hidup, sebuah kebaikan dari perpecahan."

2. Dosa Paling Ringan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Dosa paling rendah ada tiga yaitu, membunuh binatang (tanpa menyembelih secara *syar'i*), tidak memberikan *mahar* (mas kawin), dan tidak memberikan upah (gaji) kepada pegawai."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Allah SWT menjadikan kunci bagi perbuatan-perbuatan buruk, dan kuncinya adalah minum khamar." Kemudian beliau as menambahkan, "Berdusta lebih jahat daripada minum minuman keras."

3. Manusia Paling Buruk.

Jabir bin Abdillah al-Anshari menceritakan bahwa Rasulullah saw menghadap ke arah para sahabatnya seraya bersabda, "Maukah kalian saya beritahukan tentang manusia paling jahat di antara kalian?" Para sahabat berkata, "Ya, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami!" Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling jahat di antara kalian adalah orang yang suka memfitnah, berkata keji dan kotor, makan hartanya sendirian, tidak menyedekahkan hartanya, senang memukul budaknya, dan menyerahkan perlindungan keluarganya kepada orang lain (tidak bertanggung jawab atas keluarganya)."

4. Akar Kekafiran.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Pokok dasar kekafiran ada tiga yaitu, sifat rakus, kesombongan, dan kedengkian." Kemudian beliau as menambahkan, "Sifat rakus menyebabkan Nabi Adam as memakan buah dari pohon terlarang dan dikeluarkan dari *jannah* (taman). Kesombongan menyebabkan Iblis menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Dan kedengkian menyebabkan Qabil, putra Nabi Adam as, membunuh saudaranya sendiri yang bernama Habil."

5. Tanda-tanda Orang Munafik.

Rasulullah saw bersabda, "Tiga sifat yang apabila seseorang memilikinya, maka ia adalah orang munafik meskipun ia berpuasa, mengerjakan salat, dan mengaku Muslim. Sifat-sifat itu adalah, jika ia dipercaya, maka ia berkhianat. Jika berbicara, maka ia berdusta. Dan jika ia berjanji, maka ia mengingkari."

6. Dosa Paling Besar.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa yang dianggap kecil oleh pelakunya."

Seseorang bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Apa dosa besar yang paling besar?" Imam Ali as berkata, "Dosa besar yang paling besar adalah merasa aman dari siksa Allah, berputus asa dari rahmat dan pertolongan-Nya."

7. Menebus dosa.

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Sesuatu apakah yang mampu menghapuskan dosa-dosa saya setelah tobat?" Rasulullah saw menjawab, "Menangis karena mengingat dosa, merendah di hadapan Allah, dan penyakit."

8. Sebab-sebab Terjauhkan dari Allah.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesuatu yang menjauhkan seorang hamba dari Allah, adalah ia (hamba) yang hanya memikirkan urusan perut dan kemaluannya."

9. Ganjaran Dosa dan Dampak Kebaikan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang yang mati karena dosa-dosa lebih banyak daripada yang mati karena ajal. Dan barangsiapa yang hidup dengan melakukan kebaikan-kebaikan, maka usianya lebih panjang daripada yang hidup dengan umur yang alami."

Beliau as juga berkata, "Sesungguhnya amal yang buruk lebih cepat memusnahkan pelakunya daripada pisau yang menusuk daging."

Di akhir pembahasan ini, hendaklah kita berdoa dan memohon kepada Allah SWT:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (QS. Ali 'Imran: 147)

Wal-hamdulillah awwalan wa akhiran.

❖ ❖ ❖